

**STRUKTUR ANALITIK-SINTETIK BERBASIS HUMANISTIK
BERBANTUAN MULTIMEDIA UNTUK MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR**

DISERTASI



Oleh:

**Yasinta Mahendra
NPM 2233031013**

**PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

**STRUKTUR ANALITIK-SINTETIK BERBASIS HUMANISTIK
BERBANTUAN MULTIMEDIA UNTUK MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR**

DISERTASI

**Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Doktor
Program Studi Doktor Pendidikan**



Oleh:

**Yasinta Mahendra
NPM 2233031013**

**PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN DAN PUBLIKASI ISI DISERTASI

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Disertasi yang berjudul "STRUKTUR ANALITIK-SINTETIK BERBASIS HUMANISTIK BERBANTUAN MULTIMEDIA UNTUK MENUMBUIKAN MINAT BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR" ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundangan-undangan.
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi disertasi pada jurnal atau forum ilmiah harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai *author* dan FKIP Universitas Lampung sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya satu semester atau enam bulan sejak pengesahan disertasi saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan disertasi ini maka Program Studi Doktor Pendidikan FKIP Universitas Lampung berhak mempublikasikan pada jurnal ilmiah yang dituju atau dikelola oleh Program Studi Doktor Pendidikan FKIP Universitas Lampung. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, Januari 2026
:nyataan



Yasinta Mahendra
NPM. 2233031013

**STRUKTUR ANALITIK-SINTETIK BERBASIS HUMANISTIK
BERBANTUAN MULTIMEDIA UNTUK MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR**

DISERTASI

**Oleh: Yasinta Mahendra
NPM 2233031013**

**Komisi
Pembimbing**

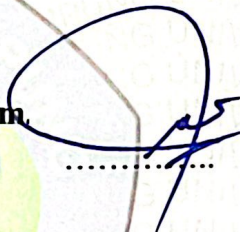
Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Promotor

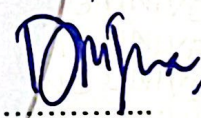
Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 195907221986031003



..... 25 November 2025

Co-promotor

Dr. Dina Maulina, S.Pd., M.Si.
NIP 198512032008122001



..... 25 November 2025

Telah dinyatakan memenuhi syarat pada tanggal 19 November 2025

**Koordinator Program Studi Doktor Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,**



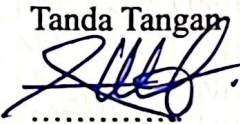
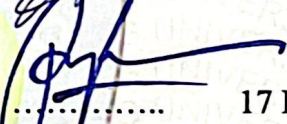
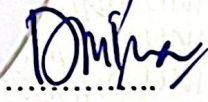
Prof. Hasan Hariri, S. Pd., MBA, Ph.D.
NIP 196705212000121001

**STRUKTUR ANALITIK-SINTETIK BERBASIS HUMANISTIK
BERBANTUAN MULTIMEDIA UNTUK MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR**

DISERTASI

**Oleh: Yasinta Mahendra
NPM 2233031013**

Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. NIP 198705042014041001		17 Desember 2025
Sekretaris	Prof. Hasan Hariri, S.Pd., MBA, Ph.D. NIP 196705212000121001		17 Desember 2025
	Prof. Dr. Ade Hikmat, M.Pd. NIP 196306191989031001		17 Desember 2025
	Dr. Rangga Firdaus, S. Kom., M.Kom. NIP 197410102008011015		17 Desember 2025
	Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum NIP 195907221986031003		17 Desember 2025
	Dr. Dina Maulina, S.Pd., M.Si. NIP 198512032008122001		17 Desember 2025

**Telah dipertahankan di depan penguji pada Sidang Tertutup
Dinyatakan telah memenuhi syarat pada tanggal 17 Desember 2025**



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 198705042014041001

Koordinator Program Studi Doktor Pendidikan,



Prof. Hasan Hariri, S.Pd., MBA, Ph.D.
NIP 196705212000121001

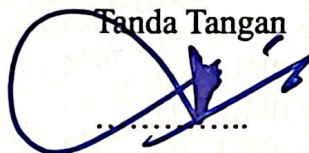
**STRUKTUR ANALITIK-SINTETIK BERBASIS HUMANISTIK
BERBANTUAN MULTIMEDIA UNTUK MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR**

DISERTASI

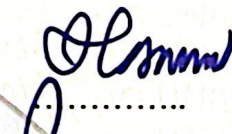
**Oleh: Yasinta Mahendra
NPM 2233031013**

Tim Penguji

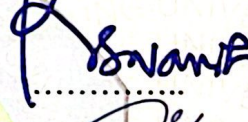
Jabatan Nama
Ketua **Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**
NIP 19651230 1991111001

Tanda Tangan Tanggal
 9 Januari 2026

Sekretaris **Prof. Hasan Hariri, S.Pd., MBA, Ph.D.**
NIP 196705212000121001

 9 Januari 2026

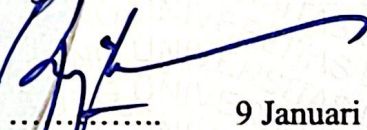
Anggota **Dr. Riswandi, M.Pd**
Penguji NIP 197608082009121001

 9 Januari 2026

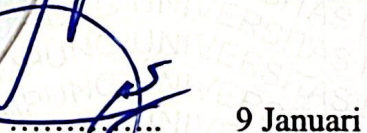
Prof. Dr. Ade Hikmat, M.Pd.
NIP 196306191989031001

 9 Januari 2026

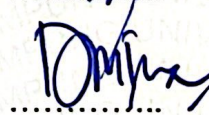
Dr. Rangga Firdaus, S. Kom., M.Kom.
NIP 197410102008011015

 9 Januari 2026

Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 195907221986031003

 9 Januari 2026

Dr. Dina Maulina, S.Pd., M.Si.
NIP 198512032008122001

 9 Januari 2026

**Telah dipertahankan di depan penguji pada Sidang Terbuka
Dinyatakan telah memenuhi syarat pada tanggal 9 Januari 2026**



Tanggal lulus ujian disertasi 9 Januari 2026

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Yasinta Mahendra lahir di Bandar Lampung pada tanggal 25 Juli 1988. Penulis merupakan putri bungsu dari 6 bersaudara dari pasangan (Alm) Bapak Djauhari Suhendra dan Ibu Maryati Idris, S.Ag. Saat ini bertempat tinggal di Jalan Pagar Alam Gg. Landak No. 35, RT 003, RW 004, Kel. Segala Mider, Kec. Tanjung Karang Barat Bandar Lampung.

Peneliti saat ini bekerja sebagai Dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Selama masa pengabdian, peneliti menunjukkan minat yang kuat terhadap penelitian di bidang strategi pembelajaran, khususnya strategi yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir peserta didik. Bidang kajian yang paling ditekuni adalah kajian kebahasaan, terutama empat aspek keterampilan berbahasa dan pengajarannya di jenjang sekolah dasar. Peneliti juga aktif mengajar dan membimbing mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia, baik dalam kajian umum maupun kajian bahasa untuk sekolah dasar, sehingga memperkuat kompetensi dan ketertarikannya pada bidang tersebut.

Riwayat pendidikan peneliti berawal dari jenjang pendidikan dasar di SDN 2 Gunung Terang Bandar Lampung (lulus 2001), dilanjutkan ke SMPN 10 Bandar Lampung (lulus 2004) dan SMA Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung (lulus 2008). Minat peneliti terhadap bidang pengajaran, strategi, metode belajar siswa terutama pada aspek kebahasaan mulai terbentuk sejak menempuh pendidikan tinggi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP-PGRI Bandar Lampung (lulus 2013). Ketertarikan ini semakin berkembang ketika peneliti melanjutkan studi pada jenjang Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP Universitas Lampung (lulus 2016), yang memperdalam pemahaman tentang strategi pengajaran, pembelajaran bahasa, serta dinamika minat dan motivasi belajar peserta didik.

Pada tahun 2022, melalui Surat Tugas Belajar dari LLDIKTI Wilayah II, peneliti resmi terdaftar sebagai mahasiswa Program Doktor Pendidikan di FKIP Universitas Lampung. Berdasarkan latar belakang kajian akademik dan pengalaman penelitian di bidang kebahasaan, metode pembelajaran, serta minat belajar inilah yang kemudian mengarahkan peneliti untuk memilih topik disertasi berjudul **“Struktur Analitik-Sintetik Berbasis Humanistik Berbantuan Multimedia untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar.”** Penelitian ini merupakan kelanjutan logis dari fokus kajian peneliti, yaitu pengembangan pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih humanistik, bermakna, serta relevan dengan kebutuhan belajar siswa sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang mendalam penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, (Alm) Bapak Djauhari Suhendra dan Ibu Maryati Idris, S.Ag, yang telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah kehidupan peneliti. Doa-doa tulus yang senantiasa terucap dari beliau berdua menjadi cahaya penuntun di setiap perjalanan akademik dan spiritual peneliti. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kebahagiaan dan rahmat-Nya di dunia dan di akhirat untuk beliau berdua.
2. Suami tercinta, Parizal, S.E yang dengan kesabaran, pengertian, dan cinta yang tak terbatas telah menjadi penopang semangat di tengah perjalanan panjang ini. Dukungan moril dan spiritual yang senantiasa diberikan menjadi bagian tak terpisahkan dari keberhasilan peneliti.
3. Anak-anakku tersayang, M. Pazyah Ghaeran Hakim dan M. Yanza Althab Abrisyam, yang menjadi alasan utama peneliti untuk terus berjuang dan menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga pencapaian ini dapat menjadi teladan dan warisan nilai-nilai perjuangan serta ketekunan bagi kalian.
4. Kakanda dan Ayunda tercinta, Yohanes Mahendra, S.E., Yuniar Hariesta, Yetril Rialista, S.K.M., Yuridhis Mahendra, S.Pd., S.H., dan AIPTU Younk Fitrial, S.Pd, yang senantiasa menghadirkan cinta, doa, serta dukungan moril dan materil dalam setiap fase perjalanan akademik ini. Semoga Allah SWT menganugerahkan umur yang berkah, kesehatan yang paripurna, dan kebahagiaan yang abadi kepada kita semua, agar bersama-sama dapat merayakan keberhasilan ini sebagai wujud bakti kepada kedua orang tua.

SANWACANA

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena berkat rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Struktur Analitik-Sintetik Berbasis Humanistik Berbantuan Multimedia Untuk Menumbuhkan minat Belajar Siswa Sekolah Dasar” . terselesaikannya disertasi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng. Selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba pengetahuan di kampus hijau Universitas Lampung tercinta.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di program pascasarjana Universitas Lampung.
3. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menimba ilmu kembali FKIP Universitas Lampung.
4. Prof. Hasan Hariri, S. Pd., MBA., Ph. D. Selaku Koordinator Program Studi Doktor Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang dengan sabar membimbing mahasiswa dalam menempuh pendidikan di program studi Doktor Pendidikan.
5. Prof. Dr. A.G. Bambang Setiyadi., M. A. Selaku Pembimbing Akademik (PA) membimbing penulis untuk menyelesaikan pendidikan dan berkarya dengan baik.
6. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M. Hum. Selaku Promotor yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, keiklasan sehingga peneliti dapat menyelesaikan disertasi ini.
7. Dr. Dina Maulina, S. Pd., M. Si. Selaku Copromotor yang telah begitu banyak memberi masukan, motivasi, dan arahan untuk menyelesaikan disertasi ini.

8. Prof. Dr. Ade Hikmat, M.Pd. Selaku penguji eksternal yang telah memberikan arahan, kritik, saran, serta masukan yang sangat berharga demi kesempurnaan disertasi ini.
9. Dr. Rangga Firdaus, S. Kom., M. Kom. Selaku Penguji yang sudah memberikan arahan, saran serta masukan demi sempurnanya disertasi ini.
10. Bapak/Ibu dosen dan staf di Program Studi Doktor Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah membagikan pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang mendalam selama perkuliahan.
8. Teman-teman angkatan 2022 atas kebersamaan dan inspirasinya. Semoga kesuksesan di masa mendatang kebersamai kita semua.
9. Dr. Irawan Suprpto, M. Pd Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Kotabumi yang mendukung penuh baik moril maupun materil selama peneliti menempuh studi program doktor pendidikan.
10. Kepala Dinas Pendidikan dan Kepala Sekolah Kabupaten Lampung Utara yang telah berkenan meluangkan waktu dan berpartisipasi sebagai responden dalam mengisi instrumen penelitian.
11. Semua pihak yang telah berjasa dan membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas segala kontribusinya.

Akhir kata, Saran dan perbaikan penulis harapkan untuk penyempurnaan disertasi ini. Semoga tulisan ini memberikan kontribusi terhadap kemajuan dunia pendidikan

Bandar Lampung, Januari 2026
Penulis

Mahendra, Y. 2026. Struktur Analitik-Sintetik Berbasis Humanistik Berbantuan Multimedia Untuk Menumbuhkan minat belajar siswa sekolah dasar. Promotor: Prof. Dr. Muhammad Fuad, M. Hum. Kopromotor: Dr. Dina Maulina, M.Si. Program Studi Doktor Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan metode pembelajaran membaca awal Struktur Analitik-Sintetik (SAS) berbasis humanistik berbantuan multimedia untuk meningkatkan minat belajar khususnya membaca siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) yang diintegrasikan dengan model ADDIE. Tahap analisis kebutuhan selaras dengan fase Analysis, diikuti perancangan produk pada fase Design. Pengembangan produk penelitian ini terdapat pada tahap Development, yaitu pengembangan metode pembelajaran membaca awal Struktur Analitik-Sintetik (SAS) berbasis humanistik berbantuan multimedia. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan observasi mengenai minat membaca serta keterlibatan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia memiliki tingkat validitas dan reliabilitas tinggi serta efektif meningkatkan minat siswa khususnya dalam belajar membaca, hal ini terbukti dari hasil analisis terhadap motivasi, partisipasi aktif, dan kepercayaan diri siswa yang meningkat setelah menerapkan metode ini dalam pembelajaran. Peningkatan lain juga terlihat pada aspek fokus, antusiasme, dan keterlibatan emosional siswa selama pembelajaran membaca dengan menerapkan metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia. Penelitian ini menghasilkan metode baru yaitu SANTIKA (Struktur Analitik-Sintetik Humanistik dan Aplikatif) beserta perangkat dan panduan implementasinya. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa integrasi metode struktur analitik-sintetik, prinsip humanistik, dan multimedia memberikan inovasi dalam pembelajaran membaca yang holistik, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan belajar siswa khususnya dalam membaca pada abad ke-21.

Kata Kunci : Struktur Analitik-Sintetik, Pendekatan Humanistik, multimedia pembelajaran minat membaca.

Mahendra, Y. 2026. *Humanistic-Based Synthetic-Analytic Structure With Multimedia support to enhance elementary school students' learning interest*. Promoter: Prof. Dr. Muhammad Fuad, M. Hum. Co-promoter: Dr. Dina Maulina, M.Si. Program Studi Doktor Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

ABSTRACT

*This study aims to develop a humanistic-based Structure Analytic–Synthetic (SAS) early reading learning method supported by multimedia to enhance elementary school students' interest in reading. The study employed a Research and Development (R&D) approach integrated with the ADDIE model. The needs analysis stage corresponded to the Analysis phase, followed by product design in the Design phase. Product development was carried out in the Development phase through the development of a humanistic-based SAS early reading learning method supported by multimedia. Data were collected through interviews, classroom observations, and observations of students' reading interest and engagement. The results indicate that the humanistic-based multimedia-assisted SAS method demonstrates high levels of validity and reliability and is effective in increasing students' interest in reading. This effectiveness is evidenced by improvements in students' motivation, active participation, and self-confidence after the implementation of the method. Additional improvements were observed in students' focus, enthusiasm, and emotional engagement during reading activities. This study produced a new learning method, namely **SANTIKA (Humanistic and Applicative Structure Analytic–Synthetic)**, along with its instructional materials and implementation guidelines. The findings suggest that integrating the Structure Analytic–Synthetic method, humanistic principles, and multimedia provide a holistic, meaningful, and innovative approach to early reading instruction that is relevant to 21st-century learning needs.*

Keywords: Structural Analytic-Synthetic, humanistic approach, learning multimedia, reading interest.

DAFTAR ISI

	Halaman
Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Penyataan Orisinalitas dan Publikasi.....	iii
Halaman Persetujuan	iv
Halaman Pengesahan Ujian Tertutup	v
Halaman Pengesahan Ujian Terbuka	vi
Riwayat Hidup	vii
Ucapan Terimakasih	viii
Sanwacana	ix
Abstrak	xi
Daftar Isi.....	xiii
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Gambar	xvii
Daftar Lampiran	xviii

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi	21
C. Pembatasan.....	22
D. Rumusan Masalah	23
E. Tujuan Penelitian	24
F. Manfaat Penelitian	24

II KAJIAN PUSTAKA

A. Dasar Teori/ <i>Grand Theory</i>	27
1. Lingkungan Belajar.....	32
2. Hubungan Interpersonal yang Positif.....	33
3. Penghargaan, Kebebasan dan Otonomi Siswa.....	33
4. Pembelajaran yang Bermakna.....	34
5. Aktualisasi Diri Sebagai Tujuan Utama	34

6. Penghargaan Terhadap Pengalaman Siswa.....	35
B. Minat Belajar Membaca Awal.....	36
1. Aspek Minat Belajar Menurut Sardiman	41
2. Aspek Minat Belajar Menurut Slameto	42
3. Aspek Minat Belajar Menurut Winkel.....	42
4. Aspek Minat Belajar Menurut Santrock	43
5. Aspek Minat Belajar Menurut Suparno	43
6. Aspek Minat Belajar Menurut Gagne	43
C. Kondisi Awal Minat Membaca Siswa	45
D. Metode Sturktural Analitik-Sintetik (SAS)	49
E. Teori Kebutuhan Belajar Anak.....	55
F. Pentingnya Multimedia Dalam Pembelajaran	61
G. Dampak Multimedia Dalam Menumbuhkan Minat Belajar	69
H. Pendekatan Dalam Pembelajaran	73
I. Kerangka Berpikir	74

III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian	97
B. Tahapan Pengembangan Pendekatan R&D	98
C. Validasi dan Uji Coba Produk	101
1. Validasi Desain	101
2. Validator dan Subjek Uji Coba	102
D. Jenis Data.....	103
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	103
1. Pedoman Wawancara.....	103
2. Pedoman Observasi.....	111
3. Lembar Angket	111
F. Teknik Analisis Data	114
1. Analisis Data Deskriptif Kualitatif	114
2. Analisis Deskriptif Kuantitatif	115

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil	120
1. Proses Pengembangan Metode dan Produk	121
2. Efektivitas Metode dan Produk.....	149
3. Hambatan dan Tantangan Pengembangan	171
4. Respon Pengguna.....	174
B. Pembahasan	186
C. Kebaharuan Penelitian/ <i>Novelty</i>	202
D. Luaran Penelitian	219

V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan	221
B. Implikasi	222
C. Rekomendasi.....	225

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Aspek Humanistik	31
2 Survey Minat Belajar Membaca Siswa Kelas II.....	47
3 Manfaat SAS Dalam Belajar Membaca	51
4 Perbandingan Metode SAS dengan Konvensional.....	52
5 Karakteristik Multimedia.....	62
6 Dampak Postitif Penggunaan Multimedia.....	63
7 Dampak Multimedia.....	72
8 Storyboard Produk.....	80
9 Indikator Humanistik dan Minat Belajar Siswa	88
10 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian	99
11 SAS Berbasis Humanistik (Ciri Humanistik Rogers).....	104
12 Minat Belajar Membaca	105
13 Kisi-kisi Angket Berbasis Humanistik Siswa.....	107
14 Kisi-kisi Angket Minat Membaca	108
15 Skala Skor Penilaian Angket Guru	108
16 Skala Skor Penilaian.....	110
17 Skala Skor Tanggapan	111
18 Kriteria Konversi Nilai Menjadi Skala Lima	111
19 Hasil Validasi Draf Awal Perangkat Pembelajaran Oleh Pakar.....	122
20 Profil Guru Responden.....	145
21 Hasil Wawancara Guru (Ringkasan per Aspek)	146
22 Hasil Observasi Siswa	162
23 Ringkasan Hasil Uji Korelasi	169
24 Hasil Observasi Siswa Berdasarkan Wawancara Guru Selama Pengembangan Metode.....	174
25 Matriks Integratif Hasil Korelasi dan Observasi SANTIKA terhadap Minat Membaca	179
26 Perbedaan SAS lama dan SANTIKA	202
27 Komponen Teoretis SANTIKA.....	207
28 Alur Pelaksanaan Metode SANTIKA dalam Pembelajaran.....	212

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Tingkat Minat Membaca Masyarakat Indonesia 2022.....	7
2 Provinsi Dengan Minat Membaca.....	8
3 Infografis Kondisi Minat Baca di Indonesia	10
4 Dampak Multimedia dalam SAS dalam Membaca Awal.....	54
5 Kebutuhan Dasar Anak	57
6 Pemahaman Konsep Dengan Menggunakan Multimedia.....	65
7 Langkah-langkah Dalam Membuat Multimedia	67
8 Kerangka Pikir Penelitian	78
9 Langkah Membuat Produk.....	79
10 Story Board Produk Vidio.....	96
11 Alur Penerpan Produk Vidio	101
12 Tahapan Prosedur Penelitian.....	119
13 Alur Pelaksanaan Uji Coba Produk	147
14 Revisi Produk.....	147
15 Video Sebelum Perbaikan	148
16 Video Setelah Perbaikan	167
17 Antusias Siswa Dalam Belajar	169
18 Siswa Memperhatikan Instruksi Guru.....	169
19 Alur Pengembangan Metode dan Produk	204
20 Peta Konsep SANTIKA	216

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Permohonan Validator Ahli	1
2. Hasil Validasi Instrumen	5
3. Surat Izin Penelitian	19
4. Surat Balasan Penelitian.....	23
5. Hasil Wawancara Guru dan Bimbingan Konseling	27
6. Hasil Observasi Siswa	204
7. Dokumentasi.....	222
8. Berita Acara Ujian Proposal Disertasi	245
9. Berita Acara Seminar Hasil Disertasi.....	246
10. Berita Acara Ujian Kelayakan Disertasi	247

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minat belajar adalah salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai berbagai mata pelajaran. Minat belajar yang tinggi menciptakan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya membantu mereka mencapai potensi maksimal (Siumarlata & Tandiarrang, 2020). Minat belajar yang optimal dapat meningkatkan motivasi internal siswa untuk belajar dengan tekun (Santrock, 2020). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pentingnya pengembangan minat belajar telah diakui sebagai elemen krusial dalam membangun generasi unggul. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pendidikan untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh.

Minat belajar yang tinggi tidak dapat dilepaskan dari fondasi literasi yang kuat, khususnya literasi membaca. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara minat belajar dan membaca, di mana minat belajar membaca berfungsi sebagai pintu gerbang utama bagi penguasaan pengetahuan lintas disiplin ilmu. Kemampuan membaca pada usia dini merupakan prediktor yang paling kuat terhadap kemampuan kognitif dan prestasi akademik pada jenjang berikutnya (Cunningham & Stanovich, 2020). Sejalan dengan itu, penelitian Pfoister menunjukkan hasil bahwa kebiasaan membaca yang berkembang sejak masa kanak-kanak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan minat dan motivasi belajar jangka panjang (Pfoister et al., 2013).

Menumbuhkan minat belajar membaca sejak dini di Sekolah Dasar bukan hanya berkaitan dengan pencapaian tujuan jangka pendek berupa peningkatan motivasi belajar, tetapi juga berhubungan dengan pengembangan metode pembelajaran yang lebih komprehensif pada tataran yang lebih tinggi. Pada level KKNP 9, upaya ini diwujudkan melalui sintesis metode struktur analitik-sintetik yang sistematis dengan filosofi pembelajaran berbasis humanistik yang menekankan dimensi empati, penerimaan, dan pengalaman personal, serta integrasi media pembelajaran berbantuan multimedia digital. Ketiga elemen ini kemudian ditempatkan dalam kerangka *Green*

Theory yang menekankan keberlanjutan dan penciptaan ekosistem belajar yang sehat secara psikologis maupun sosial. Dengan demikian, strategi menumbuhkan minat baca tidak lagi dipandang sebagai intervensi parsial, melainkan sebagai bagian dari metode dalam pembelajaran yang holistik, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Metode ini dikenal dengan metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia, metode belajar ini menghadirkan inovasi yang orisinal dan kontekstual untuk menjawab tantangan khususnya dalam menumbuhkan minat membaca siswa di sekolah dasar.

Minat belajar tidak hanya memberikan dampak positif pada keterampilan kognitif siswa tetapi juga pada perkembangan emosional siswa terutama pada jenjang sekolah dasar, motivasi intrinsik, yang seringkali dipicu oleh minat belajar, memungkinkan siswa untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik (Deci & Ryan, 2020). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wang hasilnya menunjukkan bahwa siswa dengan minat belajar yang tinggi lebih cenderung menunjukkan ketahanan emosional yang kuat ketika menghadapi kesulitan belajar, sehingga belajar akan lebih mudah dan menyenangkan (Wang et al., 2020). Hal ini penting untuk membangun karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional. Minat belajar juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih mampu menghubungkan konsep-konsep yang kompleks dan menghasilkan solusi inovatif terhadap permasalahan (Gopalan et al., 2021).

Minat belajar dapat menciptakan suasana dalam lingkungan belajar yang lebih dinamis, dimana siswa merasa lebih termotivasi untuk mengeksplorasi ide-ide baru tanpa rasa takut akan kegagalan dalam belajar (Linnenbrink et al., 2021). Faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar meliputi 1) dukungan dari guru, 2) lingkungan belajar yang kondusif, 3) serta peran keluarga. Penelitian oleh Harackiewicz memperkuat pernyataan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang berpusat pada siswa, seperti penggunaan teknologi interaktif dan metode pembelajaran kolaboratif, dapat menumbuhkan minat belajar secara signifikan (Harackiewicz et al., 2022). Selain teknologi dan pendekatan dalam belajar ternyata terdapat faktor lain yang

dapat memengaruhi minat belajar anak yaitu, faktor lingkungan keluarga terutama orang tua, dalam hal ini orang tua dan keluarga memiliki peranan penting dalam membangun minat belajar anak (Chen et al., 2023). Orang tua yang aktif mendukung proses pendidikan anak mereka menciptakan suasana belajar yang lebih positif di rumah, yang berkontribusi pada keberhasilan akademik (Wang et al., 2020).

Menumbuhkan minat belajar juga membutuhkan pendekatan khusus karena menumbuhkan minat belajar siswa harus sesuai dengan kebutuhan individu siswa, dengan pendekatan yang baik diharapkan dapat membantu siswa dalam membentuk persepsi diri bahwa siswa akan merasa dihargai dan termotivasi dalam proses kegiatan belajar (Deci & Ryan, 2020). Pemahaman terhadap minat belajar yang tumbuh dari setiap siswa membantu menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif, karena minat belajar adalah elemen fundamental dalam mendukung keberhasilan pendidikan siswa, dalam hal ini minat belajar tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membangun karakter emosional, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas siswa (Hidi & Renninger, 2024).

Oleh karena itu, penting bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk terus mendukung menumbuhkan minat belajar melalui pendekatan yang terintegrasi. Di Indonesia, rendahnya minat belajar masih menjadi salah satu permasalahan besar dalam sistem pendidikan. Hal ini tercermin dari hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada di bawah rata-rata internasional, mengindikasikan rendahnya minat belajar dan membaca di kalangan siswa (OECD, 2019). Minat membaca adalah salah satu pondasi utama dalam mengembangkan minat belajar secara keseluruhan dalam proses belajar (Hidi & Renninger, 2024). Tanpa minat membaca yang kuat, siswa akan kesulitan untuk memahami pelajaran yang lebih kompleks, karena banyak mata pelajaran yang disampaikan melalui teks tertulis. Oleh karena itu, mengembangkan minat baca sejak dini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keberhasilan akademik siswa (Wang et al., 2020).

Sekolah Dasar (SD) memainkan peran yang sangat penting dalam membangun minat baca dan keterampilan belajar siswa sejak usia dini. Sebagai jenjang pendidikan pertama yang diikuti anak-anak setelah Taman Kanak-Kanak (TK), SD menjadi tempat bagi siswa untuk mengenal berbagai mata pelajaran serta keterampilan dasar yang akan mereka kuasai sepanjang perjalanan pendidikan mereka. Pada tingkat ini, fokus utama pemerolehan siswa tidak hanya pada penguasaan keterampilan teknis membaca, tetapi juga pada upaya menumbuhkan kecintaan terhadap kegiatan membaca (Hidi & Renninger, 2024). Hal ini penting karena minat baca yang berkembang di usia dini akan menjadi fondasi yang kokoh bagi kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai ilmu pengetahuan lainnya (Sodamayo, 2011). Dengan kata lain, melalui penerapan metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia untuk menumbuhkan minat belajar membaca siswa sekolah dasar, siswa dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan akademik di masa depan, di mana minat mereka untuk terus belajar dan mengeksplorasi berbagai topik akan sangat berpengaruh pada perkembangan intelektual dan emosional mereka secara keseluruhan (Hidi & Renninger, 2024).

Salah satu keterampilan yang paling krusial untuk dikuasai siswa di tingkat SD adalah membaca awal, keterampilan ini bukan hanya sekadar kemampuan untuk mengenali huruf dan kata, tetapi juga sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan dasar yang akan membentuk landasan bagi pembelajaran lebih lanjut (Gopalan et al., 2021). Keterampilan membaca awal adalah kunci seseorang untuk perolehan pengetahuan pertama yang akan membantu seseorang tersebut untuk dalam memahami materi pelajaran lanjutan (Leahy & Fitzpatrick, 2017). Penguasaan keterampilan membaca yang baik dapat memungkinkan siswa untuk mentransfer informasi yang diperoleh dari berbagai sumber ke dalam pemahaman mereka (C. P. Sari, 2018). Oleh karena itu, penguasaan membaca sejak dini sangat penting untuk mencegah keterlambatan dalam proses pembelajaran yang dapat memengaruhi kemampuan siswa di kelas-kelas berikutnya (Widianto et al., 2018).

Minat belajar membaca adalah kecenderungan, keinginan kuat, dan rasa suka seseorang untuk melakukan aktivitas membaca secara sukarela (Ma & Zhao, 2025). Minat membaca muncul ketika seseorang merasa membaca itu menyenangkan, bermanfaat, dan penting bagi dirinya, minat ini tercermin dari perhatian, motivasi, kesadaran kebutuhan akan informasi, serta kebiasaan membaca yang dilakukan secara berulang, minat membaca memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan membaca lanjutan anak (Nafisah & Shorman, 2011). Minat membaca yang kuat pada usia dini cenderung membentuk dasar yang kokoh untuk menumbuhkan kegemaran anak terhadap kegiatan membaca dan pemahaman teks di masa depan (Sodamayo, 2011) . Minat membaca juga membentuk fondasi yang kokoh untuk meningkatkan kemampuan membaca anak pada tahap awal, sehingga menumbuhkan rasa gemar membaca dalam diri anak menjadi suatu hal yang penting dalam perkembangan membaca anak usia dini (Leavy et al., 2024). Anak-anak yang terbiasa membaca dengan antusias atau memiliki minat baca tinggi secara otomatis dapat mengembangkan keterampilan berbahasa, pengetahuan kosakata, dan pemahaman terhadap apa yang dibaca (Sinaga, 2021).

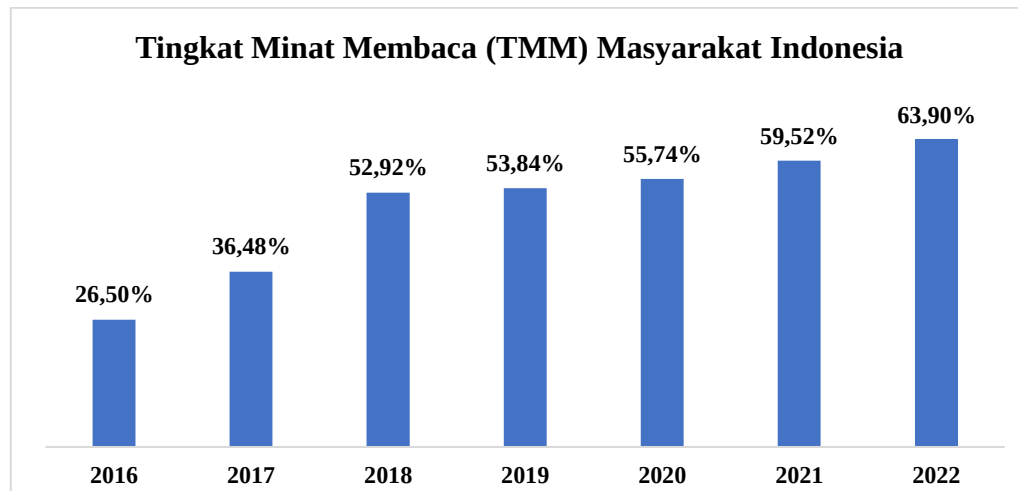
Dengan memiliki minat belajar membaca yang baik pada masa kanak-kanak juga berkontribusi terhadap perkembangan anak dari berbagai aspek misalnya, perkembangan kognitif, emosional, sosial, pengembangan akademik dan perkembangan imajinasi anak. Dengan demikian, menumbuhkan minat membaca pada anak secara otomatis memberikan dampak positif bagi anak usia dini, yang terpenting adalah dapat membuka pikiran anak bagi penguasaan literasi lanjutan yang lebih mendalam, menciptakan pondasi yang baik untuk keberhasilan dalam akademis dan perkembangan pribadi anak hingga tumbuh menjadi masa dewasa (Baiti, 2020). Minat belajar membaca secara signifikan mempengaruhi aktivitas membaca pada masa awal perkembangan anak (Laurie & Whitehead, 2017). Oleh karena itu, menumbuhkan stimulus minat membaca pada tahap awal bagi anak usia sekolah dasar akan memiliki dampak jangka panjang yang positif pada peningkatan literasi anak.

Pentingnya penguasaan literasi tidak hanya sebatas kemampuan teknis membaca, tetapi juga mencakup kebiasaan membaca yang dapat membentuk karakter dan memperkaya wawasan siswa. Membaca yang rutin dan menyenangkan dapat membuka cakrawala pengetahuan siswa dan membantu mereka memperoleh informasi lebih banyak, sekaligus meningkatkan kecerdasan mereka secara menyeluruh (Sumardi, et al 2018). Kegemaran membaca menjadi aktivitas positif yang dapat membentuk kebiasaan belajar yang produktif, serta memperluas pemahaman siswa tentang dunia di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya hubungan antara kebiasaan membaca yang baik dengan kemampuan siswa dalam menguasai berbagai ilmu pengetahuan (P. A. P. Sari, 2020).

Selain itu, stimulasi membaca yang efektif tidak hanya berasal dari sekolah, tetapi juga harus melibatkan dukungan dari lingkungan keluarga. Interaksi yang positif antara orang tua dan anak dalam kegiatan membaca akan mempermudah siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis mereka. Ini juga berkontribusi pada perkembangan aspek sosial-emosional, bahasa, dan kognitif anak (Wulandari et al., 2023). Kesadaran tentang pentingnya membangun minat baca sejak dini tidak hanya membantu siswa dalam pembelajaran akademik mereka, tetapi juga memengaruhi kemajuan bangsa secara keseluruhan. Negara dengan tingkat minat baca yang tinggi biasanya memiliki masyarakat yang lebih melek informasi dan lebih siap menghadapi tantangan global. Tingginya minat baca akan mendorong siswa untuk memiliki kebutuhan dan keinginan untuk membaca, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada keberhasilan akademik siswa (Sudarsana, 2014).

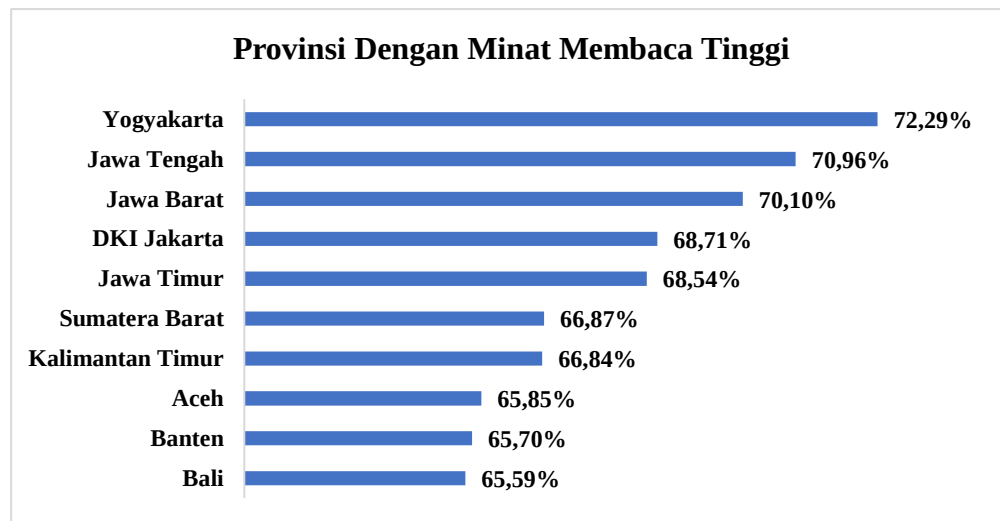
Data terbaru menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat minat membaca (TMM) di Indonesia. Pada tahun 2022, TMM Indonesia tercatat mencapai 63,9 poin, yang menunjukkan peningkatan sebesar 7,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Survei yang dilakukan oleh Perpustnas, dengan melibatkan lebih dari 11.000 responden di 102 kabupaten/kota, menunjukkan bahwa semakin banyak orang Indonesia yang tertarik untuk membaca. Peningkatan ini mencerminkan adanya perubahan positif dalam kebiasaan membaca masyarakat, yang diukur melalui berbagai aspek, termasuk frekuensi membaca dan durasi waktu yang dihabiskan untuk

mengakses bahan bacaan secara online. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk menumbuhkan minat baca di Indonesia telah mulai menunjukkan hasil yang menggembirakan, meskipun masih banyak yang perlu dilakukan untuk lebih memperkuat budaya literasi di seluruh lapisan masyarakat.



Gambar 1 Tingkat Minat Membaca Masyarakat Indonesia (Perpusnas, 2023).

Pada tahun 2022, minat membaca masyarakat Indonesia mencapai 63,90, menandakan peningkatan dari tahun sebelumnya yang mencapai 59,52 (sedang), tahun 2020 sebesar 55,74 (sedang), tahun 2019 sebesar 53,84 (sedang), tahun 2018 sebesar 52,92 (sedang), dan tahun 2017 sebesar 36,48 (rendah). Data tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan kenaikan minat membaca masyarakat Indonesia dari tahun 2017 hingga 2022, dengan tingkat minat membaca saat ini tergolong tinggi namun demikian peningkatan minat dalam membaca tidak terjadi secara merata di setiap daerah di Indonesia, hanya beberapa daerah di Indonesia yang memiliki minat membaca yang dalam kategori baik. Beberapa Provinsi yang memiliki minat membaca baik adalah sebagai berikut.



Gambar 2 Provinsi Dengan Minat Membaca Tinggi (Perpusnas, 2023).

Dari grafik diatas provinsi Yogyakarta memimpin secara nasional dengan skor TGM tertinggi, mencapai 72,29 poin, diikuti oleh Jawa Tengah (70,96 poin) dan Jawa Barat (70,1 poin). DKI Jakarta dan Jawa Timur menyusul dengan skor masing-masing 68,71 dan 68,54 poin. Sumatera Barat meraih 66,87 poin, diikuti oleh Kalimantan Timur (66,84 poin) dan Aceh (65,85 poin). Banten dan Bali mendapat skor masing-masing 65,7 poin dan 65,59 poin. Warga Indonesia, secara rata-rata, menghabiskan waktu membaca 1 jam 37,8 menit setiap harinya, dengan total waktu baca mencapai 9 jam 56 menit per minggu. Frekuensi membaca mencapai lima kali per minggu, dan pada tahun 2022, masyarakat Indonesia membaca lima bahan bacaan setiap tiga bulan. Dari grafik diatas tidak terlihat Provinsi Lampung sbagai salah satu Provinsi yang memiliki minat membaca tinggi.

Fakta bahwa Provinsi Lampung tidak masuk dalam kategori provinsi yang memiliki minat membaca baik, menunjukkan adanya masalah dalam hal minat /keinginan membaca pada kalangan masyarakat di Provinsi Lampung. Beberapa faktor penyebab kemungkinan mencakup keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, terutama di daerah pedesaan, serta kurangnya dukungan infrastruktur pendidikan yang mendukung gerakan literasi untuk menumbuhkan minat membaca di Provinsi Lampung. Faktor sosial dan budaya juga mungkin berkontribusi, termasuk kurangnya

kesadaran akan pentingnya membangkitkan minat membaca dalam pengembangan pribadi dan kemajuan berfikir masyarakat. Oleh karena itu, mengembangkan minat membaca sejak dini menjadi suatu kebutuhan mendesak guna meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan riset yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika 2021 dan UNESCO 2022, indeks minat membaca pada kalangan masyarakat di Indonesia disebutkan hanya mencapai 0,01 persen, atau dari 1.000 orang hanya 100 orang yang memiliki minat positif dalam hal membaca (Siumarlata & Tandiarrang, 2020). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Lembaga Pengetahuan Indonesia (LIPI), pada tahun 2020 menyatakan bahwa minat membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih terbatas karena tidak semua orang tua dan sekolah mampu menyediakan buku bacaan yang berkualitas dan media membaca yang menyenangkan bagi anak (Yusof, 2021). Dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia, tingkat minat membaca di Indonesia, baik di kalangan anak-anak maupun remaja, berada pada tingkat yang sangat rendah. Minat membaca pada kalangan masyarakat Indonesia juga dinilai sangat memprihatinkan, yaitu dengan angka hanya sekitar 0,01% yang memiliki minat membaca dari jumlah penduduk Indonesia. Menurut UNESCO, Indonesia berada di urutan kedua dari bawah dalam hal ketertarikan atau minat dalam membaca sehingga hal ini tentunya akan mempengaruhi aktifitas membaca secara signifikan.

Berdasarkan berbagai hasil riset dan laporan lembaga nasional maupun internasional, terlihat bahwa tingkat minat membaca masyarakat Indonesia, khususnya pada siswa sekolah dasar, masih berada pada kategori sangat rendah dan memprihatinkan. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, UNESCO, serta LIPI menunjukkan bahwa rendahnya minat membaca dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas, kurangnya dukungan lingkungan keluarga dan sekolah, serta minimnya penggunaan media membaca yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Kondisi ini menempatkan Indonesia pada peringkat bawah dibandingkan negara-negara lain dalam hal minat membaca, sehingga berdampak langsung pada rendahnya aktivitas dan budaya membaca. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dan inovatif dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan minat baca

sejak jenjang sekolah dasar melalui penyediaan media pembelajaran yang menarik, penguatan peran sekolah dan keluarga, serta penerapan metode pembelajaran membaca yang adaptif dan menyenangkan.



Gambar 3 Infografis Kondisi Minat Baca di Indonesia (Wartaekonomi.co.id, 2021).

Data menunjukkan bahwa minat membaca di Indonesia berada di posisi terbawah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Beberapa penelitian, seperti Penelitian *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD) pada tahun 2015, serta penelitian bertajuk "*World's Most Literate Nations Ranked*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* (CCSU) pada tahun 2016, dan penelitian *Skills Matter* yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD) pada tahun 2016, semuanya menunjukkan temuan serupa bahwa minat membaca penduduk di Indonesia tergolong sangat rendah (Usfa & Akbar, 2023).

Dalam laporan Indeks Alibaca milik Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019 disebutkan bahwa meskipun pemerintah telah meluncurkan program yang dapat membantu menumbuhkan minat membaca yang telah dilaksanakan juga oleh sekolah-sekolah hampir diseluruh Indonesia tetapi program tersebut dinilai belum mampu memecahkan masalah kurangnya minat membaca terutama yang terjadi di SD dalam pembelajaran membaca (Ahmadi, 2010). Untuk memperkuat data lapangan bahwasanya minat membaca siswa SD khususnya pada kelas rendah masih tergolong belum maksimal maka peneliti melakukan wawancara terbatas dengan beberapa sekolah yang di fokuskan pada salah satu kabupaten di Pronvinsi lampung yaitu di di Kabupaten Lampung Utara pada bulan November 2023.

Dari hasil wawancara terbatas yang telah dilakukan dengan beberapa guru wali kelas di tiga sekolah dasar yang terdapat di kabupaten Lampung Utara didapatkan fakta bahwa minat membaca siswa kelas II pada awal semester ganjil di 3 sekolah dasar didapat hasil masih tergolong rendah, dari total jumlah 351 siswa hanya 164 orang yang memiliki ketertarikan/ minat dalam kegiatan membaca awal, sementara sebanyak 187 siswa tidak memiliki ketertarikan dalam membaca. Rendahnya minat dalam membaca ini diketahui dari hasil wawancara dan penyebaran angket yag dilakukan oleh wali kelas kepada siswa, rendahnya minat dalam membaca siswa kelas II disebabkan berbagai macam faktor, salah satunya adalah kurangnya ketertarikan siswa terhadap mata pembelajaran membaca, faktor lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, dukungan dari orangtua dan keluarga serta hal lainnya. Beberapa sekolah dasar di wilayah Kotabumi Selatan Lampung Utara juga mengalami permasalahan yang sama, yaitu permasalahan dalam minat membaca awal hal itu diperkuat dengan data awal melalui wawancara terbatas dengan beberapa sekolah di wilayah Kotabumi Selatan mengenai minat membaca siswa.

Berdasarkan riset yang dilakukan TIM Usaid Prioritas yang melakukan riset di Indonesia mengenai penyebab rendahnya minat membaca pada tahun 2016, didapatkan fakta. Pertama, terdapat perbedaan konsep guru dalam mengajar membaca. Perbendaan ini mengenai pandangan bahwa selama ini guru menekankan esensi belajar terlebih dahulu baru menumbuhkan minat belajar membaca siswa. Kedua, terdapat kesenjangan

dalam proses belajar, pendekatan belajar, sumber belajar dan metode belajar yang digunakan guru dalam mengajar membaca. Ketiga, terdapat kesenjangan latar belakang sosial, budaya, ekonomi dan akses yang menjadi kendala dalam perbedaan daya tangkap terhadap materi yang diberikan pada siswa dalam hal membaca. Hal inilah yang pada akhirnya menghilangkan minat membaca pada siswa sekolah dasar (Sari, 2018). Kesenjangan dalam belajar tersebut dapat memicu terhambatnya minat belajar siswa, lalu pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa dalam belajar membaca (A. K. Dewi et al., 2021).

Kurangnya minat membaca di kalangan siswa dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, yang menghambat kemampuan mereka untuk memahami dan berkonsentrasi pada materi bacaan. Salah satu pendekatan efektif untuk menumbuhkan minat siswa dalam membaca permulaan adalah dengan menggabungkan elemen audiovisual yang menarik secara visual ke dalam pembelajaran (Siumarlata & Tandiarang, 2020; Zur et al., 2022). Penggunaan materi audiovisual berupa bacaan digital disertai dengan gambar menarik selama proses pembelajaran dapat menarik perhatian siswa dan membuat pembelajaran membaca lebih menyenangkan.

Faktor eksternal, termasuk pengaruh keluarga dan lingkungan, memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan siswa terhadap minat dalam membaca (Sodamayo, 2011). Untuk mengatasi hal ini, penting untuk memperkenalkan inisiatif yang mengeksplorasi isu-isu lebih dalam yang terkait dengan pembelajaran, khususnya dalam menumbuhkan minat membaca. Penelitian menunjukkan bahwa membaca adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki anak-anak untuk mencapai pengetahuan lebih tinggi (Garmarini et al., 2021). Keahlian membaca menjadi dasar pertumbuhan intelektual, dan ketidakmampuan membaca sering kali dikaitkan dengan kurangnya kecerdasan. Oleh karena itu, keberadaan media pembelajaran yang efektif menjadi sangat penting dalam memengaruhi antusiasme siswa terhadap pembelajaran. Dengan mengintegrasikan media ke dalam proses pengajaran dan pembelajaran, guru dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih menarik dan mudah diakses. Keselarasan antara media pembelajaran dan metode pengajaran menjadi kunci untuk memastikan komunikasi dan pemahaman yang efektif antara guru dan siswa.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka perlu ditekankan bahwa penting bagi seorang guru untuk dapat menumbuhkan minat membaca pada anak dengan menggunakan teknik, teori, metode dan pendekatan dalam belajar agar terbentuk kondisi belajar yang aman dan nyaman serta menyenangkan, dengan menimbulkan rasa aman, nyaman dan menyenangkan dalam belajar maka secara tidak langsung akan membangkitkan minat belajar anak. Jika minat belajar anak tumbuh maka hasil belajar secara otomatis akan baik (Ahmadi, 2010). Berkaitan dengan kondisi minat belajar dalam membaca awal beberapa strategi pemecahan masalah dalam menumbuhkan minat membaca awal yang telah dilakukan berbagai pihak baik pemerintah maupun guru, namun beberapa strategi pemecahan yang selama ini digunakan masih belum dapat memecahkan masalah rendahnya minat membaca awal pada siswa (Ahmadi, 2010). Salah satu program peningkatan minat membaca yang dilakukan oleh pemerintah saat ini adalah berupa *Coaching/* pendampingan guru di kelas dalam hal membaca. Tetapi hal tersebut belum juga dapat mengatasi problematika permasalahan rendahnya minat membaca pada siswa (Sodamayo, 2011). Upaya lain dilakukan untuk menumbuhkan minat membaca awal di sekolah, melalui program pojok baca, namun terbukti kurang efektif untuk dijadikan sebagai solusi untuk menumbuhkan minat membaca awal di Indonesia (Ahmadi, 2010). Fakta yang didapatkan mengenai menumbuhkan minat membaca permulaan selama ini digunakan seperti membuat pojok baca, program membaca perdana, promosi membaca dan Perpustakaan keliling belum menjadi Solusi yang tepat untuk menumbuhkan minat membaca awal pada siswa (Sujiono, 2010).

Penelitian oleh Nila Lestari pada tahun 2019 membahas Pengembangan metode pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Ar-Rahman Misriadi Desa Stabat Lama Langkat, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa (Lestari. N, 2019). Namun, aspek humanis dalam pendekatan ini masih kurang diperhatikan, sehingga kebutuhan emosional siswa belum sepenuhnya terpenuhi. Pada tahun 2021, Astri bersama rekan-rekannya meneliti kontribusi media pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa, hasil penelitian ini menemukan

bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat menumbuhkan minat belajar siswa (N. Arbah. et al., 2021). Meskipun demikian, pengembangan teknologi tersebut masih bersifat umum dan kurang mendalam dalam memenuhi kebutuhan individual siswa. Penelitian selanjutnya oleh Farida yang menyoroti stimulasi keterampilan proses sains anak melalui metode pembelajaran sains berbasis proyek. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan multimedia interaktif efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Farida & Ningsih, 2020) . Namun, pendekatan ini belum secara khusus menekankan aspek humanistik dalam proses pembelajaran .

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Eva mengidentifikasi hubungan antara minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa SDN 3 Jatimulyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis dan sosial sangat memengaruhi minat belajar siswa (Amelia & Sartika, 2023). Namun, dalam penelitian ini belum mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pendekatannya. Penelitian oleh Wayan pada tahun 2019 membahas penggunaan pembelajaran berbasis proyek dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai upaya mengembangkan sains dan pendidikan karakter. Pendekatan humanistik dalam penelitian ini memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa. Namun, integrasi dengan multimedia belum diterapkan secara optimal. Hubungan antara minat belajar terhadap hasil belajar sangat erat kaitanya dengan penguasaan pembelajaran lainnya, hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif dalam menumbuhkan minat membaca di era digital, sebab ketika minat membaca rendah maka proses pembelajaran membaca akan terganggu, dan secara otomatis keterampilan membaca siswa rendah, jika keterampilan membaca rendah maka kemampuan belajar siswa dalam mata pelajaran lain juga mengalami hambatan yang cukup membahayakan (Sodamayo, 2011).

Pendekatan humanistik memiliki potensi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mendukung perkembangan emosional siswa. Dalam pendekatan ini, pembelajaran difokuskan pada pemenuhan kebutuhan siswa sebagai individu yang unik, baik secara psikologis, emosional, maupun sosial (Deci & Ryan, 2020). Hal ini memungkinkan siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, integrasi multimedia sebagai alat pembelajaran semakin

memperkuat pendekatan humanistik ini. Multimedia mampu menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk visual, auditori, dan kinestetik, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa (Gopalan et al., 2021). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar membaca tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang holistik.

Sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan kurangnya minat membaca pada anak dibutuhkan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang humanis dalam menumbuhkan minat dalam membaca awal siswa di sekolah dasar (Ahmadi, 2010). Menumbuhkan minat membaca sejak usia dini memang tidak boleh diabaikan, sebaiknya menumbuhkan minat dalam membaca dapat dimulai sejak dini, bahkan di tingkat awal sekolah dasar (Puspa et al., 2024). Upaya ini adalah langkah strategis sebagai pondasi untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana menumbuhkan minat terlebih dahulu dalam belajar, dan kemudian memungkinkan perkembangan yang berkelanjutan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan intelektual siswa dalam membaca (Mawati, 2024).

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam minat membaca adalah metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia. Penggunaan metode ini dalam pengajaran membaca pada kelas awal merupakan salah satu alternatif dalam membimbing siswa menuju penemuan konsep sendiri dalam menumbuhkan minat belajar membaca (Nono, 2024). Metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan minat membaca sehingga pada akhirnya bukan hanya dapat menumbuhkan minat belajar membaca tetapi juga meningkatkan keterampilan membaca siswa. Metode SAS sesuai dengan konsep linguistik yang menempatkan kalimat sebagai unit bahasa paling fundamental dalam komunikasi (Puspa et al., 2024). Proses ini tidak memerlukan pengalaman belajar anak terutama pengalaman belajar bahasa anak (Susanti, 2022). Oleh karena itu, metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia akan memberikan manfaat bagi siswa ketika dimulai dari pemahaman awal anak terhadap

bahasa khususnya pengenalan kosa kata dalam proses pembelajaran membaca dengan menyenangkan .

Metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia berfungsi sebagai langkah awal dalam perencanaan belajar membaca agar siswa dapat memahami kata dan kalimat dengan menyennagkan tanpa tertekan, dengan metode ini pembelajaran membaca dapat berkembang sejalan dengan perkembangan daya tangkap siswa (Sugiyatmi et al., 2024). Metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia juga mengandung unsur pendekatan dalam pembelajaran, dalam penggunaanya metode ini memiliki dua tahap pembelajaran yaitu, menampilkan dan menyajikan kalimat secara utuh (Sahbudi et al., 2022). Metode ini terdiri atas tiga indikator, pertam adalah struktur kata yang menitikberatkan pada penampilan secara keseluruhan. Kedua analitis dalam hal ini analitis mencakup proses analisis atau penguraian. Terakhir adalah sintesis merupakan proses penggabungan kembali menjadi struktur asal. Ketiga langkah ini menjadi inti dari proses pembelajaran dalam metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia, proses belajar inilah yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menguasai bacaan dengan lebih mendalam secara mudah dan menyenangkan (Helwah et al., 2023).

Metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia pada intinya adalah menekankan pada holistik yang mencakup aspek struktural analitik, humanistik, serta pemanfaatan multimedia untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung tumbuhnya minat membaca siswa sekolah dasar (Ahmadi, 2010). Dalam perspektif pembelajaran dengan pendekatan humanistik Rogers, memberikan keyakinan bahwa "Sebagian besar individu belajar melalui pengalaman pribadi yang bermakna dan refleksi mendalam, yang menekankan pada pengembangan potensi diri dan pemahaman tentang diri mereka sendiri serta orang lain". Menurut teori humanistik Rogers, konsep utama dalam pembelajaran husmanistik adalah menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi individu. Oleh karena itu, dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menarik, pengalaman belajar yang menyentuh aspek emosional dan personal pada akhirnya dapat menghasilkan peningkatan minat dalam pembelajaran (Ahmadi, 2010).

Dengan pendekatan dan metode pembelajaran yang menarik maka suasana belajar akan menarik terutama dalam membaca, sehingga dapat menumbuhkan minat belajar membaca dalam diri siswa, dalam kerangka pengaplikasian struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia dapat membantu menghadirkan materi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi individu, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik melalui berbagai format (seperti video, audio, dan grafik) yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar setiap peserta didik. Hal ini juga memungkinkan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna, sesuai dengan prinsip-prinsip humanistik (Hartono, 2019). Metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia memberikan kerangka terstruktur dalam memahami dan mereplikasi metode dalam pembelajaran membaca. (Ahmadi, 2010). Penggunaan multimedia dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar membaca awal. Penggunaan metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia dikemas dalam bentuk multimedia digital dalam proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa, sehingga dapat menumbuhkan minat membaca awal siswa yang akhirnya dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa pada aspek membaca awal (Ahmadi, 2010). Pembelajaran dengan menggunakan media belajar yang beragam dapat menumbuhkan minat belajar siswa (Hartono, 2019). Belajar dengan menggunakan media dapat mendorong antusiasme guru dan siswa dalam pembelajaran, penggunaan multimedia dalam pembelajaran terbukti menumbuhkan minat belajar siswa (Ahmadi, 2010).

Hal itu disebabkan karena penggunaan multimedia dalam belajar sebagai wujud nyata bahwa dalam mengajar guru-guru harus mengikuti perkembangan zaman yaitu dengan memanfaatkan teknologi dalam belajar untuk mendukung perubahan kebutuhan pendidikan, pendekatan dan media pembelajaran yang inovatif menjadi kunci untuk menumbuhkan minat belajar siswa (Hartono, 2019). Berdasarkan hal tersebut, pendekatan humanis menegaskan pentingnya pengamatan dan peniruan sebagai elemen sentral dalam proses pembelajaran. Sementara itu, pendekatan humanistik menekankan prinsip-prinsip dasar pembelajaran yang berpusat pada

pengembangan potensi manusia. Metode SAS berbasis humanistik menyempurnakan pendekatan ini dengan menambahkan dimensi struktural dan analitik untuk memperdalam pemahaman terhadap elemen-elemen yang diamati dan ditiru dari metode, sambil tetap menjaga fokus pada aspek kemanusiaan dan pengalaman pribadi dalam pembelajaran (Ahmadi, 2010). Penerapan metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia dalam proses belajar membaca diharapkan dapat dijadikan salah satu alternatif suplemen dalam menumbuhkan minat membaca bagi siswa sekolah dasar. Kajian mengenai menumbuhkan minat membaca awal, SAS dan teori humanistik telah banyak dilakukan dalam dunia pendidikan dalam bentuk evaluatif yang melibatkan subjek siswa tingkat sekolah dasar namun belum ada yang mengabungkan ketiganya dalam satu konsep yang pada akhirnya menghasilkan temuan yang menarik. Penelitian tentang pentingnya menumbuhkan minat membaca awal dan penggunaan metode SAS dan teori humanistik dalam membaca awal siswa selama ini dilakukan secara sendiri-sendiri (Ahmadi, 2010)

Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ada studi yang secara khusus membahas tentang metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia dalam menumbuhkan minat membaca awal. Hal ini menimbulkan minat peneliti untuk mengisi celah tersebut dan melakukan penelitian lebih lanjut guna menyempurnakan dan melengkapi pengetahuan yang telah ada sehingga melahirkan temuan baru untuk menyempurnakan KKN Level 9. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia dapat menumbuhkan minat membaca pada tahap awal perkembangan siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya pemahaman tentang suatu metode yang baru dalam pembelajaran khususnya pada aspek pembelajaran bahasa yang efektif, aplikatif serta berkelanjutan.

Selama ini penelitian tentang menumbuhkan minat membaca awal dengan menggunakan metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia belum pernah dilakukan, untuk itu perlu dilakukan penelitian terkait

menumbuhkan minat membaca awal dengan metode SAS berbasis humanistik serta menggunakan bantuan multimedia sehingga menciptakan stimulus baru bagi guru untuk menumbuhkan minat membaca awal dalam proses membaca awal siswa, dengan demikian maka pelaksanaan proses belajar membaca dapat dilaksanakan dengan optimal, jika pembelajaran berjalan dengan menyenangkan, minat siswa tumbuh dengan baik maka otomatis akan menumbuhkan rasa gemar membaca dalam diri siswa tanpa paksaan. Penelitian ini akan melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya dengan mengembangkan sebuah metode baru dalam pembelajaran yang lebih terintegrasi modern sehingga dapat menumbuhkan minat membaca. Metode ini menawarkan kelebihan yang luar biasa dalam menumbuhkan minat membaca awal dibandingkan dengan SAS lama yang sifatnya konvensional. Integrasi multimedia dikombinasikan dengan metode SAS serta teori humanistik dalam pembelajaran membaca awal memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif, menyajikan materi dengan cara yang menarik dan atraktif, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan mendalam (Nurhabibah et al., 2023).

Berbeda dengan behavioristik, konstruktivisme dan kognitif yang terdapat pada metode SAS lama, yang terbatas dalam memberikan pengalaman visual dan interaktif sehingga membuat suasana belajar membaca bagi siswa terasa sangat menjenuhkan, metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia memberikan stimulasi multisensorik yang dapat menumbuhkan minat serta daya tangkap dan pemahaman siswa terhadap materi bacaan (Jabir, 2020). Adanya elemen multimedia, seperti permainan pembelajaran, simulasi, dan aktivitas kolaboratif, video pembelajaran dan lainnya menjadikan pembelajaran membaca lebih menyenangkan dan menarik perhatian anak-anak (Ahmadi, 2010). Selain itu, sentuhan multimedia dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan individual siswa, memungkinkan pendekatan diferensiasi dalam mengatasi keberagaman minat dan kebutuhan siswa dalam belajar membaca (Nurhabibah et al., 2023). Dengan memanfaatkan metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia dalam proses belajar membaca awal dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif, merangsang minat membaca siswa sejak dini dan membantu siswa

membangun pondasi minat membaca yang kuat sejak dini (Andriyani & Hermanto, 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menciptakan suatu penelitian yang difokuskan pada penggabungan metode SAS dan pendekatan humanistik dengan memanfaatkan bantuan multimedia dalam pembelajaran membaca untuk menumbuhkan minat membaca siswa yang menghasilkan sebuah metode baru yaitu struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia. Tujuan penelitian ini adalah memodifikasi metode SAS dan pendekatan humanistik oleh Rogers dengan mengintegrasikan bantuan multimedia, sehingga membentuk metode pembelajaran yang inovatif untuk menumbuhkan minat membaca siswa sekolah dasar. Dengan konsep ini, peneliti membawa perspektif inovatif ke dalam metode pelaksanaan pembelajaran membaca, karena metode pembelajaran ini menggabungkan prinsip-prinsip struktural analitik-sintetik (SAS) dan pendekatan humanistik dengan berbantuan multimedia untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, personal, dan bermakna bagi peserta didik yang melibatkan metode SAS berbasis humanistik dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang sesuai dengan kemajuan zaman. Prinsip utama yang ditekankan oleh peneliti adalah adanya pengaruh teknologi dalam Pengembangan metode SAS berbasis humanistik dalam proses pembelajaran membaca. Metode pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi suplemen alternatif untuk menumbuhkan minat membaca pada siswa SD, dengan catatan bahwa pengembangan metode ini harus memperhatikan prinsip-prinsip dan kondisi perkembangan sosial yang dialami oleh siswa.

Konsep metode baru ini berangkat dari pemikiran bahwa proses membaca di sekolah dasar tidak hanya membutuhkan keterampilan mekanis, tetapi juga pengalaman belajar yang damai, manusiawi, dan menyentuh aspek emosional siswa. Pendekatan humanistik menjadi fondasi utama dalam membangun struktur pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar tanpa tekanan, merasa aman untuk bereksplorasi, dan tumbuh melalui pengalaman yang bermakna. Ketika pendekatan humanistik dipadukan dengan prinsip analitik-sintetik, proses belajar membaca tidak

lagi sekadar pemahaman bagian ke keseluruhan, tetapi sebuah perjalanan belajar terpadu yang selaras dengan kebutuhan perkembangan anak.

Metode struktur analitik–sintetik berbasis humanistik ini dikembangkan dengan dukungan teknologi multimedia untuk memperkaya pengalaman belajar. Multimedia tidak hanya menjadi alat bantu visual dan auditori, tetapi berfungsi sebagai pemicu minat, jembatan imajinasi, dan ruang interaksi yang lebih luas bagi siswa. Integrasi ini memungkinkan proses literasi berlangsung lebih natural, menyenangkan, dan relevan dengan dunia digital yang akrab bagi anak-anak masa kini. Melalui rangkaian kegiatan yang memadukan analisis bentuk bahasa, sintesis makna, dan stimulasi multimedia, metode ini mampu membangkitkan minat membaca secara bertahap namun kuat, hingga pada akhirnya meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa.

Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar dengan menghadirkan pendekatan yang bukan hanya baru secara teknis, tetapi juga baru secara filosofis. Perpaduan struktur analitik–sintetik dengan prinsip humanistik dan dukungan multimedia menciptakan metode pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan mampu menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Metode ini menegaskan bahwa pembelajaran membaca dapat tumbuh dari suasana yang harmonis, proses yang terstruktur, dan pengalaman belajar yang kaya secara sensorik, membentuk landasan kuat bagi perkembangan literasi anak sejak dini.

B. Identifikasi

Minat belajar siswa sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran membaca awal, masih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang monoton, kurang menyentuh aspek emosional siswa, serta minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik. Pendekatan kognitif yang dominan belum mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh. Pendekatan humanistik yang memanusiakan siswa sebagai individu juga belum banyak diterapkan, begitu pula integrasi multimedia dalam pembelajaran yang masih terbatas. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan metode pembelajaran yang menggabungkan Struktur

Analitik-sintetik (SAS), pendekatan humanistik, dan dukungan multimedia untuk menumbuhkan minat belajar secara efektif.

C. Pembatasan

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak melebar, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Pengembangan metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia (seperti video, gambar, dan animasi) untuk menumbuhkan minat membaca awal siswa Sekolah Dasar (SD), dengan mempertimbangkan aspek minat dan kebutuhan belajar siswa sejak tahap perancangan.
2. Evaluasi Efektivitas metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia dalam menumbuhkan Minat membaca Siswa. Penelitian akan mengevaluasi seberapa efektif metode SAS berbasis humanistik dan multimedia dalam menumbuhkan minat, motivasi, serta keterlibatan siswa pada proses pembelajaran membaca, baik secara kognitif maupun afektif.
3. Identifikasi Hambatan dan Tantangan dalam Pengembangan dan Implementasi metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia. Penelitian akan mengidentifikasi kendala dan tantangan yang muncul dalam proses pengembangan metode tersebut, baik dari aspek teknis, sumber daya, maupun penerimaan pengguna, termasuk hambatan yang dapat memengaruhi minat belajar siswa dalam penerapannya.
4. Respon dan persepsi pengguna terhadap metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia. Penelitian juga akan menganalisis persepsi dan tanggapan dari pengguna (guru, siswa, dan pihak terkait) terhadap pengembangan metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia, khususnya terhadap daya tarik dan pengaruh metode ini dalam menumbuhkan minat belajar siswa.

5. Penelitian ini secara khusus difokuskan pada upaya menumbuhkan minat belajar siswa dalam pembelajaran membaca permulaan melalui pengembangan metode Struktur Analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada aspek minat belajar membaca, tidak mencakup keterampilan berbahasa lainnya. Kendati demikian, pengembangan, perluasan, atau penerapan metode ini pada aspek bahasa atau jenjang pendidikan lain tetap terbuka sebagai peluang penelitian lanjutan di luar batasan studi ini.
6. Lingkup penelitian ini dibatasi secara tegas pada pengembangan dan implementasi metode, bukan model pembelajaran. Metode yang dikaji adalah metode Struktur Analitik-Sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia yang diarahkan secara khusus untuk menumbuhkan minat belajar membaca permulaan siswa SD. Penelitian tidak mencakup pengembangan model, kurikulum, atau pendekatan pembelajaran secara makro.
7. Penggunaan multimedia difokuskan pada media audiovisual berupa video pembelajaran membaca. Fokus multimedia tidak diperluas ke bentuk lain, melainkan secara khusus diarahkan pada pemanfaatan video sebagai pendukung stimulasi dan peningkatan minat belajar membaca permulaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi fokus dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah mengembangkan metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia yang efektif untuk menumbuhkan minat belajar membaca siswa sekolah dasar?
2. Bagaimanakah efektivitas metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia dalam menumbuhkan minat belajar membaca siswa sekolah dasar?

3. Apakah hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia di sekolah dasar ?
4. Bagaimanakah respon pengguna metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia dalam upaya menumbuhkan minat belajar membaca siswa sekolah dasar ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Mengembangkan metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia yang efektif untuk menumbuhkan minat belajar membaca siswa sekolah dasar.
2. Menganalisis efektivitas metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia dalam menumbuhkan minat belajar membaca siswa sekolah dasar.
3. Mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia di sekolah dasar.
4. Menilai respon pengguna metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia dalam upaya menumbuhkan minat belajar membaca siswa sekolah dasar.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode Struktur Analitik-sintetik berbasis humanistik yang mengintegrasikan multimedia dalam pembelajaran membaca awal siswa, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan minat belajar siswa. Manfaat dari penelitian ini akan dirasakan oleh berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, siswa, serta stakeholder pendidikan, yang akan mendapatkan wawasan baru dalam pengembangan metode pengajaran yang lebih interaktif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan era digital saat ini.

1. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembaruan metode pembelajaran, khususnya dalam menumbuhkan minat pembelajaran membaca awal siswa. Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan minat belajar melalui Pengembangan metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia yang lebih menarik dan interaktif, memberikan solusi terhadap keterbatasan metode pembelajaran tradisional, sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa, membantu guru dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Peneliti dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan dan teknologi pembelajaran, dengan mengembangkan metode pembelajaran inovatif berbasis multimedia yang dapat diadaptasi dan diterapkan pada berbagai tingkat pendidikan, menyediakan bukti empiris tentang efektivitas penggunaan multimedia dalam pembelajaran membaca, yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut, dan menyumbangkan wawasan baru dalam integrasi pendekatan humanistik dengan teknologi pendidikan dalam proses pembelajaran.

3. *Stakeholder* Pendidikan

Penelitian ini memberikan manfaat penting bagi para pemangku kepentingan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan yang mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, sekaligus menjadi rujukan dalam merancang program pelatihan guru terkait implementasi multimedia di kelas. Selain itu, penelitian ini menyediakan gambaran mengenai tantangan dan solusi dalam pengembangan multimedia di sekolah, yang dapat dimanfaatkan untuk perencanaan anggaran, pengadaan sumber daya, serta penguatan infrastruktur pendukung pembelajaran berbasis teknologi.

4. Siswa

Siswa memperoleh manfaat langsung dari penerapan metode struktur analitik–sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia karena pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Pendekatan ini mampu menumbuhkan minat membaca melalui pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna, membantu siswa memahami konsep membaca dengan lebih mudah, serta meningkatkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Pada akhirnya, metode ini berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik siswa, khususnya dalam kemampuan membaca.

5. Guru

Penelitian ini memberikan manfaat nyata bagi guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia menawarkan cara mengajar yang lebih sesuai dengan perkembangan teknologi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan kreatif bagi siswa. Selain itu, penelitian ini membantu guru meningkatkan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi pendidikan secara efektif dan efisien. Serta yang terpenting, penelitian ini menyediakan panduan praktis untuk menerapkan metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia di kelas sekaligus memberi strategi untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.

II KAJIAN PUSTAKA

A. Dasar Teori/ *Grand Theory*

Teori Humanistik yang dipelopori Carl Rogers dan Abraham Maslow digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan untuk menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran, khususnya dalam penerapan metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia. Dalam konteks pembelajaran membaca permulaan, teori humanistik berfungsi untuk memastikan bahwa proses belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan kemampuan teknis membaca sehingga siswa merasa tertekan, tetapi mengkaji pada pemenuhan kebutuhan psikologis siswa dalam belajar seperti rasa aman, penghargaan, kebebasan berekspresi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip humanistik, pada metode SAS proses pembelajaran tidak sekadar menjadi prosedur instruksional, tetapi berkembang menjadi pendekatan yang mampu menumbuhkan minat belajar melalui pengalaman belajar yang interaktif, personal, dan sesuai potensi unik setiap anak. Pendekatan humanistik dalam belajar menjadi sangat relevan ketika dipadukan dengan multimedia digital, karena teknologi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan memfasilitasi keterlibatan emosional siswa, sejalan dengan tujuan humanistik untuk mendorong tumbuhnya motivasi dan aktualisasi diri siswa dalam pembelajaran membaca.

Teori Humanistik Rogers menekankan bahwa dalam proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, dengan fokus pada aspek-aspek psikologis dan emosional individu (Rogers, 1969). Anak adalah makhluk yang unik dan memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara positif. Teori humanistik Rogers menekankan pengalaman subjektif, kebebasan, serta tanggung jawab individu terhadap dirinya sendiri. Pemikiran utama dari perspektif teori humanistik adalah bahwa manusia memiliki dorongan intrinsik untuk mencapai aktualisasi diri atau menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri. (Bafadal, 2018). Humanistik sendiri merupakan teori belajar yang sangat populer pada tahun 1951 yang dikenal dengan istilah *social*

humanistic, dipopulerkan oleh Rogers dan Maslow (Bafadal, 2018). Rogers dan Maslow mempopulerkan teori humanistik dengan fokus pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada individu dan kebutuhan psikologis siswa dalam belajar (Bafadal, 2018).

Rogers berkontribusi dalam dunia Pendidikan lewat teori, dengan cara mengembangkan pendekatan terapeutik yang dikenal sebagai "*Client-Centered Therapy*" atau "Terapi Berpusat pada Klien." Pendekatan ini menekankan pemahaman terhadap perspektif individu, kebebasan untuk berbicara, dan penghargaan terhadap pengalaman subjektif (Bafadal, 2018). Individu memiliki dorongan alami untuk mencapai potensi penuh mereka. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini mencakup memberikan siswa otonomi dalam pembelajaran mereka dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi (Bafadal, 2018). Dalam teori humanistik Rogers juga menekankan pentingnya pengalaman pribadi dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, guru diharapkan untuk berperan sebagai fasilitator yang mendukung refleksi dan pemahaman diri siswa (Bafadal, 2018). Dalam humanistik, menyebutkan bahwa tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia (Bafadal, 2018). Proses belajar dianggap berhasil jika siswa dapat memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dalam proses belajarnya siswa harus berusaha agar lambatlaun mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya (Bafadal, 2018).

Dalam pembelajaran humanistik Roger menekankan bahwa guru harus memberikan penghargaan terhadap usaha dan kemajuan siswa, serta memberikan umpan balik positif untuk membangun kepercayaan diri, motivasi dan minat belajar siswa (Bafadal, 2018). Dalam teori humanistic memberikan penekanan yang kuat pada hubungan antara guru dan siswa, pengakuan terhadap keunikan setiap individu, dan dorongan untuk mencapai potensi penuh. Pendekatan ini memandang siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran mereka (Bafadal, 2018). Pembelajaran pada anak dipahami sebagai suatu proses yang berpusat pada kebutuhan dan potensi siswa sebagai individu, sedangkan dalam teori ini, guru dianggap sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan pribadi dan

pengalaman siswa, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi setiap siswa (Rogers, 1969). Dalam konteks di mana guru dianggap sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan pribadi dan pengalaman siswa, gaya belajar anak dapat mencerminkan keunikan dan preferensi individual mereka (Bafadal, 2018). Gaya belajar anak mengacu pada cara mereka lebih suka mengakses, memproses, dan memahami informasi (Bafadal, 2018). Metode Struktur Analitik-sintetik (SAS) berbasis humanistik berbantuan multimedia merupakan pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan minat membaca awal siswa. Teori ini menekankan faktor-faktor penting seperti aktualisasi diri, penerimaan, empati, penerimaan tanpa syarat, serta pengalaman pribadi yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar (Ahmadi, 2010). Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan humanistik yang membentuk pengalaman belajar secara lebih utuh.

Relevansi prinsip-prinsip humanistik dalam SAS didukung oleh penelitian Fuad yang menunjukkan hasil bahwa media audio-visual, khususnya film, dapat menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual serta dekat dengan realitas kehidupan siswa (M. Fuad et al., 2021). Melalui penggambaran karakter, konflik, dan nilai kemanusiaan, film terbukti mampu menumbuhkan empati, refleksi, dan kesadaran kritis peserta didik, yang sejalan dengan tujuan pembelajaran humanistik dalam metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia. Selain itu, penelitian Yuliyana mengenai *Blended learning assessment instrument for elementary school* menjadi relevan sebagai pijakan teoretis maupun metodologis dalam pengembangan pembelajaran berbantuan multimedia, karena instrumen ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran digital dan campuran dapat dirancang secara sistematis untuk mengukur pencapaian siswa secara komprehensif (Yuliyana et al., 2021). Dengan demikian, teori struktur analitik-sintetik berbasis humanistik yang didukung oleh temuan penelitian tersebut memiliki landasan kuat untuk diterapkan dalam pembelajaran dengan tambahan berbantuan multimedia yang tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif, tetapi juga pada penguatan aspek afektif dan humanistik siswa.

Dalam teori humanistik milik Rogers, terdapat beberapa komponen yang sangat relevan dan dapat berkontribusi pada peningkatan membaca awal siswa. Penekanan pada kondisi pembelajaran yang mendukung pertumbuhan individu dan pengembangan pribadi antara lain, 1) empati, 2) penerimaan positif tanpa syarat, 3) otonomi dan kebebasan, 4) pendekatan personalisasi, 5) keterlibatan aktif (Bafadal, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa Pengembangan prinsip-prinsip ini dalam konteks pembelajaran membaca awal dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan minat dan kemampuan membaca mereka. Pendekatan ini menekankan pada individualitas dan penghargaan terhadap perbedaan dalam proses pembelajaran (Ahmadi, 2010).

Pendekatan humanistik menempatkan perhatian pada aspek-aspek emosional dan psikologis individu, dengan fokus pada pengembangan pribadi dan kesejahteraan siswa misalnya bagaimana siswa memahami dan mengolah informasi yang diterima, bagaimana siswa membangun pengetahuan dan konsep baru berdasarkan pengalaman dan informasi yang dimiliki serta bagaimana siswa menggunakan keterampilan berpikir dalam belajar (Ahmadi, 2010). Dalam pendekatan humanistik, pembelajaran lebih difokuskan pada pengembangan pribadi dan potensi setiap individu. Fokus utama adalah pada kebutuhan, keinginan, dan aspirasi individu, serta bagaimana lingkungan pembelajaran dapat menciptakan pengalaman yang bermakna, dapat memotivasi siswa dan menumbuhkan minat dalam belajar (Ahmadi, 2010). Kegiatan pembelajaran menjadi berkembang dan tidak terbatas dengan sekat kelas yang sempit, guru dan siswa dapat ikut serta berpartisipasi dalam berbagai bidang pembelajaran dengan tujuan meningkatkan semangat, motivasi, minat dan pemahaman dalam pembelajaran dengan melakukan kegiatan membaca awal yang menyenangkan (A. K. Dewi et al., 2021; N. K. C. Dewi & Rustiarini, 2021).

Pendekatan humanistik menekankan pada pengembangan pribadi dan potensi setiap individu. Fokus utama adalah pada kebutuhan, keinginan, dan aspirasi individu, serta bagaimana lingkungan pembelajaran dapat menciptakan pengalaman yang bermakna dan memotivasi siswa (Bafadal, 2018). Meskipun pendekatan humanistik

menekankan pada pengembangan individu, nilai-nilai humanistik dapat diintegrasikan dalam pembelajaran kolaboratif, misalnya pentingnya hubungan antar individu dalam lingkungan belajar, rasa empati dan penghargaan terhadap keanekaragaman, pemberdayaan dan tanggungjawab Bersama, ekspresi individu dan lingkungan pembelajaran yang bermakna (Bafadal, 2018). Dengan menggabungkan prinsip-prinsip humanistik, pembelajaran kolaboratif dapat menjadi lebih berarti, membangun hubungan antarindividu, dan merangsang pertumbuhan pribadi serta pengembangan sosial siswa. Pendekatan holistik yang memperhitungkan kebutuhan dan keunikan setiap individu dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kolaboratif. (Bafadal, 2018).

Tabel 1 Aspek Humanistik

Aspek	Deskripsi
<i>Intellectual Aspect</i> (Aspek Intelektual)	Dalam konteks humanistik, aspek intelektual mencakup pengembangan potensi kognitif individu, seperti kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Ini melibatkan pemberian kesempatan bagi siswa untuk belajar, mengeksplorasi minat, dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan yang berguna bagi siswa.
<i>Social Aspect</i> (Aspek Sosial)	Humanistik juga mengakui pentingnya interaksi sosial dalam pengembangan individu. Hal ini melibatkan pengembangan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan empati. Humanistik menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung, di mana individu dapat belajar dari interaksi dengan orang lain dan merasakan kebutuhan akan penerimaan sosial.
<i>Moral Aspect</i> (Aspek Moral)	Pada dimensi moral, pendekatan humanistik menyoroti pentingnya pengembangan nilai-nilai moral dan etika dalam individu. Ini mencakup pemahaman tentang kebaikan, kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Humanistik berusaha untuk mempromosikan kesadaran akan nilai-nilai moral

	ini dan membantu individu dalam mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan siswa.
<i>Actualizing Tendency</i> (Kecondongan untuk Aktualisasi)	Rogers meyakini adanya kecenderungan bawaan dalam diri setiap individu untuk mencapai potensinya secara optimal. Konsep ini disebut " <i>actualizing tendency</i> ," yang menunjukkan dorongan alamiah untuk tumbuh, berkembang, dan mencapai potensi penuh.

Sumber Roger (1969)

Pendekatan humanis dalam pendidikan bertumpu pada pandangan bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang perlu didukung dan dikembangkan secara maksimal. Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan, dengan penekanan pada kebutuhan, pengalaman, dan tujuan pribadi siswa. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek emosional, sosial, dan psikologis individu. Dengan begitu, pendekatan humanis berusaha menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan memberdayakan siswa untuk mencapai aktualisasi diri.

Melalui pendekatan ini, pendidikan menjadi proses yang holistik, di mana lingkungan, hubungan interpersonal, dan penghargaan terhadap kebebasan siswa memainkan peran penting. Setiap indikator dalam pendekatan ini dirancang untuk mendukung siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara utuh, baik dari segi intelektual maupun emosional. Berikut adalah penjabaran dari berbagai indikator yang menjadi prinsip utama dalam pendekatan humanis, yang berakar pada teori para pemikir seperti Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Malcolm Knowles.

1. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang mendukung menjadi fondasi dalam pendekatan humanis. Lingkungan ini dirancang bebas dari tekanan, sehingga siswa merasa aman secara emosional dan psikologis (Rogers. C. , 1969). Keamanan ini penting untuk memungkinkan siswa mengekspresikan diri tanpa rasa takut akan kritik atau penilaian negatif. Selain itu, menghargai keunikan individu membantu menciptakan

suasana belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima apa adanya. Rogers menekankan bahwa lingkungan yang mendukung memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih efektif karena mereka merasa nyaman untuk mengeksplorasi potensi mereka. Maslow juga menyebutkan bahwa rasa aman adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum individu dapat mencapai aktualisasi diri. Dengan demikian, menciptakan lingkungan yang mendukung bukan hanya soal menyediakan fasilitas fisik, tetapi juga membangun suasana emosional yang kondusif bagi perkembangan siswa (Maslow. A., 1970).

2. Hubungan Interpersonal yang Positif

Hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa adalah inti dari pendekatan humanis. Dalam pandangan Rogers, hubungan yang didasarkan pada saling menghormati, empati, dan kepercayaan menciptakan iklim belajar yang mendukung. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam perjalanan belajar siswa (Rogers. C, 1969). Hubungan yang sehat dalam lingkungan belajar dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dan merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Interaksi yang positif ini juga memperkuat keterikatan emosional antara guru dan siswa, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Dalam konteks ini, empati menjadi kunci untuk memahami kebutuhan dan pengalaman siswa, sehingga guru dapat memberikan dukungan yang relevan dan efektif (Combs, 1982).

3. Penghargaan, Kebebasan dan Otonomi Siswa

Penghargaan terhadap kebebasan dan otonomi siswa adalah elemen penting dalam pendekatan humanis. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil keputusan yang relevan dengan pembelajaran mereka, termasuk mengeksplorasi minat pribadi. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan motivasi intrinsik, karena siswa merasa memiliki kendali atas proses belajar siswa itu sendiri (Knowles, 1984). Kebebasan dalam pembelajaran dapat mendorong kreativitas dan inovasi siswa, dalam hal ini kebebasan yang dimaksud misalnya, memberikan siswa kesempatan untuk memilih topik proyek mereka

sendiri atau menentukan metode belajar yang sesuai dengan gaya mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar lebih efektif tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti tanggung jawab dan pemecahan masalah (Rogers. C, 1969)

4. Pembelajaran yang Bermakna

Pembelajaran yang bermakna adalah prinsip yang mendasari pendekatan humanis. Materi yang relevan dengan kehidupan siswa membuat pembelajaran terasa lebih nyata dan berdaya guna (Maslow, 1970). Lebih lanjut Maslow menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermakna membantu siswa memahami hubungan antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan dunia nyata. Relevansi materi pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memotivasi mereka untuk belajar lebih lanjut. Guru dapat mencapai ini dengan menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti menggunakan studi kasus yang relevan atau mengintegrasikan isu-isu lokal dalam diskusi kelas. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal informasi tetapi juga memahami bagaimana ilmu tersebut dapat diterapkan untuk memecahkan masalah nyata (Combs, 1982).

5. Aktualisasi Diri sebagai Tujuan Utama

Aktualisasi diri, menurut (Maslow, 1970), adalah puncak dari hierarki kebutuhan manusia, di mana individu dapat mencapai potensi maksimal mereka. Dalam konteks pendidikan, ini berarti mendukung siswa untuk mengenali bakat, minat, dan kekuatan mereka sendiri. Tujuan pendidikan humanis adalah membantu siswa menemukan makna hidup mereka melalui proses belajar yang reflektif. Guru dapat berperan dengan memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga mereka terus terdorong untuk berkembang. Selain itu, memberikan umpan balik yang konstruktif membantu siswa memahami kemajuan mereka dan memotivasi mereka untuk terus berusaha. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan siswa yang kompeten secara akademik, tetapi juga individu yang percaya diri dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Rogers. C, 1969)

6. Penghargaan terhadap Pengalaman Siswa

Mengintegrasikan pengalaman siswa dalam proses belajar adalah cara efektif untuk meningkatkan relevansi dan motivasi. (Knowles, 1984) menekankan bahwa pengalaman pribadi adalah sumber belajar yang berharga, terutama dalam pendidikan orang dewasa. Dalam pendekatan humanis, guru didorong untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, seperti meminta mereka berbagi cerita atau memanfaatkan pengetahuan mereka sebelumnya. Hal ini tidak hanya memperkaya diskusi kelas tetapi juga membuat siswa merasa dihargai sebagai individu yang unik. Selain itu, pengalaman siswa sering kali membawa perspektif baru yang dapat memperluas pemahaman seluruh kelas. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mendukung pembelajaran individu tetapi juga mendorong kolaborasi dan saling pengertian di antara siswa.

Teori Humanistik Carl Rogers, yang menekankan pada keunikan individu, penerimaan positif tanpa syarat, dan pengembangan diri, memiliki kaitan yang dapat mendukung penelitian (Bafadal, 2018). Integrasi prinsip-prinsip humanistik Rogers dalam pembelajaran minat membaca awal dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampaknya pada konsep diri, motivasi, dan pertumbuhan siswa dalam konteks pembelajaran membaca awal (Bafadal, 2018). Pendekatan SAS yang berfokus pada struktur, analitis, dan sintesis memungkinkan siswa untuk memahami dan merespons materi pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan keunikan individu mereka. Penggunaan multimedia dalam konteks pembelajaran membaca awal dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan mendalam bagi siswa, karena mereka dapat belajar melalui berbagai modalitas sensorik.

Dengan mempertimbangkan aspek humanistik Rogers, pendekatan pembelajaran ini mendorong penerimaan positif tanpa syarat terhadap peningkatan minat dan potensi siswa dalam membaca awal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar membaca siswa. Hal ini sejalan dengan konsep diri yang positif dan aktualisasi diri yang dijelaskan dalam teori humanistik, yang memperkuat komitmen siswa terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, integrasi pendekatan SAS berbasis humanistik dengan berbantuan multimedia dalam pembelajaran membaca

awal tidak hanya dapat menumbuhkan minat siswa dalam membaca, tetapi juga mendukung pertumbuhan holistik mereka sebagai individu yang unik dan berkembang.

B. Minat Belajar Membaca Awal

Dalam konteks penelitian ini, minat belajar membaca didefinisikan sebagai kecenderungan psikologis yang menetap pada diri siswa untuk merasa senang, tertarik, dan terdorong untuk terlibat dalam kegiatan belajar membaca, khususnya ketika proses pembelajaran dilakukan menggunakan metode *struktur analitik-sintetik* (SAS) berbasis humanistik dan berbantuan multimedia. Minat berperan penting dalam menentukan tingkat keterlibatan dan keberhasilan siswa dalam pembelajaran, terutama pada tahap awal membaca di sekolah dasar.

Minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada paksaan dari luar (Slameto, 2015). Ketika siswa memiliki minat terhadap kegiatan belajar, mereka akan cenderung memberikan perhatian lebih besar, merasa senang, serta termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Minat merupakan dorongan internal yang muncul karena adanya hubungan emosional antara individu dan objek yang diminatinya (Hurlock, 2011). Dalam pembelajaran membaca, minat dapat ditunjukkan melalui beberapa aspek perilaku siswa, seperti:

1. Perhatian (*attention*), sejauh mana siswa fokus terhadap materi atau media pembelajaran yang disajikan;
2. Ketertarikan (*interest*), rasa suka atau antusias terhadap kegiatan membaca;
3. Keterlibatan (*engagement*), partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran; dan
4. Motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*), dorongan dari dalam diri untuk belajar tanpa tekanan eksternal (Schiefele, 2009; Guthrie & Wigfield, 2000).

Penggunaan media multimedia interaktif dalam metode SAS berbasis humanistik diyakini dapat menumbuhkan dan menumbuhkan minat belajar siswa. Integrasi multimedia dalam pembelajaran mampu meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa melalui kombinasi visual, audio, dan teks yang menarik (Mayer, 2020). Minat belajar dapat meningkat apabila pembelajaran dirancang sesuai kebutuhan emosional dan pengalaman konkret siswa (Susanto, 2016). Oleh karena

itu, dalam penelitian ini minat dioperasionisasikan sebagai variabel yang mencerminkan tingkat perhatian, ketertarikan, keterlibatan, dan motivasi internal siswa selama mengikuti pembelajaran membaca menggunakan metode SAS berbasis humanistik berbantuan multimedia. Indikator minat akan diukur melalui angket skala Likert, observasi perilaku siswa, dan wawancara reflektif, untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang respons afektif siswa terhadap pembelajaran.

Pendidikan adalah titik awal bagi perkembangan setiap individu, membaca awal memiliki peran krusial dalam membentuk dasar literasi lanjutan pada siswa, pada tingkat pendidikan dasar, khususnya di sekolah dasar (SD), membaca awal menjadi pondasi utama bagi perkembangan kemampuan membaca lanjutan. Kemampuan membaca yang baik pada tahap awal pendidikan memberikan landasan yang kokoh untuk keberhasilan akademis selanjutnya dan pengembangan keterampilan hidup lainnya (Ahmadi, 2010). Membaca awal di SD tidak hanya berfokus pada kecakapan teknis membaca kata-kata, tetapi juga pada pengembangan minat membaca pada tahapan awal. Minat membaca yang kuat di tahap awal dapat menjadi kunci keberlanjutan pembelajaran sepanjang hidup, membantu siswa untuk lebih terlibat dalam materi pelajaran, meningkatkan pemahaman, dan membuka pintu menuju dunia pengetahuan yang lebih luas dan kompleks (Ahmadi, 2010). Berikut merupakan urgensi dari membaca awal bagi siswa sekolah dasar.

1. Membaca awal merupakan tahapan dasar yang kritis untuk pengembangan kemampuan literasi lanjutan bagi siswa. Dengan kemampuan membaca awal yang baik akan menjadi dasar acuan bagi pemerolehan pemahaman konsep-konsep dalam mata pelajaran lainnya.
2. Membaca awal bukan hanya sekadar keterampilan akademis yang harus dikuasai siswa, tetapi juga keterampilan hidup yang esensial dalam kehidupan sosial ber masyarakat. Siswa yang terampil dalam membaca memiliki kemampuan untuk memproses informasi dengan lebih baik dalam berbagai situasi kehidupan sosial.
3. Membaca awal dapat memberikan stimulus untuk menimbulkan pemikiran kreatifitas/imajinasi dalam diri siswa, karena dengan kemampuan membaca yang

baik dapat menjadi kunci membuka jendela dunia fantasi, dapat memperkaya kosakata baru, dan membentuk pemikiran yang kritis.

4. Melalui penguasaan membaca awal, siswa dapat menggali dan memahami warisan budaya mereka sendiri serta mengapresiasi keragaman budaya yang terdapat sekitar mereka.

Membaca awal adalah suatu kesatuan kegiatan yang penting, sebab dalam membaca awal terdapat kegiatan pemerolehan ilmu pengetahuan awal tetapi bersifat secara menyeluruh meliputi, kegiatan mengenal huruf dan kata, mengaitkannya dengan bunyi, maknanya, dan menarik kesimpulan tentang makna bacaan (Ahmadi, 2010). Tujuan membaca awal adalah agar siswa dapat memahami dan mengucapkan kata-kata dan kalimat sederhana dalam waktu yang relatif singkat dengan intonasi yang wajar, lancar, dan akurat (Ahmadi, 2010). Bunyi huruf yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu huruf vokal dan huruf konsonan. Bunyi huruf vokal terdiri atas a, i, u, e, dan o, selain dari huruf tersebut merupakan huruf konsonan (Saadati & Sadli, 2019). Terdapat beberapa bunyi huruf konsonan yang belum boleh diperkenalkan kepada anak, hal ini dikarenakan konsonan tersebut berasal dari bahasa asing dan kata-kata yang digunakan juga tidak tepat bila diberikan kepada anak usia dini, huruf tersebut, yaitu f, q, v, x, dan z. Sehingga, tidak semua huruf konsonan dapat diperkenalkan pada anak-anak khususnya anak usia dini termasuk juga siswa kelas 1 SD (Ahmadi, 2010).

Huruf konsonan yang sudah boleh diperkenalkan anak adalah huruf-huruf konsonan yang termasuk dalam konsonan *bilabial* (p, b, dan m), *dental* (n, t, d, l, s, dan r), *palatal* (c, j, dan y), *velar* (k dan g), dan *glotal* (h)”, tetap yang perlu diingat bahwasanya membaca awal adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak dengan kelas rendah di sekolah dasar (Susanto, 2016). Pendidikan pada tingkat dasar memiliki peran sentral dalam membentuk pondasi akademis dan pengembangan pribadi setiap individu. Proses membaca awal di sekolah, khususnya di tingkat SD bukan sekadar langkah awal menuju literasi, tetapi juga merupakan pondasi yang kritis bagi perkembangan intelektual dan emosional siswa (Ahmadi, 2010).

Sahre dalam bukunya yang berjudul *Phonological Recoding and Self-Teaching*, mengemukakan bahwasanya dalam kegiatan membaca awal di sekolah bukan hanya mengenai mengajarkan teknik membaca, tetapi juga membentuk landasan yang kokoh untuk pengembangan intelektual dan emosional siswa. Dengan memahami pentingnya proses ini, pendidik dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dalam membantu siswa meraih keberhasilan di berbagai bidang kehidupan mereka (Ahmadi, 2010). Jika penguasaan membaca awal tidak terpenuhi dengan baik di tingkat sekolah dasar (SD), maka akan menimbulkan dampak yang sangat buruk, bahkan dapat menciptakan tantangan yang signifikan bagi perkembangan akademis dan serta pribadi siswa itu sendiri. Penguasaan membaca awal yang tidak dikuasai dengan baik pada tahap awal juga dapat menyebabkan beberapa dampak negatif, salah satunya yang paling fatal adalah siswa akan kesulitan memahami materi pelajaran, menurunnya minat belajar, dan bahkan dapat berpengaruh pada perkembangan keterampilan sosial siswa (Ahmadi, 2010).

Tanpa penguasaan membaca yang baik, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami instruksi guru, mengikuti pelajaran, dan menguasai konsep-konsep inti dalam proses pembelajaran (Ahmadi, 2010). Hal ini dapat menyebabkan ketertinggalan akademis yang sulit diatasi pada tingkatan selanjutnya. Selain itu, kesulitan membaca juga dapat mempengaruhi motivasi dan minat belajar siswa. Jika mereka terus menghadapi kesulitan dalam membaca, risiko yang akan dihadapi adalah ketertinggalan terhadap pembelajaran secara keseluruhan semakin meningkat (L. Sumaryanti, 2020). Kehilangan minat belajar dapat berimbas pada rendahnya pemerolehan ilmu pengetahuan dan dampaknya dalam jangka panjang siswa lebih memilih untuk tidak bersekolah karena merasa tidak percaya diri dengan ketertinggalannya terhadap pemerolehan ilmu pengetahuan jika dibandingkan dengan teman sejawatnya disekolah, Jika hal ini terjadi maka pengembangan kepercayaan diri akan semakin menurun (Suryani, 2020).

Membaca awal memegang peran sentral dalam membentuk pondasi literasi dan mengukir arah perkembangan pengetahuan seseorang sepanjang kehidupannya (Sulaiman & Hasrianti, 2021). Urgensinya mencuat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pembentukan dasar literasi hingga penguatan keterampilan berpikir kritis. Melalui membaca, seseorang dapat memperluas wawasan, memahami dunia dengan lebih baik, dan membuka pintu peluang pendidikan dan karir. Keterampilan bahasa yang ditingkatkan dan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai konsep juga memberikan keunggulan kompetitif dalam berbagai aspek kehidupan (Sujiono, 2010).

Pentingnya membaca awal juga berkaitan erat dengan pengembangan kemampuan membaca lanjutan, pembentukan keyakinan belajar dalam diri dan kemandirian belajar siswa (E. B. Muhammad et al., 2019). Imajinasi dan kreativitas tergugah melalui cerita-cerita yang dihadirkan oleh literatur, sementara pengalaman membaca yang positif mendorong individu untuk terus menjelajahi dunia tulis-menulis. Kesadaran akan urgensi membaca awal memicu upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, untuk memastikan setiap individu memiliki akses yang setara dan dukungan yang memadai dalam membangun keterampilan membaca awal yang kokoh termasuk dengan cara menumbuhkan minat dalam membaca terlebih dahulu (Muhibin & Marfuatun, 2020).

Terdapat tiga faktor untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa dapat diidentifikasi. Pertama, dalam hal kreativitas, kedua, Pengembangan alat pembelajaran berkontribusi. Terakhir, dalam konteks pelayanan, digunakan untuk menetapkan jenis layanan yang dapat diberikan guna meningkatkan kemampuan membaca anak-anak. Ini melibatkan dukungan dari pembelajaran yang menggunakan teknologi atau alat pembelajaran lainnya, didukung oleh panduan dari guru dan orang tua (Ahmad & Khoo, 2019). Minat belajar siswa merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Minat ini mencakup dorongan internal maupun eksternal yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam aktivitas belajar, memahami materi, dan mencapai hasil belajar yang optimal. Sebagai aspek psikologis, minat belajar tidak hanya menentukan sejauh mana siswa termotivasi, tetapi juga memengaruhi kualitas partisipasi mereka dalam proses pendidikan. Dengan

memahami faktor-faktor yang membentuk minat belajar, guru dan pendidik dapat menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi kebutuhan siswa (Ahmadi, 2010; Suryani, 2020).

Beberapa ahli seperti Sardiman, Slameto, Winkel, Santrock, Suparno, dan Gagne telah mengidentifikasi berbagai aspek yang berkontribusi terhadap minat belajar siswa. Pendekatan mereka memberikan perspektif yang beragam tentang bagaimana siswa dapat termotivasi, fokus, dan antusias dalam kegiatan belajar. Selain itu, teori yang dikemukakan oleh Borg dan Gall juga menekankan pentingnya faktor intrinsik dan partisipasi aktif sebagai elemen kunci minat belajar. Berikut adalah penguraian mendalam tentang pandangan para ahli mengenai aspek minat belajar siswa dan bagaimana hal ini memengaruhi proses pembelajaran.

1. Aspek Minat Belajar Menurut Sardiman

Minat belajar siswa terdiri dari beberapa aspek utama, yaitu perhatian terhadap pelajaran, ketertarikan terhadap materi pembelajaran, partisipasi aktif, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Aspek perhatian merujuk pada kemampuan siswa untuk memfokuskan diri pada pelajaran yang sedang diajarkan. Ketika perhatian meningkat, pemahaman siswa terhadap materi akan lebih optimal. Ketertarikan terhadap materi pembelajaran menjadi hal penting lainnya; materi yang relevan dengan kehidupan siswa cenderung menarik minat mereka lebih dalam. Selanjutnya, partisipasi aktif mencerminkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar seperti diskusi atau kerja kelompok, yang menciptakan suasana pembelajaran interaktif (Sardiman, 2018). Akhirnya, ketekunan menjadi penentu keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas yang menantang. Ketekunan ini muncul ketika siswa memiliki motivasi kuat untuk menyelesaikan sesuatu meskipun menghadapi hambatan. Secara keseluruhan, Sardiman menekankan bahwa aspek-aspek ini saling berhubungan dan berperan besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Aspek Minat Belajar Menurut Slameto

(Slameto, 2010) menyoroti minat belajar siswa melalui empat aspek: dorongan untuk memahami materi pembelajaran, kesediaan mencari tahu hal baru, keterlibatan emosional, dan kemampuan memusatkan perhatian. Dorongan untuk memahami materi menunjukkan motivasi siswa untuk menggali ilmu lebih dalam, terutama saat menemukan hal yang kompleks. Kesediaan untuk mencari tahu hal baru menggambarkan rasa ingin tahu yang mendorong siswa mengeksplorasi berbagai sumber belajar. Keterlibatan emosional menjadi faktor penting karena siswa yang terhubung secara emosional dengan pembelajaran lebih cenderung termotivasi untuk belajar. Terakhir, kemampuan memusatkan perhatian memungkinkan siswa tetap fokus pada materi pembelajaran, bahkan dalam kondisi yang penuh gangguan. Slameto menegaskan bahwa ketika aspek-aspek ini dikembangkan dengan baik, minat belajar siswa akan meningkat secara signifikan.

3. Aspek Minat Belajar Menurut Winkel

Minat belajar siswa dapat dilihat dari kecenderungan mereka untuk memilih dan mendalami aktivitas belajar, konsistensi dalam memahami materi, motivasi mencapai hasil optimal, dan kepuasan setelah memahami konsep (Winkel, 2004). Pemilihan aktivitas belajar menunjukkan bahwa siswa yang berminat tinggi cenderung memilih kegiatan yang relevan dengan pembelajaran. Konsistensi menjadi indikator dedikasi siswa dalam memahami materi secara berkesinambungan. Motivasi untuk meraih hasil optimal mendorong siswa menetapkan tujuan yang tinggi dan berusaha mencapainya dengan cara yang terarah. Kepuasan yang dirasakan setelah memahami konsep memberikan penguatan positif yang mendorong siswa untuk terus belajar. Pandangan Winkel ini memperlihatkan bagaimana minat belajar tidak hanya mencakup dorongan awal tetapi juga proses berkelanjutan hingga tercapainya hasil yang memuaskan.

4. Aspek Minat Belajar Menurut Santrock (2020)

Minat belajar siswa dikatakan meningkat melalui empat dimensi utama antara lain: rasa ingin tahu, motivasi intrinsik, interaksi dengan lingkungan, dan keterlibatan aktif. Rasa ingin tahu yang tinggi menjadi landasan penting karena siswa yang penasaran cenderung lebih termotivasi untuk memahami hal baru (Santrock, 2020). Motivasi intrinsik menggambarkan dorongan belajar yang datang dari dalam diri tanpa bergantung pada hadiah eksternal. Interaksi dengan lingkungan belajar, seperti berkomunikasi dengan guru atau teman, membantu siswa memperluas pemahaman mereka. Akhirnya, keterlibatan aktif mencakup partisipasi siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti eksperimen, diskusi, atau proyek. Santrock menekankan bahwa aspek-aspek ini menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan mendalam bagi siswa.

5. Aspek Minat Belajar Menurut Suparno

Minat belajar siswa dapat dilihat melalui kemauan membaca sumber tambahan, kesadaran akan pentingnya belajar, upaya mengatasi kesulitan, dan antusiasme terhadap pengalaman baru (Suparno, 2020). Kemauan membaca atau mencari sumber belajar tambahan menunjukkan keaktifan siswa dalam memperkaya pengetahuan. Kesadaran akan pentingnya belajar membuat siswa menghargai proses pendidikan sebagai bagian dari pengembangan diri. Siswa yang berminat tinggi juga berupaya mencari solusi atas kesulitan belajar, seperti meminta bantuan guru atau menggunakan metode baru. Antusiasme terhadap pengalaman belajar baru menunjukkan bahwa siswa terbuka terhadap inovasi dalam pembelajaran. Suparno menekankan bahwa kombinasi aspek-aspek ini menghasilkan siswa yang lebih tangguh dan adaptif.

6. Aspek Minat Belajar Menurut Gagne

Dalam bukunya *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (Gagne, 1985) menyoroti minat belajar melalui perhatian terhadap instruksi guru, minat dalam pembelajaran interaktif, fokus pada tujuan, dan partisipasi dalam kelompok. Perhatian terhadap instruksi menunjukkan kesiapan siswa dalam menerima

informasi baru. Minat terhadap pembelajaran interaktif mendorong siswa terlibat dalam aktivitas seperti diskusi atau simulasi. Fokus pada tujuan pembelajaran memastikan siswa memiliki arah yang jelas dalam belajar. Partisipasi dalam kelompok tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga membangun keterampilan sosial. Menurut Gagne, ketika semua aspek ini diterapkan, siswa akan lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar.

Minat belajar pada anak sekolah dasar (SD) memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran (Santrock, 2020). Terdapat berbagai aspek yang memengaruhi minat belajar siswa, antara lain perhatian terhadap pelajaran, ketertarikan terhadap materi, motivasi intrinsik, keberanian untuk bertanya, dan konsistensi dalam belajar (Gagne, 1985). Minat belajar tidak hanya terlihat dari aspek kognitif, seperti pemahaman konsep, tetapi juga dari aspek emosional, seperti keterlibatan aktif dan rasa ingin tahu siswa. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar adalah kombinasi antara dorongan internal dan pengalaman positif dalam kegiatan belajar sehari-hari (Sardiman, 2018; Slameto, 2015; Winkel, 2004).

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, indikator-indikator yang relevan untuk melihat minat belajar pada anak meliputi meliputi:

- (1) antusiasme dalam mengikuti pelajaran, yang terlihat dari semangat siswa dalam menyimak dan berpartisipasi aktif selama pembelajaran (Sardiman, 2018)
- (2) kemandirian dalam belajar, di mana siswa dapat mengatur waktu belajar dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan orang lain (Slameto, 2015);
- (3) keaktifan dalam kelas, seperti menjawab pertanyaan, mengajukan ide, dan bekerja sama dalam kelompok (Santrock, 2020);
- (4) kesediaan untuk membaca dan mengeksplorasi materi tambahan, yang menunjukkan keingintahuan siswa untuk memperdalam pemahaman (Suparno, 2007);
- (5) konsistensi dalam prestasi akademik, di mana siswa menunjukkan hasil belajar yang stabil atau meningkat (Winkel, 2004); dan

- (6) respons positif terhadap umpan balik, yaitu kemampuan siswa untuk menerima kritik atau saran dengan sikap terbuka dan berusaha memperbaiki diri.

Indikator-indikator ini dapat menjadi panduan penting dalam mengamati dan menumbuhkan minat belajar anak sekolah dasar karena memberikan gambaran yang jelas tentang aspek-aspek yang perlu diperhatikan oleh pendidik dan orang tua. Dengan memantau antusiasme siswa selama pembelajaran, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses belajar. Kemandirian siswa dalam belajar menunjukkan kemampuan mereka untuk mengelola waktu dan tanggung jawab secara mandiri, yang menjadi dasar bagi pembelajaran seumur hidup. Keaktifan siswa di kelas, seperti berpartisipasi dalam diskusi atau bertanya, mencerminkan rasa percaya diri dan keterlibatan langsung mereka dengan materi pembelajaran. Selain itu, kesediaan siswa untuk mengeksplorasi materi tambahan menandakan rasa ingin tahu yang tinggi, yang dapat diperkuat melalui pendekatan pembelajaran yang menarik dan relevan. Konsistensi dalam prestasi akademik juga menjadi indikasi bahwa siswa memiliki motivasi untuk terus belajar dan mencapai hasil yang lebih baik. Respons positif terhadap umpan balik, baik berupa kritik maupun saran, menunjukkan kematangan emosional siswa dalam menerima masukan dan upaya mereka untuk memperbaiki diri. Dengan memahami dan menerapkan indikator-indikator ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi, dan memberdayakan siswa untuk berkembang secara optimal.

C. Kondisi Minat Membaca Awal

Membaca adalah suatu kegiatan penting yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran, budaya membaca atau reading habit pada suatu bangsa akan menjadi gambaran suatu kemajuan dalam menuju peradaban yang lebih baik lagi (Keller, 2010). Tingkat literasi yang tinggi pada Masyarakat secara tidak langsung dapat menggambarkan perkembangan kemajuan negara tersebut, sebab tidak dipungkiri penguasaan dunia dimulai dari kegiatan membaca. Untuk itu beberapa negara maju menjadikan kegiatan membaca adalah suatu kegiatan yang wajib mereka lakukan agar

tidak tertinggal informasi yang berguna bagi kelangsungan hidup mereka (Ahmadi, 2010).

Minat membaca awal pada siswa Sekolah Dasar (SD) adalah kunci utama dalam pembentukan literasi lanjutan dan perkembangan intelektual (Alias & Lubis, 2018). Namun, pada era *modern* seperti saat ini, tantangan muncul seiring dengan perubahan dinamika kehidupan digital dan teknologi. Dalam kondisi saat ini, pemahaman mengenai minat membaca awal siswa SD memegang peran krusial dalam menghadapi perubahan zaman yang cepat (Barrett & Gross, 2011). Hal itulah yang menyebabkan membiasakan kegiatan membaca pada siswa SD menjadi tidak mudah, agar siswa terbiasa melakukan kegiatan membaca maka dibutuhkan terlebih dahulu minat dalam membaca.

Minat adalah salah satu kunci untuk meningkatkan kemauan dalam hal membaca, jika dalam diri siswa telah terdapat minat dalam membaca yang kuat maka terlihat pada kesediannya dalam meluangkan waktu untuk sering melakukan aktivitas belajar membaca tanpa diminta (Cahyono et al., 2022). Sementara siswa yang dalam dirinya belum mempunyai minat membaca yang kuat maka membaca tidak akan menjadi suatu kegiatan yang sama sekali tidak penting untuk dilakukan (Clark & Lyons, 2010).

Beberapa penelitian mengenai rendahnya minat dalam membaca yang terjadi di Indonesia membuktikan bahaswanya saat ini sebagai negara berkembang justru Indonesia dihadapkan pada masalah kurangnya minat membaca, dan kurangnya minat membaca itu justru terjadi pada sekolah tingkat dasar (White. J, 2007). Kondisi rendahnya minat membaca pada siswa SD di Indonesia tergambar dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, baik yang dilakukan oleh pihak pemerintah Indonesia sendiri atau dengan bekerjasama dengan negara lain. Indonesia menjadi salah satu negara berkembang dengan minat baca masyarakatnya yang masih rendah. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh *Most Littered Nation in the World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State Univesity* pada 2019 lalu, yang khusus meneliti mengenai minat membaca siswa. Hasilnya diperoleh bahwa dari 61 negara yang dijadikan sample minat membaca Indonesia menduduk peringkat 58 yang memiliki minat membaca rendah, khususnya pada tingkatan sekolah dasar

(Saadati & Sadli, 2019). Temuan yang disampaikan oleh PIRLS. Dari hasil penilaian PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) tahun 2011 menempatkan bahwa minat membaca siswa Indonesia pada peringkat ke-42 dari 45 negara dengan nilai rata-rata 428. Salah satu rendahnya minat dalam membaca siswa SD kelas 2 ini dipengaruhi oleh beberapa faktor dialami siswa, antara lain faktor eksternal dan internal (Rahmi et al., 2022).

Dari hasil wawancara terbatas yang dilakukan peneliti dengan wali kelas sekaligus sebagai guru pengajar materi membaca di kelas khususnya di kelas II di beberapa wilayah Kabupaten Lampung Utara, bahwa minat membaca siswa kelas II dalam pelajaran membaca awal masih belum maksimal dengan kata lain rendah, hal tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor baik internal maupun eksternal. Dari hasil wawancara lanjutan terbatas dengan beberapa guru disekolah, didapat fakta bahwasanya minat membaca siswa tersebut dipengaruhi berbagai faktor yang paling dominan adalah, lingkungan sekolah, kondisi sekolah, strategi pembelajaran yang diterapkan dan penggunaan media dalam belajar, fakta ini didapat guru dari penyebaran angket di sekolah secara mandiri.

Tabel 2 Survey Minat Belajar Membaca Siswa Kelas II

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Berminat Membaca	Tidak Minat Membaca
1	Sekolah A	113	33 Siswa	80 Siswa
2	Sekolah B	120	40 Siswa	80 siswa
3	Sekolah C	118	28 Siswa	90 siswa
4	Sekolah D	135	42 siswa	93 siswa
5	Sekolah E	122	38 siswa	84 siswa
Total		608	181	427 siswa

Sumber (Wawancara guru/wali kelas)

Dari tabel tersebut diketahui bahwa kecenderungan minat membaca siswa kelas II pada awal semester ganjil dari 5 sekolah didapat hasil bahwa minat membaca awal pada siswa masih tergolong rendah, dari total jumlah 608 siswa hanya 181 siswa yang menyatakan memiliki kecenderungan minat dalam pembelajaran membaca, sementara

sebanyak 427 menyatakan kecenderungan tidak memiliki minat dalam pembelajaran membaca. Rendahnya minat dalam membaca awal diketahui dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah rasa jenuh yang timbul dalam belajar membaca. Berdasarkan hasil wawancara lebih mendalam kepada guru/wali kelas didapat fakta bahwasanya beberapa upaya telah dilakukan untuk menghilangkan rasa jenuh pada siswa saat belajar membaca. Tetapi belum ada upaya khusus yang dilakukan guru dalam menumbuhkan minat membaca awal pada siswa termasuk juga belum maksimal menggunakan media bantu dalam pembelajaran membaca awal. Beberapa upaya yang dilakukan selama ini belum membuahkan hasil yang maksimal, faktor lain yang juga mempengaruhi rendahnya minat membaca awal pada siswa adalah kecenderungan siswa bermain *Gadged* terutama *Handphone* (Y. Muriani et al., 2018). Pada era yang serba digital seperti saat ini, peran teknologi, khususnya perangkat *gadget*, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. *Gadget* memberikan akses mudah menuju berbagai informasi dan hiburan, yang pada satu sisi memberikan potensi positif namun juga menimbulkan sejumlah hal negatif yang membawa dampak buruk bagi siswa SD, ketertarikan siswa SD pada *gadget* juga menjadi salah satu penyebab utama kurangnya minat belajar pada siswa. bagaimana penggunaan *gadget* dapat mempengaruhi kondisi membaca awal siswa (Darwin, 2023).

Alat komunikasi saat ini sangat berkembang, dulu hanya digunakan untuk bertukar informasi suara dan teks, namun sekarang berubah fungsi menjadi lebih beragam, pertukaran informasi tidak hanya suara dan teks, tetapi sekarang gambar, video dapat terkirim (Mayer, 2001). Teknologi *Handphone* saat ini bukan hanya telah menimbulkan keuntungan tetapi juga menimbulkan kerugian, hal negatif yang timbul adalah ketergantungan pada alat komunikasi ini, dampak inilah yang saat ini terjadi pada pelajar termasuk anak Pra-sekolah (Mardhotillah & Qura, 2023). Sedangkan dampak terhadap pelajar yaitu menjadi malas belajar, sulit membagi waktu karena terlalu fokus dengan *gadget* yang dimilikinya dan hal ini salah satu penyebab kurangnya minat dalam belajar (Mesiono & Zairina, 2020).

Penggunaan *gadget* yang tidak bijak dapat berdampak negatif pada anak, seperti mengurangi minat dalam belajar seperti mengurangi minat dalam membaca dan menulis. Aktivitas membaca dan menulis pada usia dini memiliki pentingnya, karena dapat membantu anak mengembangkan kosakata baru. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru diharapkan mampu membatasi ketergantungan anak *gadget*. Sebagai solusi alternatif, penting bagi orang tua dan guru mencari media yang juga menarik bagi anak dalam proses belajar membaca sehingga timbul ketertarikan dan minat pada anak untuk belajar membaca khususnya pada kelas rendah (Mufidatul. Helwah et al., 2023).

Dalam konteks ini, metode pembelajaran yang memadukan aspek SAS berbasis humanistik dengan bantuan/pemanfaatan multimedia dapat menjadi suatu strategi yang efektif dalam menumbuhkan minat membaca awal (Mardhotillah & Qura, 2023). Pendekatan humanistik, memiliki fokus dan prinsip yang berbeda dengan pendekatan lainnya, sehingga dapat diintegrasikan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih holistik dan berorientasi pada siswa saat belajar (Nasution, 2019). Sementara itu, pemanfaatan multimedia sebagai alat bantu dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, menciptakan suasana yang menarik, dan membuka peluang untuk memahami konteks bacaan melalui dimensi visual mengingat anak-anak cenderung lebih menyukai pembelajaran dengan sentuhan teknologi, hal ini sesuai dengan kebutuhan anak usia dini yang lebih cepat belajar dengan bantuan audio visual sesuai dengan kecenderungan anak-anak menyukai teknologi (D. Norman, 2002).

D. Metode Sturktural Analitik-Sintetik (SAS)

Pembelajaran membaca adalah keterampilan berbahasa yang esensial dan memiliki dampak positif pada pengetahuan dan hasil belajar siswa (Van Laar et al., 2017). Pembelajaran membaca di sekolah dasar diawali dengan pengenalan huruf sebagai simbol bahasa sekunder (Ahmad & Khoo, 2020). Kehadiran huruf dalam perkembangan bahasa sangat penting, dan anak-anak tertarik untuk mengenal huruf-huruf tersebut (Banks, 2018). Pengenalan huruf memberikan dasar bagi anak-anak untuk membaca nama perusahaan, jalan, tanda peringatan, merek dagang, judul kartun,

dan lainnya (Eisenberg & Spinrad, 2014). Keterampilan membaca juga menjadi kunci bagi anak-anak yang ingin menulis tentang diri mereka sendiri, mengirim pesan singkat, atau mengekspresikan minat dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran membaca harus diarahkan oleh minat dan kebutuhan individual anak untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna (Farhurohman, 2019).

Metode SAS dikenal sebagai metode dalam pembelajaran membaca keseluruhan di mana anak-anak dilatih untuk menganalisis kata-kata dari sebuah kalimat, mulai dari kata suku kata hingga huruf dalam suku kata (Haeni A. et al., 2023). Proses ini berlanjut dengan menggabungkan suku kata menjadi kalimat, lalu menggabungkan kata-kata menjadi frasa, dan frasa menjadi kalimat yang utuh. Pada awalnya, anak-anak diminta membaca kalimat sederhana, dan seiring waktu, tingkat kesulitan kalimat dapat ditingkatkan seiring kemajuan mereka dalam pembelajaran membaca (Farhurohman, 2019). Metode SAS dianggap cocok digunakan untuk siswa yang baru akan memulai belajar membaca dengan kata lain membaca awal (Hague, 2010). Penggunaan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas awal, merupakan salah satu alternatif dalam membantu atau membimbing siswa ke arah penemuan sendiri, yaitu dengan menggunakan bantuan alat peraga/media. Pembelajaran bahasa sejak dini memang tidak dapat diabaikan begitu saja, yaitu seharusnya dimulai pada usia atau kelas awal sekolah dasar. Pembelajaran ini merupakan sarana yang strategis sebagai awal dalam memperoleh pengetahuan tentang kata, dan kalimat selanjutnya dapat berkembang terus sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan daya nalar siswa (Mawati, 2024).

Metode SAS menekankan pemahaman struktur analitik-sintetik sebagai kunci utama dalam pembelajaran membaca (Hermita et al., 2020). Dalam Pengembangan metode SAS siswa terlebih dahulu diajak untuk menganalisis struktur kalimat, memecahnya menjadi bagian-bagian terkecil, seperti suku kata dan huruf, dan kemudian membangunnya kembali menjadi kesatuan yang utuh. Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konstruksi bahasa kepada siswa (Hirschman & Wood, 2018; Jabir, 2020). SAS dalam pembelajaran membaca awal menekankan analisis struktural suatu materi sebelum melakukan

sintesis atau penggabungan konsep-konsep tersebut . Dalam konteks pembelajaran membaca, SAS dapat membantu memecah teks menjadi komponen-komponen terstruktur, memudahkan pemahaman siswa (Jaafar, A et al., 2017).

Metode SAS merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pada tahap awal bagi peserta didik. Metode ini melibatkan penampilan sebuah kalimat tertentu yang kemudian diuraikan menjadi kata, suku kata, dan satuan huruf. Setelah diuraikan, bagian-bagian tersebut kemudian digabungkan kembali untuk membentuk kalimat utuh seperti semula (Haeni dkk., 2023). Penggunaan metode SAS dalam pembelajaran bahasa Indonesia bisa diperkuat dengan beragam media pembelajaran, salah satunya adalah kartu huruf. Kartu huruf menjadi opsi yang sangat tepat dalam menerapkan metode SAS. (Mardhotillah & Qura, 2023). Penggunaan kartu kalimat dipilih sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah karena media ini memanfaatkan visualisasi yang sangat mendukung siswa dalam membaca kalimat (Fatimah et al., 2019; Masitoh & Royani, 2022; Nurrita, 2018). Metode SAS memiliki sejumlah manfaat yang dapat berkontribusi pada efektivitas pembelajaran membaca, khususnya pada tingkat pendidikan dasar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Manfaat SAS Dalam Belajar Membaca

No	Manfaat SAS
1	Siswa lebih mudah memahami struktur kalimat
2	Siswa dapat lebih mudah mengenali kata-kata
3	Siswa lebih mudah menguraikan struktur kalimat maupun dalam memahami makna dari tiap elemen pembentuk kalimat.
4	Siswa dilatih untuk membaca lebih cepat dan efisien melalui pengenalan suku kata dan struktur kalimat
5	Siswa dapat secara langsung terlibat dalam menganalisis dan memahami teks. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan berkesan.
6	Siswa diberdayakan untuk mandiri dalam memecahkan kata dan kalimat

Sumber (Van Laar et al., 2017)

Pengembangan Metode SAS diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam menumbuhkan minat membaca siswa, membuka peluang kecintaan terhadap minat membaca dan dapat meningkatkan hasil kemampuan membaca awal siswa (Muriani & Suseno, 2018). Metode SAS bukan hanya membantu anak-anak belajar membaca awal, tetapi juga menciptakan dasar yang kuat untuk pemahaman bahasa yang mendalam dan relevan dengan kebutuhan literasi lanjutan pada masa yang akan datang (Soto et al., 2021).

Tabel 4 Perbandingan Metode SAS Dengan Konvensional

Metode Konvensional	Metode SAS
Fokus pada Membaca Kata Per-Kata	Memberikan fokus pada analisis struktur kalimat dan kata
Pembelajaran dilakukan cenderung Pasif	Pendekatan pembelajaran SAS bersifat lebih aktif
Analisis struktur kalimat dan kata-kata cenderung kurang mendalam	Siswa tidak hanya membaca kata-kata, tetapi juga memahami bagaimana kata-kata tersebut berinteraksi dan membentuk arti dalam sebuah kalimat.
Metode konvensional umumnya memiliki keterbatasan dalam penggunaan multimedia atau bahan ajar berbasis teknologi untuk mendukung pembelajaran	SAS dapat disesuaikan dengan penggunaan multimedia dan bahan ajar interaktif untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi anak-anak. Membantu meningkatkan keterampilan berpikir analitis siswa karena mereka terlibat dalam proses mengurai dan membangun struktur bahasa. Memberikan dasar yang kuat untuk literasi masa kini, mempersiapkan siswa untuk pemahaman bahasa yang lebih mendalam.

Sumber (Van Laar et al., 2017).

Pengembangan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, siswa akan lebih bersemangat mengikuti pembelajaran, lebih berminat dalam belajar membaca, serta dapat mengurangi kejenuhan jika pada proses Pengembangannya dilengkapi dengan media pembelajaran

(Van Laar et al., 2017). Selain itu dalam Pengembangan metode SAS ini dalam penyajiannya dilakukan secara berulang-ulang sehingga membantu anak agar tidak mudah lupa, karena pada dasarnya cara belajar yang efektif bagi anak adalah dengan mengulang-ulang pelajaran atau informasi yang baru didapatkannya agar anak tidak cepat lupa (Sulaiman & Hasrianti, 2021). Berdsarakan pemaparan sebelumnya maka dalam penelitian ini menekankan analisis struktural Sintetik (SAS) berbasis humanistik berbantuan multimedia dalam meningkatkan minat membaca pada siswa. Dalam metode SAS siswa diajak untuk memahami struktur kata, suku kata, dan kalimat. Dengan memahami struktur secara mendalam, siswa dapat lebih mudah menguraikan dan memahami teks (Van Laar et al., 2017). Melalui metode analitik-sintetik, siswa diajak untuk menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, dan huruf-huruf tersebut membentuk kata dan kalimat. Ini dapat membantu siswa dalam membangun minat dalam membaca awal karena pembelajaran dilakukan secara bertahap sehingga siswa tidak mudah jenuh (Van Laar et al., 2017).

Pemanfaatan multimedia dalam Pengembangan metode SAS, seperti gambar, audio, atau video, metode SAS dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik dan terkesan tidak monoton. Penggunaan multimedia dalam Pengembangan SAS dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar membaca (Van Laar et al., 2017). Selain itu tambahan prinsip humanistik yang terintegrasi dalam metode SAS berbantuan mulitmedia dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai pengalaman pribadi siswa dan merangsang kreativitas. Hal ini dapat menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran membaca (Van Laar et al., 2017). Penggunaan multimedia dalam pembelajaran memainkan peran penting dalam menumbuhkan minat dan pemahaman membaca siswa. Tantangan utama dalam pemahaman membaca, seperti mengurai kata-kata yang tidak dikenal, memahami ide-ide abstrak, dan memanipulasi informasi untuk menjawab pertanyaan pemahaman, dapat diatasi melalui pendekatan berbantuan multimedia dalam pembelajaran membaca bagi siswa (Zulela & Iasha, 2021)

Dengan menggabungkan aspek humanistik, dan multimedia dalam Pengembangan SAS dalam pembelajaran membaca awal dalam penelitian ini, maka diharapkan minat

membaca siswa dapat tumbuh ketika siswa merasa terlibat dalam proses belajar yang relevan dengan kehidupan siswa sebagai makhluk sosial (Van Laar et al., 2017). Pendekatan humanistik dalam metode SAS dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam pembelajaran membaca. Siswa diajak untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, yang dapat menumbuhkan minat mereka terhadap membaca (Yusof, 2021).



Gambar 4 Dampak Multimedia dalam SAS dalam Membaca Awal
(Rahmi et al., 2022)

Pengembangan metode SAS dalam proses pembelajaran membaca awal, sangat erat kaitanya dengan tantangan dan perubahan kontekstual dalam pembelajaran yang terjadi pada era modern saat ini, penggunaan metode SAS secara efektif berdampak signifikan pada minat membaca siswa SD dalam pembelajaran membaca awal (Andriyani & Hermanto, 2022). Pengembangan metode SAS juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan minat membaca awal di tingkat sekolah dasar. dengan menggabungkan elemen struktural, analitik, dan sintetik dalam konteks pembelajaran membaca awal di bantu dengan multimedia digital diharapkan metode SAS dapat menumbuhkan minat membaca siswa secara signifikan (Jabir, 2020).

E. Teori Kebutuhan Belajar Anak

Peserta didik dalam hal ini siswa pada hakikatnya adalah individu yang sedang mengalami proses pembelajaran, yang umumnya memiliki kebutuhan-kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi dan tidak dapat dihindari. Kebutuhan dalam belajar tersebut melibatkan beberapa aspek yang sangat esensial seperti makanan, minuman, dan tambahan suplemen gizi serta juga hal-hal yang terkait dengan aspek kepribadian, seperti rasa aman, kenyamanan, kasih sayang, harga diri, kesuksesan, pujian, rasa bahagia dan sebagainya (Cahyono et al., 2022). Manusia secara alami terdorong untuk memahami dan menerima diri mereka sendiri sebaik mungkin. Salah satu konsep terkenal dari Maslow adalah hirarki kebutuhan, yang menyatakan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi berbagai tingkatan kebutuhan dalam menjalani hidupnya. Kebutuhan dalam hidup individu tersebut melibatkan kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan akan dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri (Halliday, 1975).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rasa aman memiliki dampak signifikan pada perilaku dan pencapaian akademis peserta didik. Prestasi, minat belajar, tingkah laku dan hasil akademis cenderung meningkat ketika lingkungan sekolah bersih, terdekorasi dengan baik, memiliki suasana yang nyaman dan memberikan rasa aman pada siswa. Efektivitas sekolah juga dapat diukur berdasarkan keberadaan lingkungan yang aman dan tertata dengan baik, yang dianggap dapat mendukung proses pembelajaran (Bronfenbrenner, 1979). Hasil penelitian-penelitian sebelumnya berkaitan dengan teori kebutuhan belajar menunjukkan bahwa kondisi fisik dan keamanan lingkungan belajar dapat memberikan kontribusi positif terhadap perilaku, minat dan pencapaian akademis peserta didik. Sebuah lingkungan sekolah yang bersih, teratur, menyenangkan dan aman dapat menciptakan kondisi yang mendukung kenyamanan, minat dan fokus belajar pada siswa, sehingga berpotensi meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa (Bandura, 1997).

Beberapa ahli dan praktisi pendidikan kontemporer, memiliki pendapat yang sama bahwa lingkungan sekolah yang positif tidak hanya berperan dalam menumbuhkan minat dan memotivasi siswa, tetapi juga sangat penting untuk mencegah munculnya

perasaan tidak nyaman dan stres menghadapi pembelajaran di sekolah yang menyerang diri siswa, rasa ketakutan dan stress yang dialami siswa dalam belajar tersebut secara otomatis dapat memengaruhi hasil belajar dan prestasi siswa (Piaget, 1972). Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyoroti pentingnya melakukan penilaian kebutuhan siswa dalam belajar. Jika kebutuhan siswa dapat dipenuhi secara efektif dan efisien, kemungkinan besar proses pembelajaran yang dilakukan akan mengalami peningkatan. Oleh karena itu, peneliti menganggap kajian lebih mendalam mengenai kebijakan sekolah dalam memenuhi kebutuhan siswa terhadap proses pembelajaran sangatlah penting. Dalam bab ini peneliti akan memberikan pemaparan secara rinci mengenai karakteristik peserta didik, kebutuhan belajar anak serta sejauh mana urgensi analisis kebutuhan belajar anak terhadap proses pembelajaran membaca awal pada tingkatan SD. Analisis kebutuhan ini secara rinci peneliti dapatkan berdasarkan literatur review yang didapatkan dari berbagai sumber. Dengan harapan penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami karakteristik peserta didik, mengidentifikasi kebutuhan siswa dalam belajar, dan mengeksplorasi seberapa pentingnya pendekatan dalam menumbuhkan minat membaca awal siswa SD.

Dalam ilmu psikologis, siswa SD adalah suatu individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, baik pertumbuhan secara fisik maupun psikis, pertumbuhan ini sesuai dengan fitrahnya dirinya masing-masing. Sebagai individu yang tengah mengalami pertumbuhan dan perkembangan, siswa SD memerlukan bimbingan dan arahan secara konsisten dari berbagai pihak baik dari lingkungan sekolah ataupun keluarga dengan tujuan untuk mengoptimalkan dan mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri siswa tersebut (Sinaga et al., 2021). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 4, disebutkan bahwa peserta didik dikenali sebagai bagian dari masyarakat yang berupaya mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan dimulai dari berbagai jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sehingga dapat diklasifikasikan beberapa ciri khas siswa, termasuk bahwa siswa adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang unik, sehingga mereka merupakan individu yang unik pula. Potensi yang dimiliki oleh

siswa perlu dikenali dan diperhatikan untuk selanjutnya dibimbing dan di optimalkan potensinya dalam belajar (Slameto, 2015).

Kebutuhan adalah suatu dasar keperluan yang harus dipenuhi untuk mencapai keseimbangan organisme dalam diri manusia. Kebutuhan akan timbul ketika seseorang merasakan kekurangan atau ketidaksempurnaan dalam dirinya dan menganggap kekurangan tersebut dapat mengganggu perjalanan hidupnya baik dalam lingkungan sekolah, keluarga ataupun lingkungan sosial (Muhibbin & Marfuatun, 2020). Tindakan tersebut kemudian diarahkan menuju suatu tujuan, dan harapannya adalah bahwa tujuan tersebut dapat memenuhi kebutuhan yang diharapkan oleh individu tersebut. (Ahmadi, 2010).



Gambar 5 Kebutuhan Dasar Anak (Ahmadi, 2010)

Untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya maka, Maslow mengkategorikan motivasi/motif manusia untuk memenuhi kebutuhan ke dalam dua jenis, yakni:

1. Motif Kekurangan (*Deficit Motive*)

Motif kekurangan mencakup dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman dalam diri manusia. Tujuan utama dari motif ini adalah mengatasi ketegangan organisme yang disebabkan karena rasa kekurangan. Motif ini menjadi

pendorong yang mendesak bagi perilaku individu, dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tidak terpenuhinya kebutuhan dapat menyebabkan individu sakit. Sebagai contoh, seseorang yang lapar dapat jatuh sakit jika terus-menerus tidak mendapatkan makanan.
- b. Pemenuhan kebutuhan dapat mencegah timbulnya rasa sakit. Misalnya, dengan mengonsumsi makanan, seseorang yang lapar dapat menghindari rasa sakit.
- c. Kemampuan mengendalikan pemenuhan kebutuhan ini dapat menyembuhkan penyakit atau mencegah timbulnya gangguan.
- d. Dalam situasi memilih yang kompleks, pemenuhan motif kekurangan ini akan cenderung diutamakan.
- e. Motif kekurangan tidak begitu dominan pada orang yang sehat. Dengan kata lain, tingkah laku individu yang sehat tidak selalu didorong oleh keinginan terus-menerus untuk memperoleh makanan.

2. Motif untuk Pertumbuhan atau Metakebutuhan (*Metaneeds*)

adalah dorongan yang muncul setelah kebutuhan dasar (motif kekurangan) telah terpenuhi. Kebutuhan mendorong individu untuk mengungkapkan potensi-potensinya, menciptakan kondisi kesehatan psikologis yang optimal, dan mencapai perkembangan individu yang maksimal. Fokus utama dari metakebutuhan adalah pada aktualisasi diri. Ciri-ciri-nya adalah sebagai berikut:

- a. Menerima realitas secara utuh dan akurat atau melihat sesuatu apa adanya. Ini mencerminkan kemampuan individu untuk melihat dunia dengan jujur dan obyektif.
- b. Penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Individu yang mencapai metakebutuhan cenderung menerima diri mereka sendiri dan orang lain tanpa prasangka.
- c. Spontanitas dan sederhana. Mereka menjalani kehidupan secara alami, merasa tenteram, dan tidak terikat pada peraturan yang kaku.

- d. Lebih memusatkan diri pada masalah daripada pada diri sendiri yang bersifat subjektif. Fokusnya lebih ke arah pengembangan solusi untuk masalah umum daripada terperangkap dalam pemikiran pribadi.
- e. Lebih menyukai hal-hal bersifat khusus dan privasi. Individu ini memiliki preferensi terhadap pengalaman pribadi dan mendalam.
- f. Memiliki otonomi pribadi dan independen. Mereka dapat mandiri secara emosional dan tidak bergantung pada opini atau norma sosial.
- g. Memiliki pandangan yang hangat dan menghargai kehidupan. Individu ini memiliki sikap positif terhadap kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan.
- h. Menemukan pengalaman-pengalaman puncak atau mistik. Pengalaman ini mencakup momen kehidupan yang penuh makna dan mendalam.
- i. Memiliki semangat identitas dan rasa persaudaraan yang tinggi dengan semua orang. Individu ini merasa terhubung dengan orang lain dan memiliki rasa solidaritas yang kuat.
- j. Menjalin hubungan interpersonal secara mendalam dengan beberapa orang. Fokusnya bukan hanya pada kuantitas tetapi juga pada kualitas hubungan.
- k. Memiliki karakter pribadi yang sangat menghargai ide-ide demokrasi. Mereka cenderung mendukung nilai-nilai demokrasi dan kesetaraan.
- l. Sangat memperhatikan nilai-nilai etika. Kesadaran etika dan moral tinggi adalah ciri khas individu yang mencapai metakebutuhan.
- m. Memiliki minat, bakat, dan rasa kreativitas yang tinggi. Potensi kreatif individu ini berkembang dengan baik.
- n. Memiliki perasaan humor yang filosofis. Kemampuan untuk melihat humor dalam aspek-aspek kehidupan.
- o. Menolak pengaruh kebudayaan yang negatif. Individu ini kritis terhadap nilai-nilai yang dapat merugikan atau merendahkan martabat manusia.

Minat memainkan peran krusial dalam mendorong proses belajar siswa, terutama ketika sumber yang dapat membangkitkan minat belajar berasal dari luar diri siswa. Hal ini diperlukan untuk menjaga semangat belajar siswa. Penurunan minat dalam proses belajar dapat mengakibatkan berkurangnya antusiasme/semangat siswa dalam

mengikuti pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, upaya untuk memelihara dan menumbuhkan minat siswa, terutama dengan merangsang sumber-sumber eksternal yang dapat menumbuhkan minat dalam belajar, menjadi kunci utama untuk mendukung keterlibatan belajar siswa sehingga nantinya dapat meningkatkan kemampuan/ hasil belajar siswa di sekolah (Cahyono et al., 2022).

Teori Kebutuhan Belajar Anak menjadi landasan utama dalam sebuah konsep pembelajaran. Kebutuhan belajar anak mencakup berbagai faktor, termasuk kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial. Sebagai seorang guru, maka perlu mendalami secara utuh mengenai konsep-konsep dari teori-teori psikologi perkembangan anak, yang secara khusus berfokus pada kebutuhan dasar belajar anak (Jaafar et al., 2020). Dari pemaparan mengenai teori kebutuhan belajar anak maka peneliti berkesimpulan bahwa dalam hal ini, struktural analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia muncul sebagai kerangka kerja yang relevan dalam menumbuhkan minat membaca awal pada siswa sebagai sarana memenuhi kebutuhan belajar anak dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman.

Dengan memanfaatkan bantuan multimedia dalam Pengembangan metode SAS berbasis humanistik dalam pembelajaran membaca awal, maka dalam penelitian ini dapat menghadirkan pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang kebutuhan belajar anak secara efektif (Ahmadi, 2010). Benang merah dalam penelitian ini terletak pada bagaimana metode SAS berbasis humanistik dan multimedia berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan belajar anak, yaitu rasa menyenangkan dalam belajar. Pembahasan dapat melibatkan aspek-aspek seperti interaktivitas multimedia, simulasi situasi sosial, dan penggunaan teknologi sebagai alat untuk memahami kebutuhan belajar anak dengan lebih baik lewat pendekatan yang humanis (Laurie & Whitehead, 2017).

Selain itu, penekanan pada "menumbuhkan minat membaca awal siswa" menciptakan keterkaitan langsung dengan teori kebutuhan belajar anak. Dalam konteks ini, penelitian dapat menjelaskan bagaimana penggunaan multimedia dapat menjadi suplemen yang efektif dalam membangkitkan minat membaca, yang pada gilirannya memenuhi kebutuhan kognitif dan emosional anak secara alamiah tanpa paksaan

(Hartono, 2019). Dengan merinci keterkaitan ini dalam penelitian, akan terlihat dampak metode SAS berbasis humanistik berbantuan multimedia dalam pemenuhan kebutuhan belajar anak, khususnya dalam aspek pembentukan minat membaca awal sangat membantu guru dan siswa dalam belajar (Hague, 2010). Hal ini menciptakan narasi yang utuh dan relevan antara teori kebutuhan belajar anak dan aplikasinya dalam konteks pembelajaran membaca awal yang modern dalam metode SAS berbasis humanistik berbantuan multimedia.

F. Pentingnya Multimedia Dalam Pembelajaran

Pada zaman yang serba digital seperti saat ini maka, untuk mengikuti zaman yang berkembang, peran multimedia dalam dunia pendidikan menjadi semakin penting. Penggunaan multimedia dapat memberikan dimensi baru dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah, hal ini juga memungkinkan memunculkan pengalaman belajar yang lebih efektif, efisien, menyenangkan, mendalam, serta akan menimbulkan fokus serta partisipasi aktif siswa dalam belajar (Ahmad & Khoo, 2020). Multimedia adalah bentuk media komunikasi yang memungkinkan partisipasi aktif dari pengguna atau audiens, jika digunakan dalam konteks pembelajaran maka audiens yang dimaksud adalah siswa. Berbeda pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan hanya memungkinkan siswa memperoleh sumber belajar dari guru, tetapi jika menggunakan multimedia dalam pembelajaran dapat melibatkan pengguna dalam hal ini guru dan siswa dalam suatu interaksi dua arah, dimana siswa juga dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan minat membaca siswa (Ahmadi, 2010).

Multimedia memiliki peran krusial dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memperkaya pengalaman belajar siswa (Arbah & Juwita, 2021). Multimedia adalah bentuk media komunikasi yang memungkinkan partisipasi aktif dari pengguna atau audiens meskipun tanpa bantuan internet sekalipun (Alias & Lubis, 2018). Multimedia interaktif melibatkan pengguna dalam suatu interaksi dua arah, di mana siswa dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran dalam hal ini membaca awal (Ahmad & Khoo, 2020; Mayer, 2020).

Tabel 5 Karakteristik Multimedia

No	Karateristik	Penjabaran
1	Gabungan Media	Multimedia menggabungkan berbagai bentuk media seperti teks, gambar, suara, video, dan animasi. Kombinasi ini memberikan pengalaman yang lebih kaya kepada pengguna.
2	Interaktivitas	Multimedia memungkinkan interaksi antara pengguna dan kontennya. Pengguna dapat berpartisipasi dalam pengalaman multimedia dengan memberikan respons terhadap elemen-elemen yang ada didalam multimedia tersebut.
3	Elementasi	Multimedia memecah informasi menjadi elemen-elemen yang lebih kecil seperti teks, gambar, dan suara. Hal ini memudahkan untuk memahami dan memproses informasi secara terpisah.
4	Sentuhan Visual dan Audio	Multimedia menyajikan informasi secara visual dan auditif. Pengguna dapat melihat gambar, menonton video, mendengarkan suara, dan mendapatkan pengalaman sensori yang lebih lengkap.
5	Sifat Waktu (<i>Time-based</i>)	Banyak elemen multimedia, seperti video dan animasi, memiliki dimensi waktu. Hal ini memungkinkan penyampaian pesan atau informasi dalam rentang waktu tertentu.
6	Kompresi dan Penyimpanan	Multimedia sering menggunakan teknik kompresi untuk mengurangi ukuran file dan memudahkan penyimpanan, pengiriman, dan pemrosesan.
7	Kemampuan Reproduksi	Multimedia dapat direproduksi dan didistribusikan secara luas tanpa kehilangan kualitas yang signifikan. Ini memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat dan efisien.
8	Dukungan untuk Pembelajaran	Multimedia sering digunakan dalam pendidikan karena dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan dapat memfasilitasi proses pembelajaran.
9	Kemampuan Ditransmisikan melalui Jaringan	Multimedia dapat dengan mudah diakses dan ditransmisikan melalui jaringan komputer, membuatnya ideal untuk pengiriman konten online

- | | | |
|----|----------------------------|--|
| 10 | Integrasi dengan Teknologi | Multimedia dapat diintegrasikan dengan teknologi lainnya seperti komputer, internet, dan perangkat mobile, memungkinkan pengguna untuk mengaksesnya dari berbagai platform |
|----|----------------------------|--|

Sumber (Ahmadi, 2010)

Berbeda dengan metode pembelajaran konvensional, penggunaan multimedia memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif, mendalam, dan dapat mempersonalisasi proses belajar mereka (Andriyani & Hermanto, 2022). Berikut adalah beberapa cara di mana multimedia dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran.

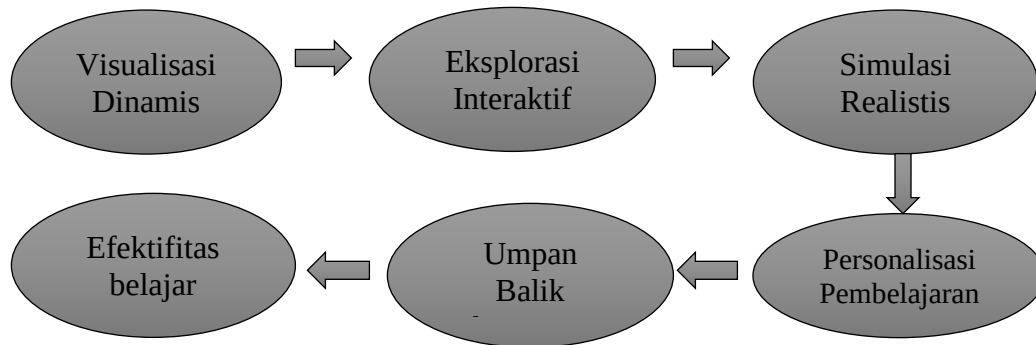
Tabel 6 Dampak Positif Penggunaan Multimedia

No	Dampak positif
1	Multimedia dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Penggunaan gambar, video, dan animasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa, membuat mereka lebih antusias dan berfokus pada materi pelajaran.
2	Multimedia memungkinkan penyajian informasi dalam berbagai format. Visualisasi konsep dengan menggunakan gambar, diagram, dan grafik dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan mempercepat proses belajar.
3	Multimedia memungkinkan guru menyajikan informasi melalui berbagai cara, seperti visual, auditori, atau kinestetik, sehingga dapat mencocokkan kebutuhan siswa yang beragam.
4	Multimedia dapat meningkatkan retensi informasi. Siswa cenderung lebih mudah mengingat informasi yang disajikan dalam format yang bervariasi.
5	Multimedia membantu siswa mengembangkan keterampilan teknologi, yang merupakan keahlian yang sangat penting dalam era digital ini. Siswa belajar berinteraksi dengan perangkat dan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran multimedia
6	Multimedia memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, meningkatkan aksesibilitas pendidikan.

- 7 Multimedia berupa presentasi, video, gambar, animasi dan aktivitas kolaboratif dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dan berkomunikasi lebih efektif, sehingga dapat belajar secara timbal balik dan mendukung satu sama lain dalam memahami materi.
- 8 Multimedia memungkinkan penyampaian informasi secara lebih cepat dan efisien. Video, misalnya, dapat menggambarkan konsep yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dimengerti daripada penjelasan teks yang panjang.
- 9 Multimedia dapat membawa konteks dunia nyata ke dalam kelas. Video dokumenter, wawancara online, dan simulasi dapat membantu siswa melihat aplikasi praktis dari konsep yang dipelajari.

Sumber (Ahmadi, 2010)

Multimedia memungkinkan visualisasi dinamis dari konsep yang kompleks. Melalui grafik, animasi, dan simulasi interaktif, siswa dapat melihat bagaimana konsep-konsep abstrak berinteraksi dan berkembang seiring waktu (Nafisah & Shorman, 2011). Dengan memanfaatkan multimedia dalam pembelajaran membaca, memungkinkan eksplorasi aktif, dan memberikan umpan balik langsung, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang kompleks sehingga minat membaca siswa akan meningkat (Arbah & Juwita, 2021). Kombinasi berbagai elemen ini dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan efektif (Bafadal, 2018). Dengan menggunakan multimedia dalam proses pembelajaran dapat memfasilitasi pemahaman konsep yang kompleks terhadap mata pelajaran yang diberikan guru (Mayer, 2020). Penggunaan multimedia dalam pembelajaran memungkinkan adaptasi kurikulum kepada kebutuhan siswa modern, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan.



Gambar 6 Pemahaman Konsep dengan Menggunakan Multimedia (Ahmadi, 2010)

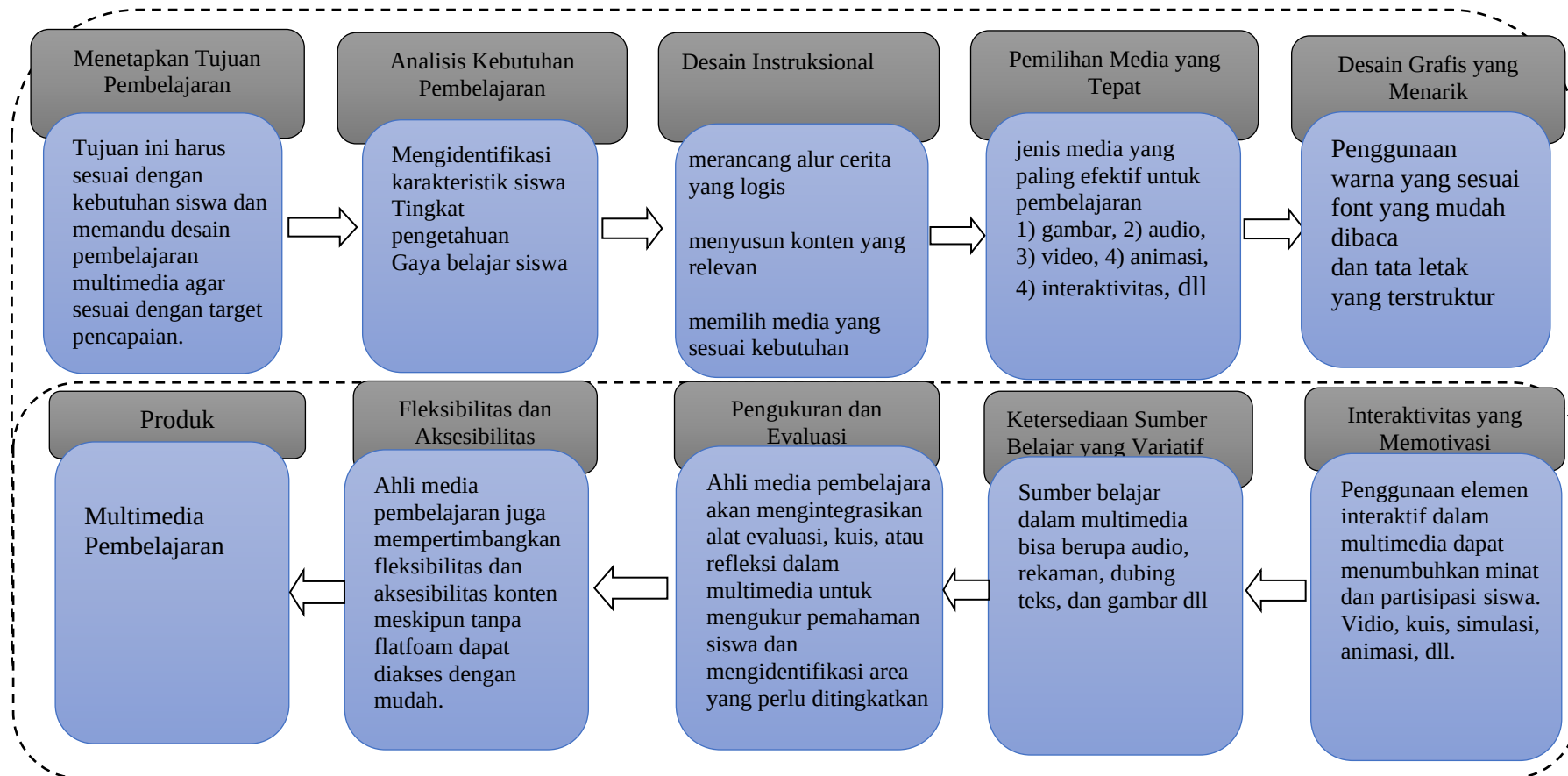
1. Multimedia memungkinkan visualisasi dinamis dari konsep yang kompleks. Melalui grafik, animasi, dan simulasi interaktif, siswa dapat melihat bagaimana konsep-konsep abstrak berinteraksi dan berkembang seiring waktu.
2. Siswa dapat secara aktif menjelajahi (*eksploratif*) konsep-konsep yang kompleks melalui multimedia interaktif. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami hubungan sebab-akibat, mengidentifikasi pola, dan menggali detail dengan cara yang tidak mungkin dilakukan melalui media statis.
3. Multimedia dapat menyediakan simulasi yang realistis dari situasi atau konsep tertentu. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengamati dan berinteraksi dengan konsep dalam konteks yang lebih mendalam, meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar.
4. Multimedia memungkinkan personalisasi pembelajaran dengan mengadaptasi konten sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Multimedia dapat membantu guru bahwa setiap siswa dapat belajar pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka, memfasilitasi pemahaman konsep yang lebih baik.

Multimedia menyediakan umpan balik langsung terhadap tindakan siswa. Siswa akan melihat sendiri secara langsung konsekuensi dari keputusan atau interaksi siswa, dalam membantu untuk dapat memahami konsep-konsep yang kompleks secara lebih mendalam secara langsung (Barrett & Gross, 2011). Penggunaan multimedia dalam pembelajaran memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan kreativitas

melalui berbagai kegiatan yang melibatkan kolaborasi dan ekspresi/ respon secara pribadi, hal ini sesuai dengan kreativitas dalam konteks pendidikan modern di era digital (Cunningham & Stanovich, 2020).

Penggunaan multimedia dalam pembelajaran membaca awal dapat membantu siswa dalam belajar membaca pada tahap awal, sehingga dengan sentuhan teknologi dalam pembelajaran siswa akan merasa nyaman dalam belajar sesuai dengan apa yang dikemukakan sebelumnya mengenai teori kebutuhan belajar anak, hal inilah yang dapat memicu meningkatnya minat membaca dalam diri siswa (Darwin, 2023). Dengan bantuan penggunaan multimedia siswa dapat meyakinkan diri dengan cara yang lebih personal mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, hal ini disebabkan karena multimedia merupakan representasi dari apa yang biasanya siswa lihat pada *gadget* (Dewi et al., 2021). Proses menciptakan multimedia ini tidak hanya membangun keterampilan teknis, tetapi juga merangsang pemikiran kreatif dalam menyampaikan ide dan informasi yang timbul sebagai bentuk respon positif siswa terhadap penggunaan multimedia saat belajar (Farida & Ningsih, 2020).

Penggunaan multimedia membangkitkan minat siswa dengan memberikan tantangan, umpan balik langsung, kontrol atas pembelajaran, dan pengalaman yang menarik (Fuad et al., 2010). Multimedia dalam pembelajaran juga melibatkan elemen permainan atau tantangan, yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas dapat menjadi sumber kebanggaan dan motivasi tambahan (Garmarini & Jannah, 2021). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran telah mengalami kemajuan yang signifikan, membawa perubahan dari pendekatan konvensional menjadi pembelajaran yang lebih interaktif (Mayer, 2020). Berikut adalah penjelasan secara detail mengenai langkah-langkah dan aspek-aspek utama dalam membuat multimedia guna mewujudkan pembelajaran yang menarik dan efektif melalui pemanfaatan teknologi yang dikutip dari beberapa ahli multimedia pembelajaran.



Gambar 7 Langkah-langkah dalam membuat multimedia
(Ahmadi, 2010)

Berdasarkan pemaparan mengenai pentingnya penggunaan multimedia dalam pembelajaran yang telah dipaparkan sebelumnya maka peneliti mengkaitkannya dengan penelitian yang akan dilakukan bahwa dengan menggabungkan metode SAS berbasis humanistik dengan berbantuan multimedia, dalam pembelajaran membaca sehingga nantinya metode belajar yang dihasilkan dapat menjadi lebih dinamis, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat menumbuhkan minat siswa pada tingkat pendidikan dasar dalam membaca awal (Haeni & Rokmanah, 2023). Pemanfaatan metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia mampu meningkatkan keterampilan siswa pada tahap awal pembelajaran membaca dan terbukti efektif dalam seluruh fase perkembangan membaca anak-anak (Guthrie & Wigfield, 2020). Metode ini tidak hanya berdampak positif pada pemahaman awal membaca siswa, tetapi juga dapat diterapkan secara efektif dalam semua langkah pembelajaran membaca yang dilalui anak-anak. Dengan demikian, metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia dapat dianggap sebagai pendekatan pembelajaran yang holistik, mendukung perkembangan membaca anak-anak dari tahap dasar hingga tingkat kemahiran yang lebih tinggi (Huzaefah,& Lubis, 2021).

Pengembangan metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia dalam proses pembelajaran membaca pada tahap awal siswa memiliki potensi untuk meningkatkan pengalaman belajar membaca pada siswa. Dalam konteks ini, sebuah penelitian dapat diarahkan untuk menyelidiki sejauh mana efektivitas metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia, yang dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca awal siswa (Zulela, 2021). Selain itu, relevansi metode ini dalam kerangka pembelajaran di kelas juga dapat menjadi fokus eksplorasi untuk memahami bagaimana metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia dapat memperkaya konteks pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada tahap awal pembelajaran membaca (Yusof, 2021). Berdasarkan pemaparan mengenai urgensi penggunaan multimedia dalam belajar maka dalam penelitian ini akan di paparkan urgensi multimedia yang digunakan dalam metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia.

1. Penelitian ini secara eksplisit menyatakan tujuannya untuk menumbuhkan minat membaca awal siswa. Multimedia dapat menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan menghibur, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan minat siswa terhadap membaca.
2. Penggunaan pendekatan humanistik dalam penelitian menunjukkan keberpihakan pada pembelajaran yang lebih menyeluruh, personal, dan berfokus pada pengembangan individu. Multimedia dapat mendukung pendekatan ini dengan memberikan konten yang lebih personal, memahami kebutuhan siswa, dan menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar siswa.
3. Dengan mengintegrasikan metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap struktur dan sintesis informasi dalam konteks membaca. Multimedia dapat membantu visualisasi konsep metode ini dengan cara yang lebih jelas dan mudah dimengerti.
4. Penelitian ini melihat sejauh mana penggunaan multimedia dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan tertentu, seperti peningkatan minat membaca. Multimedia dapat membantu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan dapat dipahami.
5. Fokus pada pembelajaran awal siswa menunjukkan kepedulian terhadap fase kritis dalam perkembangan literasi. Multimedia dapat memberikan pengalaman belajar yang beragam dan menyesuaikan diri dengan tingkat pemahaman dan minat siswa pada tahap ini.
6. Penelitian ini mungkin ingin mengeksplorasi bagaimana integrasi teknologi, khususnya multimedia, dapat memberikan nilai tambah dalam konteks pembelajaran membaca. Urgensi ini dapat tercermin dalam upaya memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman pembelajaran.

G. Dampak Multimedia Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca

Pada era modern seperti sekarang ini manusia dalam menjalankan kehidupannya tidak lepas dari pengaruh teknologi, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam lingkup pembelajaran, karena pada saat ini penggunaan teknologi merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat dalam upaya mencapai kesejahteraan, dan telah

menjadi satu kesatuan dalam hidup bermasyarakat (Nasution, 2019). Dengan adanya teknologi maka hal ini akan semakin mempengaruhi juga aspek pendidikan, tidak dipungkiri bahwasanya pendidikan yang menggunakan teknologi dapat menumbuhkan minat dan meningkatkan hasil belajar siswa (Sumaryanti, 2020). Dengan adanya tuntutan teknologi dalam pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman, maka guru dituntut untuk mampu menghasilkan bahan ajar berbasis teknologi dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah pembuatan multimedia dalam pembelajaran, dimana dalam pembuatan multimedia dalam proses pembelajaran menggunakan kecanggihan teknologi, dalam hal ini peran multimedia dapat membangkitkan minat belajar siswa (Wulandari & Puspitasari, 2023).

Multimedia merupakan suatu alat yang digunakan dalam proses pembelajaran yang memadukan unsur audio, visual, dan interaksi antara pengguna dengan media tersebut, dalam hal ini dapat berupa video, gambar, film atau media lainnya (Rachmadtullah & Iasha, 2021). Penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat membantu memperkaya pengalaman belajar dan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan, dengan demikian penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk meningkatkan semangat dan minat belajar (Zulkifli & Hestiana, 2022). Perkembangan teknologi era digital menjadikan ilmu pengetahuan dapat diperoleh di mana saja tidak harus melalui pembelajaran di kelas dan tidak harus melalui proses belajar yang menengangkan (Alias & Lubis, 2018). Keterampilan dasar media pembelajaran digital menjadi dasar penting yang harus dikuasai guru sebagai bagian dari keterampilan abad 21 yang dikenal dengan istilah literasi digital (Soto et al., 2021). Literasi digital didefinisikan sebagai keterampilan individu untuk menggunakan teknologi secara tepat sebagai alat pengelolaan informasi, menciptakan dan menyajikan bentuk informasi baru dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Hague, 2010). Untuk dapat mengikuti perkembangan zaman modern dalam mengajar guru juga perlu menguasai berbagai bahan/media yang digunakan dalam proses pembelajaran (Van Laar et al., 2017). Dalam perkembangan zaman yang serba digital seperti saat ini, seharusnya penggunaan multimedia telah menjadi bagian

integral dari pembelajaran (Hague, 2010). Kemajuan teknologi memberikan berbagai alat dan platform untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lebih efektif dan menarik sehingga proses pembelajaran terjadi dengan efektif dan menyenangkan secara otomatis kegiatan belajar yang menyenangkan dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar (Mayer, 2020).

Tidak dapat dipungkiri penggunaan multimedia dalam pembelajaran memiliki dampak terhadap proses belajar mengajar, dampak yang ditimbulkan umumnya positif yaitu berupa peningkatan efektivitas, kemampuan belajar atau peningkatan minat dalam belajar (Van Laar et al., 2017). Penggunaan multimedia dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang penting, karena multimedia yang digunakan dalam belajar tersebut dapat digunakan sebagai suplemen untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, dapat meningkatkan hasil belajar, pemerolehan belajar dan dapat meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa (Yuliyana & Maulina, 2021). Penggunaan multimedia, seperti video, animasi bergerak, memungkinkan seorang guru untuk penyampaian materi yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa sehingga minat belajar siswa meningkat (Winkel, 2004). Hal ini penting karena siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, ada siswa yang gaya belajarnya lebih responsif terhadap visual, sementara ada siswa lainnya yang gaya belajarnya dipengaruhi oleh audio atau teks. Dalam hal ini multimedia mendukung konsep pembelajaran aktif, di mana siswa lebih terlibat secara langsung dalam proses belajar karena melibatkan penggunaan visual dan audio (Van Laar et al., 2017).

Multimedia yang digunakan dalam proses pembelajaran juga dapat membuat konsep dalam pembelajaran yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami melalui visualisasi. Hal ini membantu meningkatkan pemahaman dan retensi informasi (Usfa & Akbar, 2023). Selain itu, penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat mendukung siswa menjadi lebih mandiri dan fleksibilitas dalam belajar, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri sesuai dengan kemampuan siswa (Susanto, 2016). Dalam konteks pendidikan jarak jauh, multimedia menjadi sangat penting, karena memungkinkan pembelajaran yang efektif tanpa memerlukan kehadiran fisik guru di kelas (Suryani, 2020).

Tabel 7 Dampak Multimedia

No	Dampak Tidak Menggunakan Multimedia Terhadap Minat Membaca
1	Tanpa multimedia, guru mungkin terbatas dalam menggunakan metode pengajaran tradisional seperti papan tulis dan buku teks, yang mungkin kurang menarik bagi siswa modern, hal inilah yang menjadi penyebab minat membaca siswa kurang
2	Siswa mungkin merasa kurang terlibat dan termotivasi tanpa materi membaca awal berupa visual dan interaktif sehingga minat belajar siswa mengalami penurunan.
3	Tanpa bantuan visual atau interaktif, siswa mungkin kesulitan membangkitkan minat membaca dalam dirinya.
4	Tanpa multimedia, kesempatan untuk menerapkan berbagai gaya belajar dan pendekatan pembelajaran individual mungkin terbatas.
5	Dalam dunia yang semakin bergantung pada teknologi, kurangnya penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat mengurangi kesiapan siswa untuk dunia yang berorientasi teknologi, sehingga minat dalam belajar menurun.

Sumber (Van Laar et al., 2017).

Berdasarkan pemaparan yang telah diutarakan sebelumnya maka dapat disimpulkan, bahwasanya penggunaan multimedia dalam pembelajaran memainkan peran kunci dalam menumbuhkan minat dan efektifitas dalam belajar. Dengan menyajikan materi melalui berbagai bentuk seperti teks, audio, video, dalam bentuk multimedia dapat memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memfasilitasi pemahaman konsep yang kompleks dalam materi pembelajaran (Susanti, 2022). Penggunaan multimedia juga mendukung pembelajaran mandiri dan menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa. Akhirnya, multimedia membantu dalam meningkatkan retensi informasi dan mempersiapkan siswa untuk belajar dalam lingkungan yang semakin modern dengan sentuhan digital. Sehingga terjadi peningkatan dalam minat belajar (Alias & Lubis, 2018).

Dalam hal ini Pengembangan metode SAS berbasis humanistik berbantuan multimedia dapat dijadikan sebagai solusi alternatif untuk meningkatkan minat membaca awal bagi siswa SD (Ahmadi, 2010). Sehingga dengan meningkatnya minat belajar dapat meningkatkan pula kemampuan, keterampilan dan hasil belajar membaca awal siswa SD. Pengenalan Multimedia dalam pembelajaran membaca awal dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa (Mesiono et al., 2020). Sehingga dapat membangun peningkatan minat membaca melalui penggunaan multimedia yang juga menawarkan elemen visual, auditif. Penggunaan multimedia dalam belajar membaca awal juga dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang personal dan sesuai dengan kemampuan/daya tangkap siswa masing-masing (Mayer, 2020).

H. Pendekatan Dalam Pembelajaran

Pendekatan dalam pembelajaran merujuk pada cara atau metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa, serta mempromosikan pemahaman dan penguasaan konsep oleh siswa. (Lestari, 2019). Pendekatan dalam pembelajaran juga dapat diinterpretasikan sebagai dasar atau perspektif yang kita ambil terhadap proses pembelajaran. Hal ini mencakup pandangan umum tentang bagaimana suatu proses belajar berlangsung, yang melibatkan penyelidikan, inspirasi, penguatan, dan memberikan landasan teoretis tertentu yang mendukung proses pembelajaran (Leavy, 2024). Dalam proses pembelajaran, sangat penting memilih pendekatan yang tepat untuk merancang pengalaman pembelajaran siswa khususnya dalam membaca awal. Sudah seharusnya guru menyadari pentingnya pendekatan dalam belajar untuk menumbuhkan minat dalam belajar, namun sayangnya tidak semua pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan guru cocok dalam proses pembelajaran bergantung pada materi pembelajaran dan tujuan yang akan dicapai (Laurie & Whitehead, 2017).

Menguasai membaca awal menjadi kunci penting karena kemampuan ini memberikan landasan untuk menguasai pengetahuan lainnya. Kemahiran membaca awal membuka pintu menuju pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai mata pelajaran, memungkinkan siswa mengakses informasi, dan memperluas

wawasan siswa (Keller, 2010). Dengan menguasai membaca pada tahap awal, siswa dapat membangun dasar yang kuat untuk pembelajaran selanjutnya dan meraih pengetahuan secara lebih efektif (Jabir, 2020). Pendekatan dalam pembelajaran menjadi suatu hal yang penting digunakan guru sebelum memulai proses pembelajaran (Hurlock, 2011). Pendekatan belajar yang diterapkan sebelum pembelajaran membaca memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat membaca awal (Hirschman & Wood, 2018). Metode SAS berbasis pendekatan humanistik berbantuan multimedia dalam hal ini membantu menciptakan relevansi, kesadaran, dan lingkungan yang mendukung untuk menumbuhkan minat membaca awal siswa. Dengan membangun keterkaitan antara struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia, diharapkan dapat menjadikan sebuah pendekatan dalam belajar yang dapat menghilangkan rasa takut, stres dalam belajar tetapi mengidentifikasi preferensi siswa, dan menciptakan pengalaman belajar membaca yang positif, sehingga pengalaman belajar inilah yang merangsang minat membaca siswa sejak awal (Zulela et al., 2021).

I. Kerangka Berpikir

Dalam perspektif penggunaan metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia, pembelajaran dianggap sebagai suatu proses yang sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan motivasi individu. Dalam humanistik menekankan pada pengembangan potensi dan kebutuhan manusia sebagai pusat dari proses pembelajaran. Dalam konteks Pengembangan metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia memberikan perhatian khusus pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia memandang siswa sebagai individu yang aktif, memiliki keinginan untuk belajar, dan mampu mengatur proses pembelajaran mereka sendiri. Dengan memanfaatkan multimedia, pembelajaran dapat dirancang lebih menarik, menyajikan informasi secara visual, auditif, dan interaktif, sehingga lebih sesuai dengan gaya belajar individual siswa.

Dalam pendekatan humanistik menekankan pentingnya memahami perasaan, minat, motivasi, dan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan multimedia dalam metode SAS, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memperhatikan aspek-aspek tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk berpartisipasi, mengeksplorasi, dan mengembangkan minat mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi mereka. Pendekatan humanistik juga menekankan pembangunan hubungan antara guru dan siswa yang bersifat empatik dan mendukung. Dengan menggunakan metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia, guru dapat menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar mereka, mengakomodasi keberagaman gaya belajar, dan merespons kebutuhan individual siswa.

Secara keseluruhan, perspektif pendekatan humanistik dalam metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia, menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, menghargai perbedaan individual, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan pribadi dan minat belajar. Pembelajaran membaca awal memiliki peranan yang sangat penting bagi siswa karena kemampuan ini menjadi dasar partisipasi aktif dalam memperoleh pengetahuan. Penguasaan keterampilan membaca awal membekali siswa dengan kompetensi yang esensial untuk memahami ilmu pengetahuan dan materi pembelajaran di masa depan (Hidi & Renninger, 2024). Kemahiran membaca awal tidak hanya menjadi dasar, tetapi juga menjadi alat untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks dalam berbagai bidang ilmu (Van Laar et al., 2017). Untuk mengembangkan keterampilan membaca awal, guru memiliki peran penting dalam menanamkan semangat dan minat belajar membaca dari dalam diri siswa. Metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia dianggap sebagai solusi alternatif yang efektif untuk membangkitkan minat membaca awal pada siswa (Hermita et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan yang semakin modern, peneliti meyakini bahwa diperlukan suatu metode pembelajaran yang menggabungkan teknologi sesuai dengan kebutuhan belajar anak tetapi tetap menggunakan pendekatan yang humanis dalam belajar. Penggunaan metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik

berbantuan multimedia dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk menumbuhkan minat membaca awal pada siswa. Pemanfaatan multimedia dalam proses pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, memotivasi siswa untuk mengamati, meniru, memproduksi, dan mencontoh cara membaca. Pendekatan ini diharapkan dapat membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran membaca awal, sehingga siswa dapat lebih aktif dan antusias dalam mengembangkan keterampilan membaca mereka (Harackiewicz & Priniski, 2022).

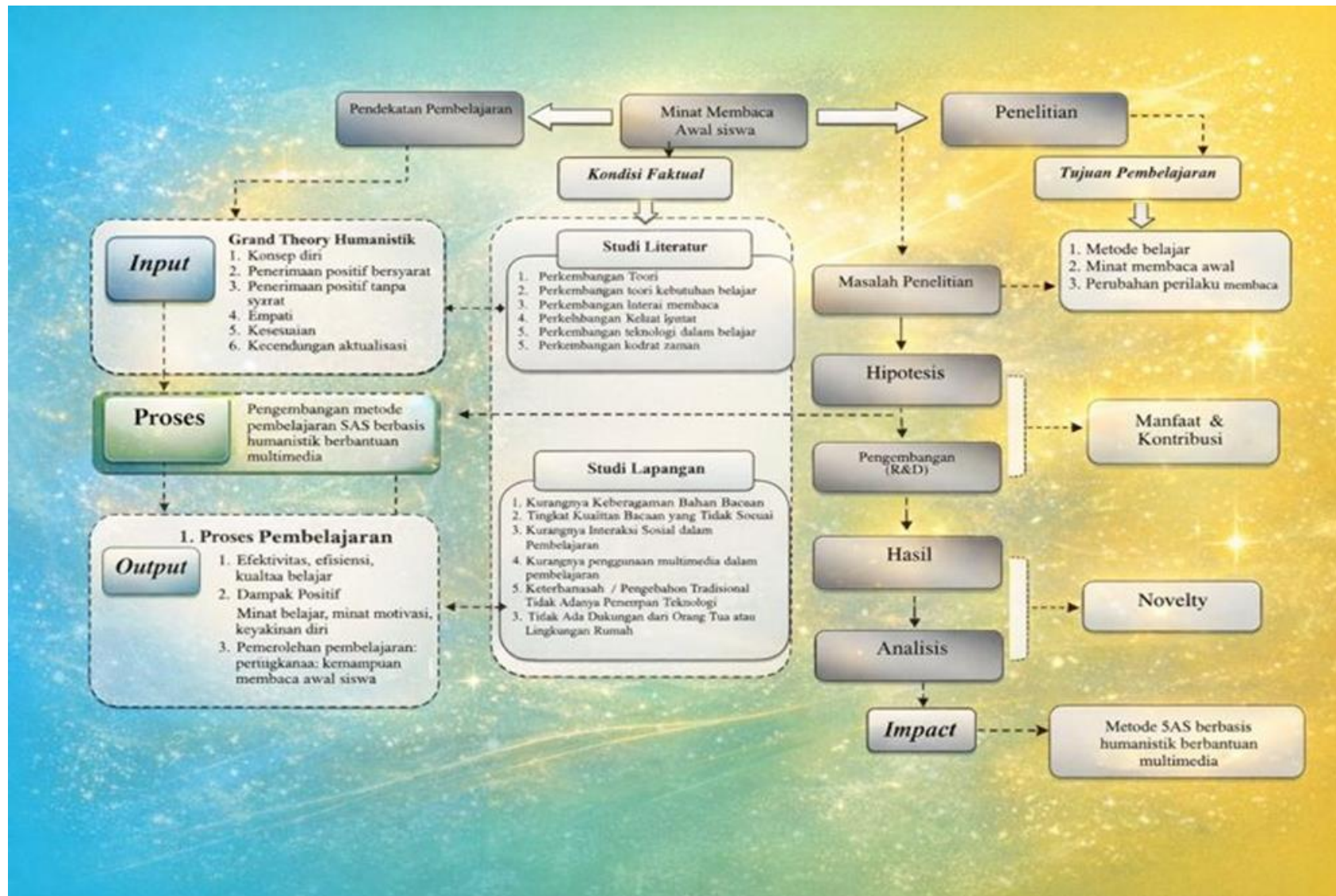
Penggunaan multimedia dalam belajar juga dapat meningkatkan semangat dan perhatian siswa dalam pembelajaran membaca awal sehingga minat dalam belajar secara otomatis tumbuh dari dalam diri siswa (Helwah & Mufidah, 2023). Dengan kata lain, penggunaan multimedia dapat digunakan sebagai media pendukung dalam Pengembangan struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia akan digunakan untuk menumbuhkan minat membaca awal di SD. Integrasi prinsip humanistik dalam integrasi prinsip humanistik pada metode SAS menggunakan media video untuk menumbuhkan minat membaca siswa melibatkan aspek-aspek berikut:

1. Pentingnya Kepribadian Siswa: Pendekatan humanistik mengakui pentingnya kepribadian setiap siswa. Guru memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, minat, dan latar belakang yang berbeda, dan mereka berusaha untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan ini dalam proses pembelajaran.
2. Penghargaan terhadap Siswa: Guru dalam pendekatan humanistik menghargai siswa sebagai individu dan mengakui nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman mereka. Interaksi antara guru dan siswa didasarkan pada saling penghargaan dan saling percaya.
3. Kemandirian dan Tanggung Jawab: Pendekatan humanistik mendorong pengembangan kemandirian siswa dan tanggung jawab atas pembelajaran siswa. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran dan mengambil tanggung jawab atas kemajuan belajar siswa.
4. Pembelajaran Berpusat pada Siswa: Guru dalam pendekatan humanistik bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menemukan dan

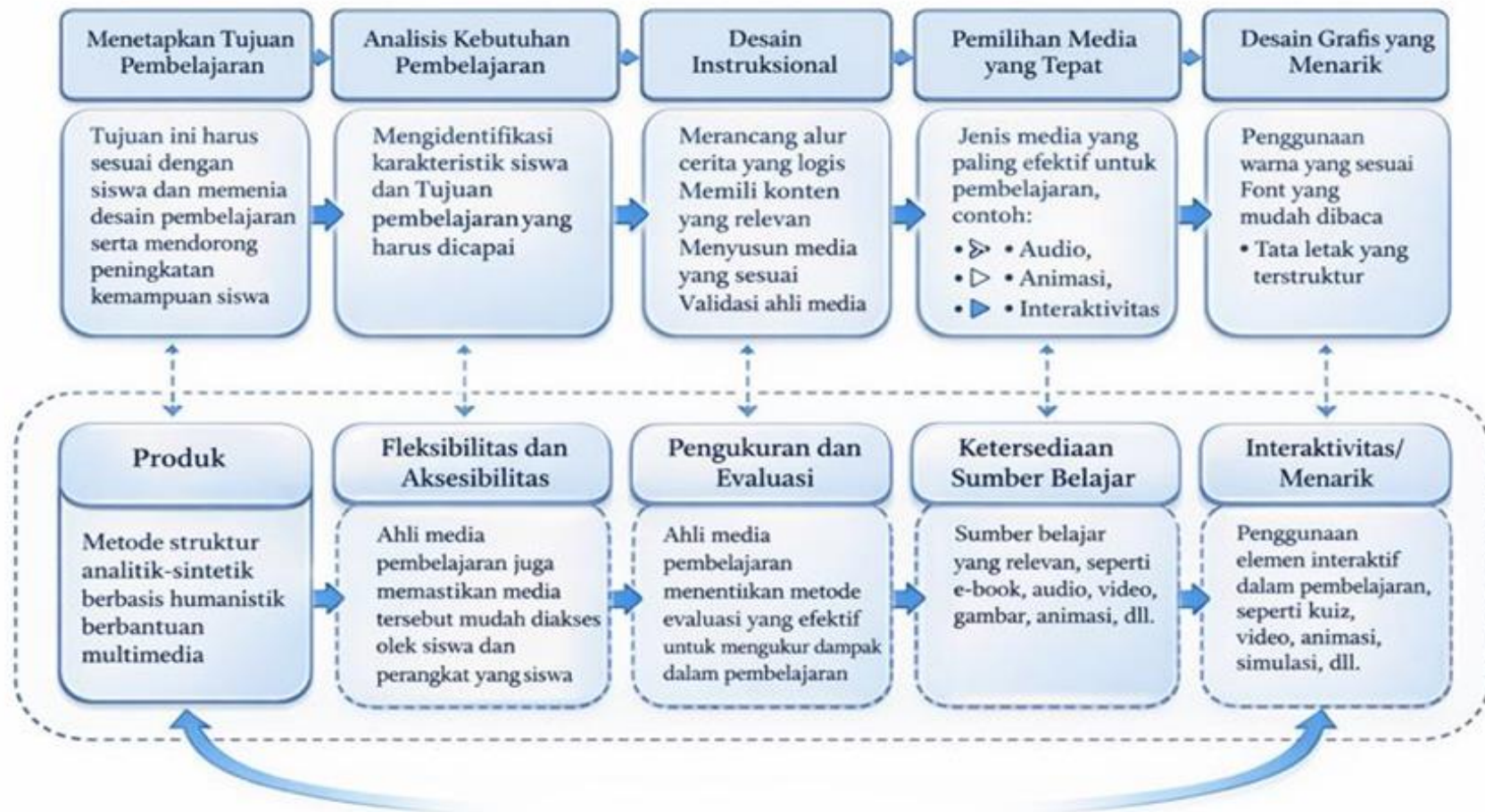
mengeksplorasi minat, kebutuhan, dan potensi mereka sendiri. Pembelajaran dipusatkan pada siswa dan pengalaman mereka, bukan pada materi pembelajaran semata.

5. Keterlibatan Emosional dan Psikologis: Pendekatan humanistik memperhatikan aspek-aspek emosional dan psikologis siswa dalam proses pembelajaran. Guru berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana siswa merasa nyaman untuk berekspresi dan belajar.
6. Pentingnya Pertumbuhan Pribadi: Pendekatan ini mengakui bahwa pembelajaran bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri. Guru membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan mencapai potensi penuh.

Berdasarkan anggapan dasar yang telah peneliti ungkapkan sebelumnya, adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 8 Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 9 Langkah Membuat Produk

Tabel 8 *Storyboard* Produk Vidio

Pembelajaran	Gambar	Storyline/ Alur Cerita	Narasi (<i>Voice Over</i>), teks atau Musik ilustrasi	Durasi	Indikator Humanistik	Indikator minat belajar
Pembukaan		Pada awal video memunculkan keterangan belajar mengenai apa.	Belajar membaca awal dengan mengeja dua suku kata Bersama Lala dan Lulu tokoh dalam video.	1-5 Detik	Actualizing Tendency (Kecondongan untuk Aktualisasi): Pengantar belajar dengan suasana yang menyenangkan. Intellectual Aspect: Mengembangkan potensi kognitif melalui pengenalan materi belajar.	Antusiasme dalam Mengikuti Pelajaran (Sardiman, 2018)
		Indikator dan KD.	1. Indikator dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut (teks) 2. KD dalam pembelajaran ini (teks)	5-17 Detik	Intellectual Aspect: Mengidentifikasi indikator pembelajaran sesuai dengan tujuan.	Konsistensidalam Prestasi Akademik (Winkel, 2004)
		Opening dengan salam.	assalamualaikumum warahmatullahiwal arokatuh, selamat pagi halo teman-teman (<i>Voice Over</i>)	18-34 Detik	Social Aspect: Membangun hubungan sosial dengan menyapa dan memberi salam.	Keaktifan dalam Kelas (Santrock, 2011)
		Menanyakan kabar anak-anak.	Bagaimana kabar kalian hari ini ? (<i>Voice Over</i>)	18-34 Detik	Social Aspect: Mengajak siswa untuk berbicara dan membuka komunikasi sosial.	Keaktifan dalam Kelas (Santrock, 2011)

Kegiatan Inti (Pengembangan SAS berbasis Humanistik)		Meminta anak-anak untuk menjawab kabar.	alhamdulillah luar biasa (<i>Voice Over</i>)	18-34 Detik	Social Aspect: Siswa memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan.	Respons Positif terhadap Umpan Balik (Borg & Gall, 2007)
		Perkenalan nama tokoh dalam video	1. Perkenalkan teman-teman (<i>Voice Over</i>) 2. Aku Lala dan aku Lulu (<i>Voice Over</i> dan teks)	34-45 Detik	Social Aspect: Membangun keterhubungan dengan tokoh dalam video.	Keaktifan dalam Kelas (Santrock, 2011)
		Penjelasan mengenai materi	Teman-teman hari ini kita akan belajar mengenai suku kata, suku kata adalah bagian kata yang membentuk suatu kesatuan (<i>Voice Over</i>)	46-57 Detik	Intellectual Aspect: Memberikan penjelasan yang jelas tentang materi pembelajaran.	Antusiasme dalam Mengikuti Pelajaran (Sardiman, 2018)
		Ajak siswa untuk menyimak terlebih dahulu cerita mengenai kebun Binatang.	Nah teman-teman sekarang aku akan mengajak teman-teman untuk mengenal jenis hewan yang ada dilingkungan sekitar kita berdasarkan huruf abjad.	1.10-1.40 Menit	Actualizing Tendency: Mendorong siswa untuk mengenal lingkungan sekitar dan mengembangkan minat eksplorasi.	Kesediaan untuk Membaca dan Mengeksplorasi Materi Tambahan (Suparno, 2007)



Apakah teman-teman, memelihara hewan kesayangan di rumah?

Teman-teman sebagai sesama makhluk hidup ciptaan Tuhan kita dilarang menyiksa hewan lho

Berikut merupakan hewan yang terdapat di lingkungan sekitar kita, ayam sedang bertelur, bebek sedang berenang, domba bergerombol, elang sedang mematuk makan. (Voice Over).



Minta siswa untuk menyebutkan nama-nama hewan yang mereka lihat.

Apakah teman-teman mengetahui Binatang tersebut? Apakah teman-teman bisa menyebutkannya?

1.41-1.51 Menit

Intellectual Aspect: Membuka diskusi tentang hewan untuk merangsang minat kognitif siswa.

Keaktifan dalam Kelas (Santrock, 2011)

Ayo kita mulai (Voice Over).					
	Tampilkan satu per satu hewan yang dilihat tadi lalu minta mereka menyebutkan	Hewan apakah ini? Tampilkan hewanya (Voice Over dan teks)	1.52-2.38 Menit	Social Aspect: Memberikan apresiasi positif kepada siswa atas partisipasi mereka.	Respons Positif terhadap Umpan Balik (Borg & Gall, 2007)
	Setelah mereka menyebutkan ulang Kembali, tokoh yang ada di video memberikan apresiasi	Ya, teman-teman benar sekali pintar, berikan <i>bacsound</i> yee ramai-ramai dan gemuruh tepukan tangan (Voice Over).			
	Setelah itu muncul kembali gambar Binatang beserta tulisan sesuai nama Binatang yang disebutkan	Ayam-ayam-ayam dengan suara ayam (Voice Over dan teks)	02.41 menit	Intellectual Aspect: Membantu penguatan materi melalui pengulangan kata dan pengenalan visual.	Keaktifan dalam Kelas (Santrock, 2011)
	Lalu berikan penjelasan ejaan ayam	Apakah teman-teman tau jika ayam terdiri dari huruf A-Y-A-M jika di eja A-Yam	02.55-03.03 menit	Intellectual Aspect: Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengeja dan mengenali kata	Kemandirian dalam Belajar (Slameto, 2010)

= ayam (<i>Voice Over</i> dan teks)					
	Lalu minta siswa mengeja huruf tersebut. Menyebutkan dalam suku kata	Bisakah teman-teman mengeja huruf ini Bersama-sama ayo kita mulai A-Y-A-M (<i>Voice Over</i> dan teks). Jika dibuat menjadi suku kata maka menjadi A-YAM (<i>Voice Over</i> dan teks).	03.08-03.21 Menit	Actualizing Tendency: Mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam belajar.	Kemandirian dalam Belajar (Slameto, 2010)
	Jeda sedikit lalu berikan apresiasi.	yeeee aplaus tepuk tangan di sertai dengan ucapan wah teman-teman hebat sekali pintar suara tertawa (<i>Voice Over</i> dan teks)	03.24-03.31 Menit	Social Aspect: Memberikan penguatan positif melalui apresiasi.	Respons Positif terhadap Umpan Balik (Borg & Gall, 2007)
	Menugaskan siswa untuk menuliskan kata hewan yang disebut dalam video	Nah teman-teman sekarang tulis Kembali kata ayam dengan perlahan, tokoh menyebut	03.43 Menit	Intellectual Aspect: Memberikan tugas yang mengasah keterampilan menulis.	Kemandirian dalam Belajar (Slameto, 2010)

A lalu muncul huruf A dari video Y lalu muncul huruf Y dari video A lalu muncul huruf A dari video M lalu muncul huruf M dari video Mudah bukan (<i>Voice Over</i> dan teks).					
	Stelah itu muncul Kembali gambar Binatang beserta tulisan sesuai nama Binatang yang disebutkan	Bebek-bebek- bebek dengan suara bebek (<i>Voice Over</i> dan teks)	03.54 Menit	Intellectual Aspect: Membantu penguatan materi melalui pengulangan kata dan pengenalan visual.	Keaktifan dalam Kelas (Santrock, 2011)
	Lalu berikan penjelasan ejaan ayam	Apakah teman- teman tau jika bebek terdiri dari huruf B-E-B-E-K jika di eja Be-bek = bebek (<i>Voice</i> <i>Over</i> dan teks)	04.15 Menit	Intellectual Aspect: Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengeja dan mengenal kata.	Kemandirian dalam Belajar (Slameto, 2010)
	Lalu minta siswa mengeja huruf tersebut.	bisakah teman- teman mengeja huruf ini Bersama-sama	04.24- 04.36 Menit	Actualizing Tendency: Mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam belajar.	Kemandirian dalam Belajar (Slameto, 2010)

	Menyebutkan dalam suku kata	ayo kita mulai B-E-B-E-K (<i>Voice Over</i> dan teks). Jika dibuat menjadi suku kata maka menjadi BE-BEK (<i>Voice Over</i> dan teks).			
	Jeda sedikit lalu berikan apresiasi.	Yeee aplaus tepuk tangan di sertai dengan ucapan wah teman-teman hebat sekali pintar suara tertawa (<i>Voice Over</i> dan teks).	04.37 Menit	Social Aspect: Memberikan penguatan positif melalui apresiasi.	Respons Positif terhadap Umpan Balik (Borg & Gall, 2007)
	Menugaskan siswa untuk menuliskan kata hewan yang disebut dalam video	Nah teman-teman sekarang tulis Kembali kata bebek dengan perlahan, tokoh menyebut B lalu muncul huruf B dari video E lalu muncul huruf E dari video B lalu muncul huruf B dari video E lalu muncul huruf E dari video	05.02 Menit	Intellectual Aspect: Memberikan tugas yang mengasah keterampilan menulis.	Kemandirian dalam Belajar (Slameto, 2010)

		K lalu muncul huruf K dari video Mudah bukan (<i>Voice Over</i> dan teks).			
	Stelah itu muncul Kembali gambar Binatang beserta tulisan sesuai nama Binatang yang disebutkan	Cicak-cicak-cicak dengan suara cicak (<i>Voice Over</i> dan teks)	05.15 Menit	Intellectual Aspect: Membantu penguatan materi melalui pengulangan kata dan pengenalan visual.	Keaktifan dalam Kelas (Santrock, 2011)
	Lalu berikan penjelasan ejaan ayam	Apakah teman-teman tau jika cicak terdiri dari huruf C-I-C-A-K jika di eja Ci-cak = bebek (<i>Voice Over</i> dan teks)	05.27 Menit	Intellectual Aspect: Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengeja dan mengenali kata.	Kemandirian dalam Belajar (Slameto, 2010)
	Lalu minta siswa mengeja huruf tersebut. Menyebutkan dalam suku kata	Bisakah teman-teman mengeja huruf ini Bersama-sama ayo kita mulai C-I-C-A-K (<i>Voice Over</i> dan teks). Jika dibuat menjadi suku kata	05.39-05.52 Menit	Actualizing Tendency: Mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam belajar.	Kemandirian dalam Belajar (Slameto, 2010)

		maka menjadi CI-CAK (<i>Voice Over</i> dan teks).			
	Jeda sedikit lalu berikan apresiasi.	Yeeee aplaus tepuk tangan di sertai dengan ucapan wah teman-teman hebat sekali pintar suara tertawa (<i>Voice Over</i> dan teks).	05.55 Menit	Social Aspect: Memberikan penguatan positif melalui apresiasi.	Respons Positif terhadap Umpan Balik (Borg & Gall, 2007)
	Menugaskan siswa untuk menuliskan kata hewan yang disebut dalam video	Nah teman-teman sekarang tulis Kembali kata bebek dengan perlahan, tokoh menyebut C lalu muncul huruf C dari video I lalu muncul huruf I dari video C lalu muncul huruf C dari video A lalu muncul huruf A dari video K lalu muncul huruf K dari video Mudah bukan (<i>Voice Over</i> dan teks).	06.18 Menit	Intellectual Aspect: Memberikan tugas yang mengasah keterampilan menulis.	Kemandirian dalam Belajar (Slameto, 2010)

	Stelah itu muncul Kembali gambar Binatang beserta tulisan sesuai nama Binatang yang disebutkan	Domba-domba-domba dengan suara domba (<i>Voice Over</i> dan teks)	06.48 Menit	Intellectual Aspect: Membantu penguatan materi melalui pengulangan kata dan pengenalan visual.	Keaktifan dalam Kelas (Santrock, 2011)
	Lalu berikan penjelasan ejaan ayam	Apakah teman-teman tau jika domba terdiri dari huruf D-O-M-B-A jika di eja Dom-ba = bebek (<i>Voice Over</i> dan teks)	06.50 Menit	Intellectual Aspect: Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengeja dan mengenali kata.	Kemandirian dalam Belajar (Slameto, 2010)
	Lalu minta siswa mengeja huruf tersebut. Menyebutkan dalam suku kata	Bisakah teman-teman mengeja huruf ini Bersama-sama ayo kita mulai D-O-M-B-A (<i>Voice Over</i> dan teks). Jika dibuat menjadi suku kata maka menjadi DOM-BA (<i>Voice Over</i> dan teks).	07.02-07.11 Menit	Actualizing Tendency: Mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam belajar.	Kemandirian dalam Belajar (Slameto, 2010)
	Jeda sedikit lalu berikan apresiasi.	Yeeee aplaus tepuk tangan di sertai dengan ucapan wah	07.15 Menit	Social Aspect: Memberi-kan penguatan positif melalui apresiasi.	Respons Positif terhadap Umpan Balik (Borg & Gall, 2007)

		teman-teman hebat sekali pintar suara tertawa (<i>Voice Over</i> dan teks).			
	Menugaskan siswa untuk menuliskan kata hewan yang disebut dalam video	Nah teman-teman sekarang tulis Kembali kata domba dengan perlahan, tokoh menyebut D lalu muncul huruf D dari video O lalu muncul huruf O dari video M lalu muncul huruf M dari video B lalu muncul huruf B dari video A lalu muncul huruf A dari video Mudah bukan (<i>Voice Over</i> dan teks).	07.36 Menit	Intellectual Aspect: Memberikan tugas yang mengasah keterampilan menulis.	Kemandirian dalam Belajar (Slameto, 2010)
	Stelah itu muncul Kembali gambar Binatang beserta tulisan sesuai nama	Elang-elang-elang dengan suara elang (<i>Voice Over</i> dan teks)	07.48 Menit	Intellectual Aspect: Membantu penguatan materi melalui pengulangan kata dan pengenalan visual.	Keaktifan dalam Kelas (Santrock, 2011)

Binatang yang disebutkan					
	Lalu berikan penjelasan ejaan ayam	Apakah teman-teman tau jika elang terdiri dari huruf E-L-A-N-G jika di eja E-lang = bebek (<i>Voice Over</i> dan teks)	08.04-08.10 Menit	Intellectual Aspect: Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengeja dan mengenali kata.	Kemandirian dalam Belajar (Slameto, 2010)
	Lalu minta siswa mengeja huruf tersebut. Menyebutkan dalam suku kata	Bisakah teman-teman mengeja huruf ini Bersama-sama ayo kita mulai E-L-A-N-G (<i>Voice Over</i> dan teks). Jika dibuat menjadi suku kata maka menjadi E-LANG (<i>Voice Over</i> dan teks).	08.27 Menit	Actualizing Tendency: Mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam belajar.	Kemandirian dalam Belajar (Slameto, 2010)
	Jeda sedikit lalu berikan apresiasi.	Yeeee aplaus tepuk tangan di sertai dengan ucapan wah teman-teman hebat sekali pintar suara tertawa (<i>Voice Over</i> dan teks).	08.36 Menit	Social Aspect: Memberi-kan penguatan positif melalui apresiasi.	Respons Positif terhadap Umpan Balik (Borg & Gall, 2007).
	Menugaskan siswa untuk menuliskan kata hewan yang	Nah teman-teman sekarang tulis Kembali kata domba dengan	08.54 Menit	Intellectual Aspect: Memberikan tugas yang mengasah keterampilan menulis.	Kemandirian dalam Belajar (Slameto, 2010)

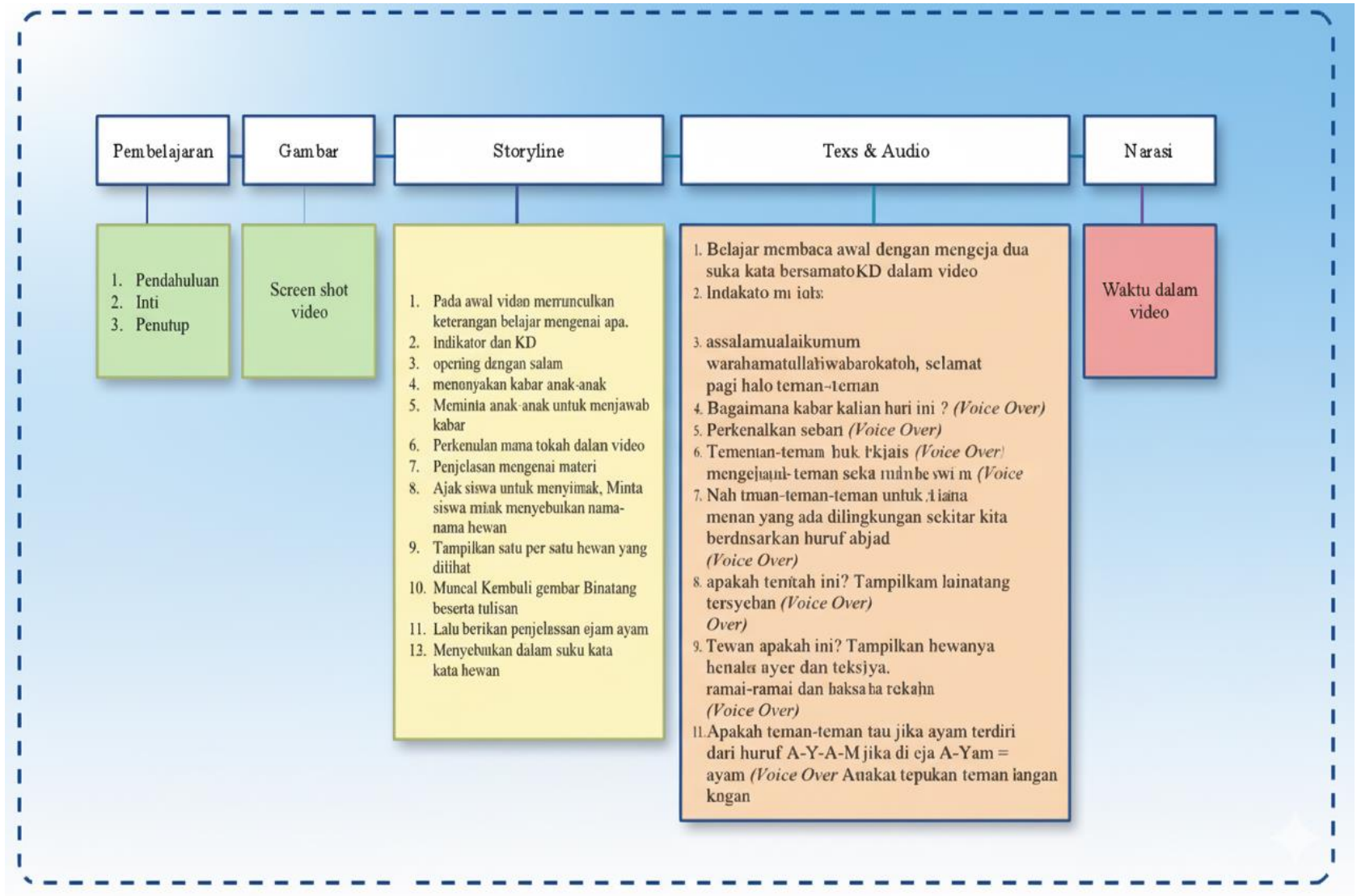
		disebut dalam video	perlahan, tokoh menyebut E lalu muncul huruf E dari video L lalu muncul huruf L dari video A lalu muncul huruf A dari video N lalu muncul huruf N dari video G lalu muncul huruf G dari video Mudah bukan (<i>Voice Over</i> dan teks).			
Penutup		Kegiatan penutup dengan mengingat kembali tentang materi yang sudah dipelajari dan memberikan penguatan bahwasanya kegiatan membaca adalah hal yang sangat menyenangkan	Nah teman teman ternyata mudah kan belajar membaca, teman-teman hebat. Semoga petualangan belajar membaca kita hari ini menjadi awal perjalanan yang penuh keajaiban bagi teman-teman. Sampai jumpa lagi (<i>Voice Over</i>).	09.05 Menit	Actualizing Tendency: Mengajak siswa untuk merasakan keberhasilan dalam belajar dan mendorong rasa percaya diri.	Konsistensi dalam Prestasi Akademik (Winkel, 2004)

Tabel 9 Indikator Humanistik dan Minat Belajar Siswa

Aspek Humanistik	Indikator Humanistik	Indikator Minat Belajar Anak SD	Penjelasan	Referensi (Klasik & Jurnal)
Intellectual Aspect (Aspek Intelektual)	Pembelajaran yang berpusat pada siswa (<i>Carl Rogers</i>)	Antusiasme dalam Mengikuti Pelajaran (Sardiman, 2018)	Siswa menunjukkan semangat dalam pembelajaran yang mendalam, menyimak dengan seksama, dan aktif dalam diskusi, yang mengarah pada pengembangan aspek intelektual.	Rogers, C. R. (1969). <i>Freedom to learn</i> . Merrill. Suparman, A., et al. (2022). "Student-centered learning and intrinsic motivation in primary education." <i>Teaching and Teacher Education</i> , 113, 103662.
	Menekankan pengembangan potensi kognitif siswa (<i>Abraham Maslow</i>)	Kesediaan untuk Membaca dan Mengeksplorasi Materi Tambahan (Suparno, 2007)	Siswa menunjukkan minat untuk memperdalam pengetahuan dengan membaca dan eksplorasi tambahan, mencerminkan aspek pengembangan intelektual yang terus berlanjut.	Maslow, A. H. (1970). <i>Motivation and Personality</i> . Harper & Row. Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). "Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective." <i>Contemporary Educational Psychology</i> , 61, 101860.
	Memberikan kebebasan dalam memilih materi pembelajaran yang relevan (<i>Malcolm Knowles</i>)	Konsistensi dalam Prestasi Akademik (Winkel, 2004)	Peningkatan konsistensi akademik menunjukkan keterlibatan kognitif yang kuat dan pencapaian pembelajaran yang berkelanjutan.	Knowles, M. (1984). <i>The Adult Learner: A Neglected Species</i> (3rd ed.). Gulf Publishing. Hoidn, S., & Kärkkäinen, K. (2014). "Promoting skills for innovation in higher education: A literature review on student-centered learning." <i>OECD</i>

				<i>Education Working Papers</i> , No. 100.
Social Aspect (Aspek Sosial)	Pengembangan hubungan interpersonal yang positif (<i>Carl Rogers</i>)	Keaktifan dalam Kelas (Santrock, 2011)	Siswa yang aktif berpartisipasi dalam kelas (menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan) menunjukkan keterampilan sosial yang baik dan kemampuan berinteraksi dengan teman-temannya.	Rogers, C. R. (1969). <i>Freedom to learn</i> . Merrill. Cornelius-White, J. (2007). "Learner-centered teacher-student relationships are effective: A meta-analysis." <i>Review of Educational Research</i> , 77(1), 113–143.
	Menghargai dan mendengarkan pandangan orang lain (<i>Arthur Combs</i>)	Respons Positif terhadap Umpan Balik (Borg & Gall, 2007)	Menerima umpan balik dengan positif menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam konteks sosial dan komunikasi yang efektif dengan guru dan teman.	Combs, A. W. (1982). <i>Affective Education: A Humanistic Perspective</i> . Educational Leadership. Wentzel, K. R. (2010). "Students' relationships with teachers as motivators of engagement in school." <i>Educational Psychologist</i> , 45(2), 155–173.
Moral Aspect (Aspek Moral)	Mengembangkan rasa tanggung jawab dan etika (<i>Abraham Maslow</i>)	Kemandirian dalam Belajar (Slameto, 2010)	Anak yang mandiri dalam belajar dan mampu mengatur waktu dan tugas mereka menunjukkan kematangan moral dalam proses pembelajaran, dengan kemampuan untuk bertanggung jawab.	Maslow, A. H. (1970). <i>Motivation and Personality</i> . Harper & Row. Lickona, T. (2016). "Character education: Seven crucial issues." <i>Journal of Education</i> , 196(2), 99–114.
	Mendorong sikap empati dan menghargai orang lain (<i>Carl Rogers</i>)	Keaktifan dalam Kelas (Santrock, 2011)	Berperan aktif dalam kelompok dan kelas menunjukkan rasa tanggung jawab moral terhadap pembelajaran	Rogers, C. R. (1969). <i>Freedom to learn</i> . Merrill. Noddings, N. (2013). "Caring: A relational approach to ethics and

Actualizing Tendency (Kecondongan untuk Aktualisasi)	Pembelajaran yang mendorong pencapaian potensi terbaik siswa (<i>Carl Rogers</i>)	Antusiasme dalam Mengikuti Pelajaran (Sardiman, 2018)	kolektif dan menghargai kontribusi teman. Siswa yang bersemangat dalam belajar menunjukkan dorongan internal untuk mencapai potensi terbaiknya, sesuai dengan teori aktualisasi diri dari Rogers.	moral education.” <i>Teachers College Record</i> , 115(12). Rogers, C. R. (1969). <i>Freedom to learn</i> . Merrill. Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2012). “Motivation, personality, and development within embedded social contexts.” <i>Educational Psychologist</i> , 47(3), 193–209.
	Membantu siswa untuk mencapai potensi penuh dalam pembelajaran (<i>Abraham Maslow</i>)	Konsistensi dalam Prestasi Akademik (Winkel, 2004)	Siswa yang menunjukkan peningkatan akademik konsisten memperlihatkan perjalanan menuju aktualisasi diri dalam konteks pendidikan.	



Gambar 11 Alur Penerapan Produk Vidio

III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) sebagaimana dikemukakan oleh Borg & Gall, yang bertujuan mengembangkan dan memvalidasi produk pembelajaran. Dalam proses pengembangan produk, penelitian ini mengadopsi model ADDIE sebagai kerangka operasional yang meliputi tahap Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Dalam penelitian ini pendekatan (R&D) menjadi dasar metodologi penelitian sementara pada tahapan pengembangan menggunakan ADDIE sebagai alat operasional pengembangan produk.

Dalam konteks penelitian ini, produk yang dimaksud adalah metode pembelajaran berbasis multimedia (video pembelajaran), yang dirancang untuk menumbuhkan minat membaca awal siswa. Pendekatan R&D sangat relevan dalam bidang pendidikan karena memiliki tujuan praktis, yaitu untuk menghasilkan produk yang dapat diterapkan secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menciptakan solusi yang aplikatif dan dapat digunakan oleh para pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah (Borg & Gall, 2007). Pendekatan R&D juga memberikan landasan bagi pengembangan produk yang dapat diuji, diperbaiki, dan diimplementasikan secara langsung di lapangan.

Fokus utama dari penelitian ini adalah pengembangan metode Struktur Analitik-sintetik (SAS) berbasis pendekatan humanistik yang dilengkapi dengan media video pembelajaran. Metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia adalah suatu metode pembelajaran yang menggabungkan analisis struktural dan sintesis informasi untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dasar, terutama dalam pembelajaran membaca. Dengan menggunakan metode ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami informasi secara kognitif, tetapi juga untuk mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, serta mengintegrasikannya ke dalam konteks yang lebih luas (Hinkelman & Kearn, 2007).

Pendekatan humanistik dalam penelitian ini berperan penting karena ia menekankan pentingnya aspek emosional dan sosial dalam proses pembelajaran.

Teori humanistik dalam pendidikan menganggap bahwa keterlibatan emosional dan motivasi intrinsik siswa sangat penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif (Rogers, 19697). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga pada bagaimana proses belajar dapat memperhatikan kesejahteraan emosional siswa dan membangkitkan minat mereka terhadap materi pelajaran, khususnya dalam hal membaca.

Salah satu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan media video pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dapat membangkitkan motivasi siswa untuk lebih antusias dalam membaca. Video pembelajaran yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi sarana interaktif yang menarik bagi siswa. Dengan menggunakan video, materi pembelajaran dapat disajikan secara visual dan menarik, memanfaatkan elemen seperti gambar, animasi, dan suara untuk meningkatkan daya tarik dan keterlibatan siswa dalam materi pelajaran. Penelitian yang melibatkan penggunaan multimedia dalam pendidikan telah menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Mayer, 2005).

B. Tahapan Pengembangan Pendekatan R&D

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) yang dioperasionalkan melalui model ADDIE. Tahap *Analysis* dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Tahap *Design* berfokus pada perancangan metode dan perangkat pembelajaran. Tahap *Development* meliputi pengembangan produk dan validasi sebelum diterapkan. Tahap *Implementation* dan *Evaluation* dilakukan melalui uji coba terbatas untuk menilai kelayakan dan efektivitas produk. Berikut adalah tahapan pengembangan dproduksi dalam penelitian ini.

1. **Analisis Kebutuhan.** Tahap pertama dalam pengembangan metode ini adalah analisis kebutuhan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi dalam proses pembelajaran membaca. Peneliti mengumpulkan data mengenai tantangan yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam mengajarkan dan menumbuhkan minat siswa untuk membaca. Analisis ini

dilakukan dengan menggunakan wawancara, survei, dan observasi langsung terhadap siswa, guru, serta pihak-pihak terkait lainnya, seperti orang tua dan pengembang kurikulum. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk merancang metode pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan yang ada.

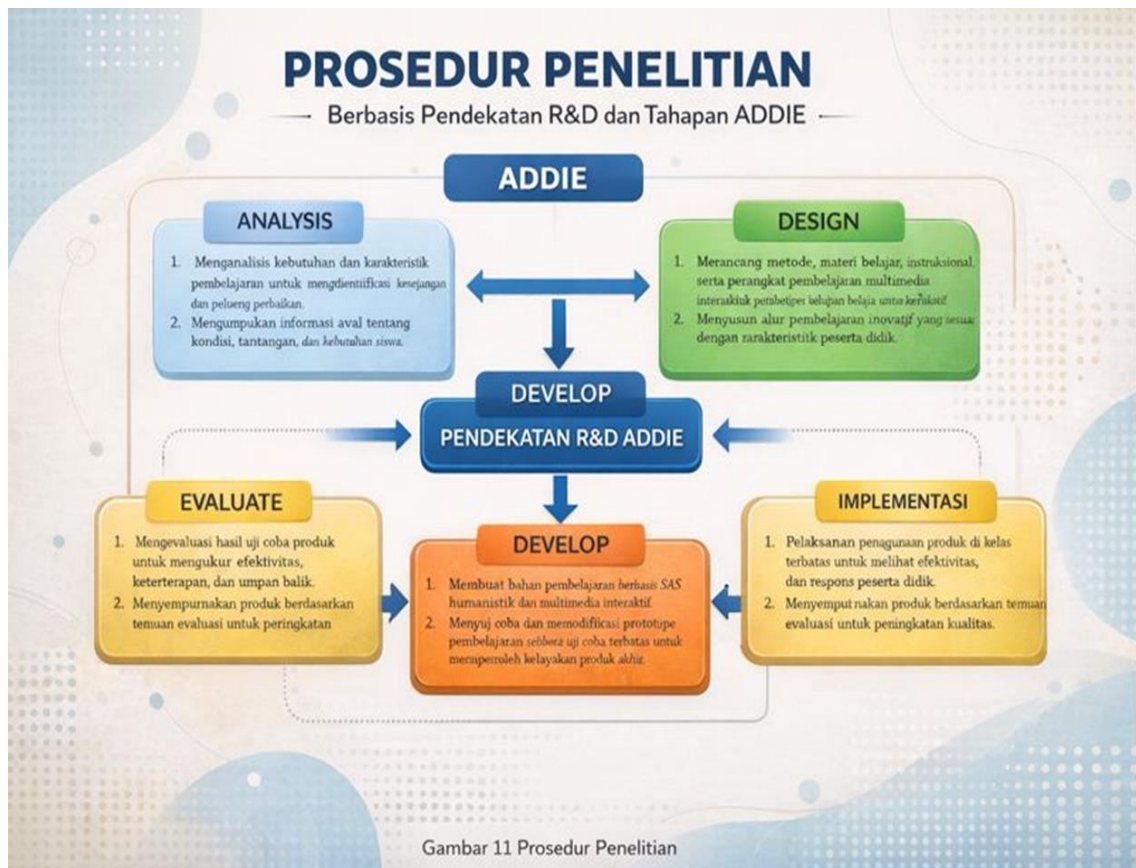
2. **Perancangan Produk.** Setelah kebutuhan pengajaran diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah perancangan produk. Dalam konteks penelitian ini, produk yang dimaksud adalah media video pembelajaran berbasis struktur analitik sintetik berbasis humanistik yang mengintegrasikan elemen-elemen multimedia. Video pembelajaran ini dirancang untuk membantu siswa memahami konsep dasar membaca melalui metode yang lebih menarik dan interaktif. Produk ini juga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar membaca.

Pada tahap perancangan, peneliti bekerja sama dengan desainer pembelajaran, pengembang multimedia, dan guru untuk merancang konten video yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Desain video ini melibatkan pemilihan materi yang sesuai, penyusunan skrip, pembuatan storyboard, serta pemilihan elemen multimedia seperti gambar, animasi, suara, dan video interaktif yang relevan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

3. **Pengembangan Produk.** Tahap pengembangan produk melibatkan pembuatan media video pembelajaran yang sudah dirancang pada tahap sebelumnya. Di sini, tim pengembangan akan memproduksi video, dengan memperhatikan kualitas gambar, suara, dan kejelasan penyampaian materi. Pengembangan ini juga melibatkan Pengembangan metode struktur analitik sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia dalam penyajian konten video, yang tidak hanya menjelaskan materi membaca secara langsung, tetapi juga menyertakan aktivitas yang mendorong siswa untuk berinteraksi dan mengaplikasikan pengetahuan mereka. Selain itu, pada tahap ini, peneliti juga melakukan validasi konten dengan meminta umpan balik dari para ahli materi (seperti dosen pendidikan atau guru senior) untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan dalam video benar-benar sesuai dengan standar

pembelajaran membaca yang berlaku. Umpan balik ini digunakan untuk menyempurnakan video sebelum memasuki tahap uji coba.

4. **Uji Coba Produk.** Setelah produk dikembangkan, tahap selanjutnya adalah uji coba produk. Pada tahap ini, media video pembelajaran akan diuji coba pada kelompok sampel siswa yang mewakili target audiens, yaitu siswa yang berada dalam tahap awal pembelajaran membaca. Uji coba dilakukan untuk melihat apakah video pembelajaran tersebut efektif dalam menumbuhkan minat dan kemampuan membaca siswa. Selain itu, uji coba ini bertujuan untuk menilai aspek lain, seperti kemudahan penggunaan, keterlibatan siswa, dan pengaruh multimedia terhadap motivasi belajar siswa. Hasil dari uji coba produk ini kemudian dianalisis untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan produk, sehingga dapat dilakukan perbaikan sebelum produk diimplementasikan secara lebih luas.
5. **Evaluasi Produk.** Setelah produk diuji coba, tahap terakhir adalah evaluasi produk, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana media video pembelajaran berbasis SAS ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menumbuhkan minat membaca siswa. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan metode analisis data kuantitatif (misalnya, pre-test dan post-test) serta analisis kualitatif (misalnya, wawancara atau survei) untuk mengumpulkan informasi tentang pengalaman siswa dan guru dalam menggunakan media tersebut. Jika produk terbukti efektif, maka media video pembelajaran ini akan diperkenalkan secara lebih luas, dengan pelatihan bagi para guru tentang cara penggunaan produk dalam proses pembelajaran di kelas. Jika diperlukan, revisi akan dilakukan untuk menyempurnakan media tersebut agar lebih efektif. Pada dasarnya, prosedur penelitian merupakan aspek penting dalam suatu penelitian. Berikut adalah alur prosedur penelitian ini.



Gambar 12 Tahapan Prosedur Penelitian

C. Validasi dan Uji Coba Produk

Dalam penelitian ini akan dilakukan validasi ahli dan uji coba produk untuk melihat produk yang dihasilkan dalam menumbuhkan minat membaca siswa.

1. Validasi Desain

Tahap validasi desain untuk "Metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia ", melibatkan beberapa langkah. Pertama, produk awal yang telah mendapatkan persetujuan dari promotor akan melewati tahap validasi oleh dosen yang memiliki keahlian dalam bidang materi serta sumber belajar. Komentar dan saran yang diberikan oleh para ahli ini, baik ahli materi maupun ahli sumber belajar, akan menjadi dasar untuk tahap revisi awal (Revisi I). Setelah melalui tahap revisi tersebut, produk akan kembali divalidasi oleh para dosen ahli materi dan ahli sumber belajar. Tujuan dari validasi ini adalah untuk memastikan bahwa produk telah mencapai tingkat kualitas yang memadai sehingga siap untuk diuji coba oleh pengguna akhir, yaitu siswa kelas

1 dan 2 sekolah dasar. Selain itu, data yang dikumpulkan dari ahli materi, ahli sumber belajar, dosen, dan guru akan dianalisis guna mengidentifikasi kelemahan dalam materi yang disajikan. Informasi yang diperoleh dari analisis ini akan membantu dalam merevisi produk sehingga dapat menjadi sebuah sumber pelatihan yang efektif, berkualitas, dan layak digunakan dalam lingkungan pembelajaran.

2. Validator dan Subjek Uji Coba

Dalam penelitian pengembangan "Metode struktur analitik-sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia", validator atau ahli validasi merupakan individu yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam bidang media pembelajaran dan penguasaan teknologi pendidikan. Tugas utama validator adalah untuk mengevaluasi dan memvalidasi modul yang dikembangkan sesuai dengan keahliannya. Validator akan memeriksa kesesuaian konten modul dengan materi membaca yang diajarkan, relevansi penggunaan teknologi yang diintegrasikan, serta kualitas pedagogik yang diusung oleh modul. Komentar, saran, dan masukan dari validator akan menjadi masukan berharga untuk melakukan revisi dan penyempurnaan modul sehingga dapat mencapai standar yang diharapkan dan efektif dalam menumbuhkan minat membaca awal siswa.

Validator terdiri dari dua kelompok ahli, yaitu ahli materi dan ahli sumber belajar. Ahli materi adalah individu yang memiliki kompetensi dalam bidang studi bahasa Indonesia, sedangkan ahli sumber belajar memiliki keahlian dalam teknologi pendidikan dan pengembangan materi pembelajaran. Selain itu, validator juga mencakup guru bahasa Indonesia yang akan menjadi pengguna akhir dari modul pelatihan yang dikembangkan. Para guru ini akan mengujicobakan dan memberikan masukan terhadap modul sesuai dengan pengalaman praktis mereka dalam mengajar. Kolaborasi dari berbagai sumber ahli tersebut diharapkan dapat memberikan masukan yang beragam dan kaya sehingga modul yang dihasilkan benar-benar berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

3. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data diperoleh dari beberapa sumber, termasuk penilaian oleh ahli materi dan ahli sumber belajar, tanggapan dari guru Bahasa Indonesia sebagai praktisi pembelajaran, serta tanggapan hasil uji coba kepada guru Bahasa Indonesia.

1. Data kualitatif terdiri dari penilaian oleh ahli materi dan ahli sumber belajar yang dinyatakan dalam kategori sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), kurang (K), dan sangat kurang (SK). Tanggapan dari pengguna juga menjadi data kualitatif yang diukur dengan kriteria sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).
2. Data kuantitatif berupa skor yang diberikan oleh ahli materi dan ahli sumber belajar (SB=5; B=4; C=3; K=2; SK=1) serta oleh pengguna (SS=5; S=4; KS=3; TS=2; STS=1). Skor tersebut dihitung dari rata-rata penilaian dan tanggapan, dan dibandingkan dengan skor ideal untuk menilai kelayakan sumber belajar yang dikembangkan.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian

1. Pedoman Wawancara

Dalam pengambilan data dalam penelitian pengembangan ini, digunakan instrumen berupa angket. Angket tersebut berisi daftar pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden, di mana mereka memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Instrumen ini dirancang untuk mengevaluasi "Metode SAS Berbasis Humanistik berbantuan multimedia Untuk Menumbuhkan minat Membaca Awal Siswa".

Tabel 10 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian

Variabel	Aspek	Indikator	Jumlah Pertanyaan
SAS Berbasis Humanistik	Konsep Diri (<i>Self-Concept</i>)	Peningkatan Keterlibatan: Video memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri dalam membaca mereka.	2
		Promosi Diri yang Positif: Guru atau narator dalam video memberikan umpan balik positif secara konsisten kepada siswa, memperkuat pandangan positif mereka tentang kemampuan membaca mereka sendiri.	2
	Penerimaan Positif (<i>Positive Regard</i>)	Kesempatan Ekspresi: Video menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk berpartisipasi dan berekspresi tanpa takut akan penilaian negatif.	2
		Kesetaraan dalam Perlakuan: Guru atau karakter dalam video memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa tanpa membedakan berdasarkan kemampuan atau prestasi secara humanis.	2
		Respon yang Dapat Diandalkan: Guru atau narator dalam video merespons tanggapan siswa dengan pengertian dan mendukung, menciptakan suasana yang memfasilitasi	2

Variabel	Aspek	Indikator	Jumlah Pertanyaan
Empati (<i>Empathy</i>)		pertumbuhan dan pembelajaran secara humanis.	
		Pemahaman atas Pengalaman Siswa: Video menunjukkan guru atau karakter yang memahami dan merasakan pengalaman siswa, mengakui tantangan yang mereka hadapi dalam pembelajaran membaca awal.	2
		Menunjukkan Kepedulian: Guru atau narator dalam video menampilkan perhatian yang tulus terhadap kesejahteraan emosional siswa, menunjukkan empati terhadap perasaan mereka dan memberikan dukungan yang diperlukan.	2
Kesesuaian (<i>Congruence</i>)		Keterlibatan yang Mendalam: Video mengajak siswa untuk berempati satu sama lain, memperkuat koneksi emosional antar siswa dan meningkatkan rasa solidaritas dalam proses pembelajaran.	2
		Konsistensi dengan Tujuan Pembelajaran: Video memperlihatkan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan,	2

Variabel	Aspek	Indikator	Jumlah Pertanyaan
		memastikan bahwa konten video relevan dan berkontribusi pada pencapaian tujuan tersebut. Pemahaman atas Kebutuhan Individu: Video menyesuaikan pendekatan dan isi pembelajaran dengan kebutuhan serta minat siswa, memastikan bahwa materi yang disajikan relevan dan bermanfaat bagi siswa.	2
	Kecondongan untuk Aktualisasi (<i>Actualizing Tendency</i>)	Mendorong Pengembangan Potensi: Video memberi siswa kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka dalam membaca awal, mendukung proses aktualisasi diri menuju pencapaian penuh potensi. Menyediakan Lingkungan Dukungan: Lingkungan belajar yang dibangun dalam video mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa, memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengejar minat dan aspirasi dalam pembelajaran.	2
		Penguatan Diri yang Positif: Video memberikan pesan yang memotivasi dan menginspirasi siswa untuk mengejar tujuan mereka dan memiliki keyakinan pada kemampuan mereka sendiri	2

Variabel	Aspek	Indikator	Jumlah Pertanyaan
		untuk berhasil dalam membaca awal.	
Minat Membaca	Pemusatan Perhatian	Keberhasilan Menarik Perhatian: Kemampuan untuk menarik perhatian siswa terhadap bahan bacaan melalui elemen visual, narasi yang menarik, atau interaksi yang menarik.	2
		Kemampuan Mempertahankan Perhatian: Kemampuan siswa untuk tetap fokus dan terlibat dalam kegiatan membaca, tanpa mengalami gangguan atau kehilangan minat secara berulang.	2
		Respons terhadap Instruksi: Tingkat respons siswa terhadap instruksi yang diberikan oleh guru, seperti mengikuti arahan dengan tepat dan menunjukkan pemahaman terhadap tugas membaca	2
	Penggunaan waktu	Konsistensi Waktu Membaca: Konsistensi siswa dalam meluangkan waktu untuk membaca, baik di dalam maupun di luar jam belajar.	2
		Durasi Membaca: Lama waktu yang dihabiskan siswa untuk membaca setiap sesi, baik dalam satu kali	2

Variabel	Aspek	Indikator	Jumlah Pertanyaan
		duduk maupun dalam satu hari.	
		Efektivitas Pemanfaatan Waktu: Sejauh mana siswa dapat menggunakan waktu mereka untuk membaca dengan efektif, termasuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.	2
	Minat membaca	Minat terhadap Bahan Bacaan: peningkatan minat siswa terhadap bahan bacaan yang mereka pilih atau yang diberikan oleh guru.	2
		Tujuan Membaca yang Jelas: Keterlibatan siswa dalam membaca dengan tujuan yang jelas, seperti memperoleh informasi, menghibur diri, atau memecahkan masalah secara humanis.	2
		Respons Emosional terhadap Bahan Bacaan: Tanggapan emosional siswa terhadap bahan bacaan, termasuk rasa senang, ketertarikan, atau empati yang muncul selama proses membaca.	2
	Keinginan untuk belajar membaca	Partisipasi Aktif: Tingkat partisipasi/keinginan siswa dalam kegiatan membaca, termasuk bertanya, berdiskusi, atau berbagi	2

Variabel	Aspek	Indikator	Jumlah Pertanyaan
		pendapat tentang bahan bacaan.	
		Konsistensi Praktik Membaca: Konsistensi siswa dalam melaksanakan latihan membaca, seperti membaca secara teratur di rumah atau di luar jam belajar.	2
		Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca: Kesiediaan siswa untuk berusaha meningkatkan kemampuan membaca mereka, termasuk mencari bahan bacaan tambahan atau meminta bantuan dari guru dan teman sebaya.	2

Tabel 11 SAS Berbasis Humanistik (Ciri Humanistik Rogers)

Aspek Humanistik (Rogers)	Indikator	Ciri Humanistik yang Diukur	Butir
Konsep Diri (Self- Concept)	Peningkatan keterlibatan	Rasa percaya diri, partisipasi aktif	2
	Promosi diri positif	Penguatan kemampuan diri melalui respon positif	2
Penerimaan Positif (Positive Regard)	Kesempatan ekspresi	Lingkungan aman untuk mengekspresikan diri	2
	Kesetaraan perlakuan	Tidak ada diskriminasi kemampuan	2
	Respon dapat diandalkan	Guru/narator responsif dan suportif	2
Empati (Empathy)	Pemahaman pengalaman siswa	Guru memahami tantangan siswa	2
	Menunjukkan kepedulian	Perhatian pada kondisi emosional siswa	2
	Keterlibatan mendalam	Mendorong empati antar siswa	2

Kesesuaian (Congruence)	Konsistensi tujuan pembelajaran	Konten video relevan & autentik	2
	Kebutuhan individu	Materi disesuaikan dengan minat & kebutuhan siswa	2
Aktualisasi Diri (Actualizing Tendency)	Pengembangan potensi	Memberi ruang eksplorasi kemampuan membaca	2
	Lingkungan dukungan	Suasana belajar humanis & memotivasi	2
	Penguatan diri positif	Video/multimedia menginspirasi & memotivasi	2

Tabel 12 Minat Belajar Membaca

Aspek Minat Belajar	Indikator	Ciri Minat yang Diukur	Butir
Pemusatan Perhatian	Menarik perhatian	Ketertarikan awal terhadap bacaan/video	2
	Mempertahankan perhatian	Fokus yang stabil selama membaca	2
	Respons terhadap instruksi	Kesigapan mengikuti arahan guru	2
Penggunaan Waktu	Konsistensi waktu membaca	Kebiasaan membaca secara teratur	2
	Durasi membaca	Lama waktu membaca per sesi	2
	Efektivitas waktu	Menggunakan waktu membaca secara produktif	2
Minat terhadap Bacaan	Ketertarikan bahan bacaan	Siswa memilih/menyukai bacaan	2
	Tujuan membaca	Siswa membaca dengan tujuan jelas	2
	Respons emosional	Senang, antusias, terlibat emosional	2
Keinginan untuk Belajar Membaca	Partisipasi aktif	Bertanya, berdiskusi, berbagi pendapat	2
	Konsistensi praktik membaca	Latihan membaca mandiri	2
	Upaya meningkatkan kemampuan	Inisiatif mencari materi tambahan	2

2. Pedoman Observasi

Observasi yang dilakukan memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai aspek yang terkait, seperti kelengkapan sarana dan prasarana, penggunaan media pembelajaran dengan metode SAS Berbasis Humanistik, serta minat membaca awal siswa. Peneliti menggunakan lembar observasi sebagai alat untuk mencatat dan mengamati secara sistematis hal-hal yang relevan dalam "Metode SAS Berbasis Humanistik berbantuan multimedia untuk Menumbuhkan minat Membaca Awal Siswa". Dengan menggunakan lembar observasi, peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan detail mengenai kondisi aktual yang ada di lapangan, sehingga dapat menginformasikan proses pengembangan metode belajar dengan lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa.

3. Lembar Angket

Angket merupakan serangkaian pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden.

a. Angket Validasi

Dalam konteks penelitian ini, digunakan angket validasi yang diisi oleh para ahli media, ahli materi, dan ahli pembelajaran. Angket ini memiliki sifat tertutup, artinya responden memilih jawaban dari pilihan yang telah disediakan. Tujuan dari penggunaan angket validasi ini adalah untuk mendapatkan penilaian dan saran dari para ahli terkait produk yang dikembangkan oleh peneliti. Data yang diperoleh dari angket ini akan digunakan dalam proses validasi produk dalam penelitian ini.

b. Angket Pengguna

Angket pengguna diisi oleh guru dan siswa dalam rangka uji coba produk "Metode SAS Berbasis Humanistik berbantuan multimedia untuk Menumbuhkan minat Membaca Awal Siswa". Angket ini bertujuan untuk mengumpulkan tanggapan terkait media yang telah dikembangkan baik untuk guru maupun siswa. Proses ini memberikan wawasan mengenai efektivitas dan penerimaan produk. Berikut ini berisi gambaran umum mengenai kisi-kisi angket validasi yang diisi oleh para ahli serta kisi-kisi respon yang diberikan oleh dosen dan mahasiswa dalam tahap uji coba.

Tabel 13 Kisi-kisi Angket Berbasis Humanistik Siswa

No	Aspek Humanistik	Pernyataan Angket	Skala
1	Konsep Diri	Video pembelajaran membuat saya lebih percaya diri dalam belajar membaca.	STS – TS – S – SS
		Saya merasa lebih berani terlibat aktif ketika mengikuti pembelajaran melalui video.	STS – TS – S – SS
2	Penerimaan Positif	Video memberi saya kesempatan untuk mengekspresikan jawaban tanpa takut salah.	STS – TS – S – SS
		Semua siswa mendapat perlakuan yang sama dalam video pembelajaran.	STS – TS – S – SS
3	Empati	Video mengajak saya memahami perasaan teman yang juga belajar membaca.	STS – TS – S – SS
		Tokoh dalam video membuat saya merasa dimengerti.	STS – TS – S – SS
4	Kesesuaian	Video mudah dipahami sesuai kemampuan saya.	STS – TS – S – SS
		Video menggunakan contoh sesuai kebutuhan saya.	STS – TS – S – SS
5	Aktualisasi Diri	Video memberi kesempatan mengembangkan kemampuan membaca saya.	STS – TS – S – SS
		Video memberi pesan positif yang membuat saya yakin bisa membaca lebih baik.	STS – TS – S – SS

Tabel 14 Kisi-kisi Angket Minat Membaca

No	Aspek Minat	Pernyataan Angket	Skala
1	Pemusatan Perhatian	Video pembelajaran membuat saya tertarik memperhatikan materi membaca.	STS – TS – S – SS
		Saya dapat mempertahankan fokus saat belajar membaca.	STS – TS – S – SS
2	Penggunaan Waktu	Saya dapat belajar membaca dengan cukup lama tanpa bosan.	STS – TS – S – SS
		Saya membaca dalam durasi lebih panjang dibanding sebelumnya.	STS – TS – S – SS
3	Minat terhadap Bacaan	Saya menyukai bahan bacaan yang diberikan guru.	STS – TS – S – SS
		Saya merasa senang ketika membaca cerita atau teks vidio yang ditampilkan guru.	STS – TS – S – SS
		Saya menikmati kegiatan membaca dalam pembelajaran.	STS – TS – S – SS
4	Keinginan Belajar	Saya aktif bertanya ketika tidak memahami bacaan.	STS – TS – S – SS
		Saya ikut berdiskusi tentang isi bacaan.	STS – TS – S – SS
		Saya berusaha meningkatkan kemampuan membaca saya.	STS – TS – S – SS

Tabel 15 Skala Skor Penilaian Angket Guru

No	Kriteria	Skor
1	Penggunaan Media	1-2
2	Isi Media	3-4
3	Reaksi Pengguna	5-7
4	Keinginan Menggunakan Media	8-9

F. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data yang diimplementasikan dalam penelitian ini, terdapat beberapa langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Analisis Data Deskriptif Kualitatif

Proses pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara dengan dosen observer langsung pada proses pembelajaran di sekolah, serta saran dari validator. Analisis data ini bertujuan untuk mengelompokkan informasi yang diperoleh dari data kualitatif, termasuk tanggapan, kritik, dan saran terkait perbaikan dan revisi produk pengembangan. Data ini diperoleh dalam tahapan awal penelitian saat analisis kebutuhan di kampus serta dalam tahap implementasi. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam teknik analisis data kualitatif:

a) Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berfokus pada penggunaan media pembelajaran pop up serta aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Data juga mencakup faktor-faktor pendukung, penghambat, dan kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen pedoman wawancara serta melalui angket yang memuat saran dan kritik dari responden.

b) Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, data yang telah terkumpul disusun dengan merangkum informasi yang esensial dan memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang penting. Dalam tahap ini, peneliti mencari pola dan tema yang muncul dari data serta mengeliminasi informasi yang tidak relevan. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan data yang akan dianalisis lebih lanjut.

c) Penyajian Data

Data hasil reduksi disajikan dalam bentuk narasi yang memberikan penjelasan deskriptif. Data ini menggambarkan penggunaan media pembelajaran pop up, aktivitas peserta didik, serta faktor-faktor yang

mempengaruhi proses pembelajaran. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang menggambarkan temuan dari penelitian.

d) Kesimpulan

Tahap kesimpulan merupakan langkah di mana peneliti menyusun rangkuman dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian. Dari hasil analisis data, peneliti mengambil kesimpulan yang dapat menggambarkan situasi penggunaan media pembelajaran, aktivitas peserta didik, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam konteks yang diteliti.

2. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis pengolahan data ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kelayakan media pembelajaran yang sedang dikembangkan serta merespons tanggapan dosen terhadap media tersebut. Data yang diperoleh berasal dari hasil pengisian angket pada tahap validasi desain dan uji coba penggunaan. Dalam analisis ini, terdapat dua jenis angket dalam bentuk deskriptif kuantitatif yang peneliti gunakan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data. Analisis data ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana media pembelajaran diterima dan dinilai oleh guru dalam pengembangan pembelajaran.

Tabel 16 Skala Skor Penilaian

Kriteria	Skor
Sangat Baik (SB)	5
Baik (B)	4
Cukup (C)	3
Kurang (K)	2
Sangat Kurang (SK)	1

Tabel 17 Skala Skor Tanggapan

Kriteria	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber Widoyoko (2018)

2. Menghitung nilai rata-rata keseluruhan dan setiap aspek dengan rumus:

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

 $\sum x$ = Jumlah skor

N = Jumlah skor ideal

3. Menginterpretasikan secara kualitatif nilai rata-rata keseluruhan dan tiap aspek dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 18 Kriteria Konversi Nilai

No	Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
1	76 – 100 %	Sangat Baik	Layak, tidak perlu direvisi
2	51 – 75 %	Baik	Cukup, perlu direvisi
3	36 – 50 %	Cukup Baik	Kurang layak, perlu direvisi
4	< 35 %	Kurang Baik	Tidak layak, perlu direvisi

Sumber: Arikunto (2018)

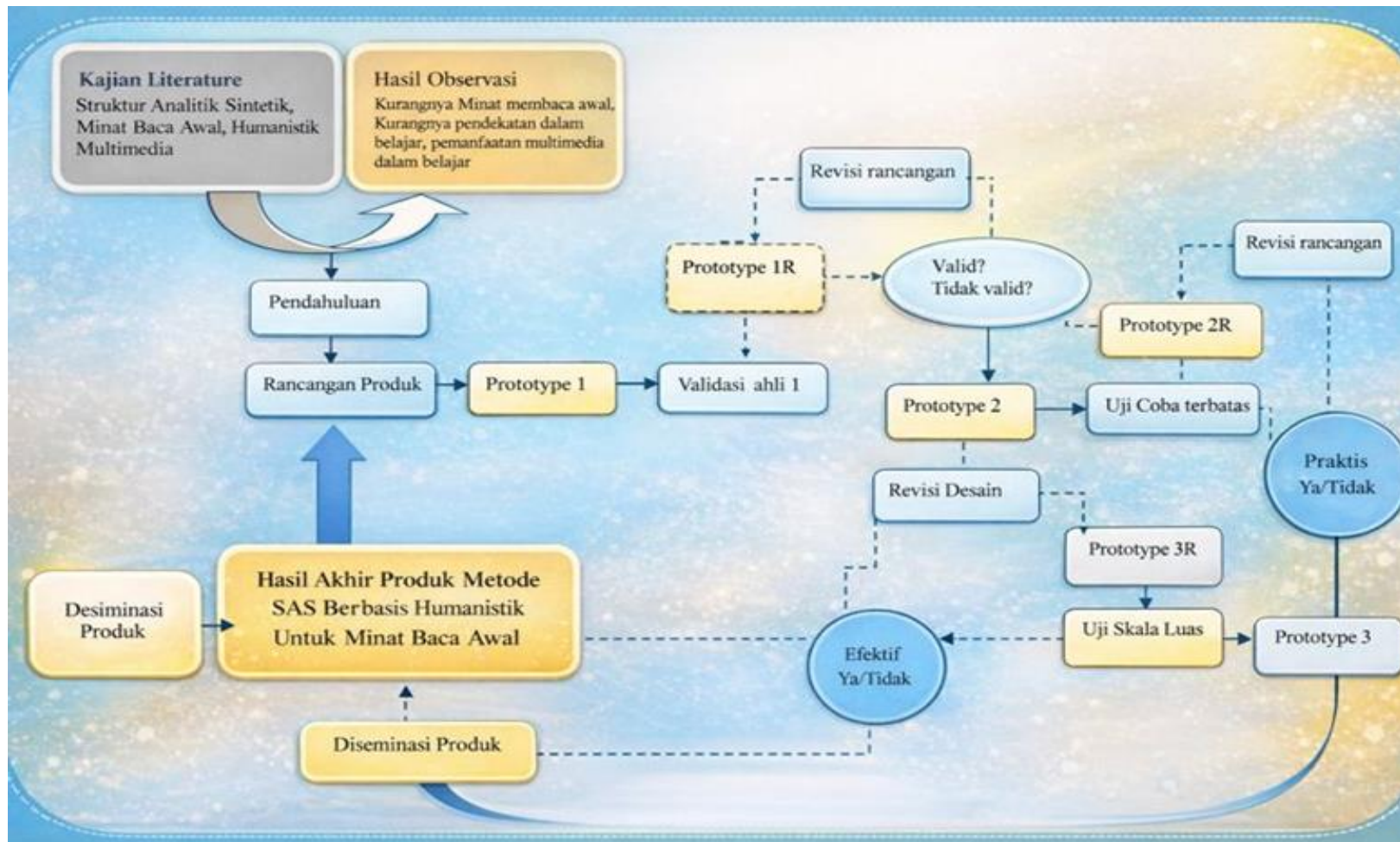
Dalam rangka menjamin bahwa produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dalam menumbuhkan minat baca di sekolah, maka pelaksanaan uji coba produk merupakan tahap yang sangat penting dalam proses pengembangan. Uji coba ini bertujuan untuk mengevaluasi performa, fungsionalitas, dan potensi risiko dari produk sebelum diluncurkan ke sekolah-sekolah sasaran. Melalui proses ini, peneliti dapat mengidentifikasi kekurangan atau ketidaksesuaian sejak dini, sehingga perbaikan dapat dilakukan secara tepat dan efisien. Tabel 16 dan Tabel 17 digunakan sebagai dasar penilaian dalam proses uji coba produk pengembangan.

Tabel 16 Skala Skor Penilaian berfungsi untuk menilai kualitas produk berdasarkan kriteria kelayakan, sedangkan Tabel 17 Skala Skor Tanggapan digunakan untuk mengukur respon dan persepsi pengguna terhadap produk yang dikembangkan. Setiap kriteria pada kedua tabel tersebut diberikan skor dengan rentang nilai 1–5 sesuai tingkat penilaian dan tingkat persetujuan responden. Skor yang diperoleh dari penilaian dan tanggapan responden selanjutnya diolah menjadi nilai persentase tingkat pencapaian. Nilai persentase tersebut kemudian dikonversikan ke dalam kualifikasi kelayakan produk dengan mengacu pada Tabel 18 Kriteria Konversi Nilai. Konversi ini bertujuan untuk menentukan tingkat kualitas produk serta kelayakannya untuk digunakan dalam pembelajaran, sekaligus menjadi dasar pengambilan keputusan terkait kebutuhan revisi.

Berdasarkan Tabel 18, produk dikategorikan Sangat Baik apabila memperoleh tingkat pencapaian antara 76–100% dan dinyatakan layak digunakan tanpa perlu revisi. Produk dengan tingkat pencapaian 51–75% termasuk kategori Baik, dinyatakan cukup layak namun masih memerlukan revisi. Selanjutnya, produk dengan tingkat pencapaian 36–50% termasuk kategori Cukup Baik, dinilai kurang layak dan perlu direvisi secara signifikan. Sementara itu, produk dengan tingkat pencapaian di bawah 35% dikategorikan Kurang Baik dan dinyatakan tidak layak sehingga memerlukan revisi menyeluruh sebelum dapat digunakan. Dalam rangka memastikan bahwa produk yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan efektif dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar, pelaksanaan uji coba produk menjadi tahap yang sangat penting dalam proses pengembangan. Uji coba ini bertujuan untuk mengevaluasi performa, fungsionalitas, serta potensi kendala dari produk sebelum diterapkan secara lebih luas di sekolah sasaran.

Prosedur uji coba produk dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis hasil, dan evaluasi akhir. Setiap tahapan dilakukan sesuai dengan prinsip pengembangan Research and Development (R&D) guna menjamin objektivitas, validitas, dan akurasi hasil penelitian. Melalui prosedur ini, peneliti dapat mengidentifikasi kelemahan produk sejak dini dan melakukan perbaikan secara tepat dan efisien.

Dengan demikian, integrasi antara skala penilaian (Tabel 16), skala tanggapan (Tabel 17), dan kriteria konversi nilai (Tabel 18) memberikan landasan evaluasi yang komprehensif dan terukur. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan produk pembelajaran yang layak, efektif, dan relevan dalam membantu guru serta siswa meningkatkan minat membaca dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Prosedur pelaksanaan uji coba produk dirancang secara sistematis dan terstruktur, mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis hasil, hingga evaluasi akhir. Setiap tahapan dilakukan berdasarkan kesesuaian pengembang R&D, untuk memastikan objektivitas dan akurasi hasil. Dengan mengikuti prosedur ini, diharapkan produk yang dihasilkan dapat membantu guru dan siswa untuk membangkitkan minat membaca dalam belajar. Kerangka Prosedur pelaksanaan uji coba dari awal hingga akhir dapat dilihat pada gambar 3.2 berikut.



Gambar 13 Alur pelaksanaan Uji Coba Produk

V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengembangan Metode Struktur Analitik-Sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia (**SANTIKA**) dalam menumbuhkan minat belajar membaca siswa sekolah dasar, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut..

1. Pengembangan metode SANTIKA diawali dengan analisis kebutuhan pembelajaran membaca, dilanjutkan dengan perancangan multimedia pembelajaran dalam bentuk storyboard yang terstruktur. Storyboard berfungsi sebagai kerangka utama yang mengintegrasikan indikator kompetensi membaca, tahapan analitik-sintetik bahasa, pendekatan humanistik, serta elemen multimedia interaktif. Proses pengembangan selanjutnya meliputi validasi ahli, revisi produk, dan uji coba terbatas di kelas. Hasil validasi menunjukkan bahwa metode dan media yang dikembangkan telah memenuhi aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan tampilan visual. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengembangkan metode SAS berbasis humanistik berbantuan multimedia yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar telah tercapai.
2. Efektivitas metode SANTIKA tercermin dari meningkatnya perhatian, motivasi, keterlibatan aktif, serta rasa percaya diri siswa selama proses pembelajaran membaca. Pemanfaatan multimedia interaktif membantu siswa memahami materi bacaan melalui kombinasi visual, audio, dan teks yang menarik, sehingga meningkatkan retensi dan ketertarikan terhadap kegiatan membaca. Pendekatan humanistik yang diterapkan memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, dan merasa dihargai dalam proses belajar. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis efektivitas metode SAS berbasis humanistik berbantuan multimedia dalam menumbuhkan minat belajar membaca siswa sekolah dasar dapat dibuktikan secara empiris.

3. Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi keterbatasan perangkat teknologi, kesiapan guru dalam mengoperasikan media multimedia, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Namun, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui penerapan strategi adaptif, seperti penggunaan media sederhana, penyesuaian durasi dan kompleksitas multimedia, pemanfaatan sumber belajar alternatif, pendampingan teknis bagi guru, serta perencanaan pembelajaran yang fleksibel. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan dalam pengembangan metode SAS berbasis humanistik berbantuan multimedia di sekolah dasar telah tercapai dengan baik.
4. Respon guru dan siswa terhadap penerapan metode SANTIKA menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi. Siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan motivasi dan minat belajar membaca, tetapi juga merasa lebih dihargai, percaya diri, dan terlibat secara emosional dalam proses pembelajaran. Guru menilai metode ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Strategi seperti pembagian peran dalam pengoperasian multimedia, akses materi pembelajaran di rumah, serta penggunaan media alternatif untuk menyesuaikan keterbatasan sarana, turut mendukung keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menilai respon pengguna terhadap metode SAS berbasis humanistik berbantuan multimedia dalam menumbuhkan minat belajar membaca siswa sekolah dasar dapat disimpulkan telah tercapai, sekaligus menunjukkan bahwa metode ini layak diterapkan secara lebih luas.

B. Implikasi

Hasil penelitian mengenai Pengembangan metode Struktur Analitik-Sintetik (SAS) berbasis humanistik berbantuan multimedia menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran membaca di sekolah dasar. Metode ini terbukti efektif dalam menumbuhkan minat belajar membaca, meningkatkan motivasi, memperkuat keterlibatan aktif siswa, serta mengembangkan

kemampuan kognitif dan afektif secara seimbang. Temuan ini memberikan implikasi kebijakan strategis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan literasi membaca siswa sebagai fondasi pembelajaran abad ke-21.

Pertama, dinas pendidikan dapat menjadikan metode SAS berbasis humanistik dan multimedia sebagai model pembelajaran inovatif yang direkomendasikan untuk diterapkan secara luas di sekolah dasar. Penerapan metode ini sejalan dengan arah kebijakan kurikulum abad ke-21 yang menekankan penguatan literasi, berpikir kritis, kreativitas, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Melalui pendekatan humanistik, pembelajaran membaca tidak lagi bersifat mekanis, tetapi menjadi proses yang bermakna, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Dampaknya, siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap aktivitas membaca, memiliki kepercayaan diri dalam memahami teks, serta terlibat secara emosional dalam proses belajar.

Kedua, hasil penelitian menegaskan bahwa kompetensi digital guru berperan penting dalam keberhasilan penerapan metode SAS berbantuan multimedia. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan perlu mengarahkan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan terkait penggunaan media interaktif, perancangan materi multimedia, serta pengelolaan tahapan pembelajaran membaca secara sistematis. Guru yang memiliki kompetensi digital memadai mampu menghadirkan pengalaman membaca yang lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, sehingga minat dan motivasi membaca siswa dapat tumbuh secara berkelanjutan.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana multimedia merupakan faktor pendukung utama efektivitas pembelajaran membaca berbasis SAS. Oleh karena itu, kebijakan penyediaan perangkat teknologi pendidikan dan jaringan internet yang memadai menjadi langkah strategis untuk memastikan pembelajaran membaca dapat berlangsung secara optimal. Sarana multimedia yang memadai memungkinkan visualisasi teks, penggunaan animasi, serta integrasi audio-visual yang mampu meningkatkan pemahaman bacaan dan memperkuat ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca.

Keempat, implikasi kebijakan lainnya adalah perlunya penguatan strategi pembelajaran yang mendorong kreativitas dan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran membaca. Meskipun metode SAS berbasis humanistik telah berhasil meningkatkan minat dan motivasi membaca siswa, pengayaan melalui kegiatan seperti diskusi teks, tugas kreatif, dan pembelajaran berbasis proyek perlu dikembangkan sebagai standar praktik pembelajaran. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami bacaan, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman nyata.

Kelima, dinas pendidikan dapat memfasilitasi terbentuknya ekosistem pembelajaran yang mendukung inovasi literasi membaca, melalui kolaborasi antar guru, pengembangan komunitas belajar, serta pemanfaatan berbagai sumber belajar alternatif. Kolaborasi tersebut memungkinkan pertukaran praktik baik dalam pembelajaran membaca berbasis multimedia, sehingga implementasi metode SAS dapat berlangsung secara konsisten dan adaptif. Ekosistem pembelajaran yang kondusif akan memperkuat budaya membaca di sekolah dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

Keenam, kebijakan evaluasi pembelajaran perlu diarahkan pada penilaian berbasis proses, tidak hanya hasil akhir. Evaluasi yang memperhatikan keterlibatan siswa, minat membaca, partisipasi aktif, serta perkembangan sikap positif terhadap membaca akan mendorong siswa untuk lebih menikmati proses belajar. Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran humanistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, sehingga minat baca berkembang secara alami dan berkelanjutan.

Ketujuh, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan kurikulum inovatif di sekolah dasar, khususnya dalam penguatan literasi membaca. Integrasi metode SAS berbasis humanistik dan multimedia dalam kurikulum memungkinkan terciptanya pembelajaran membaca yang holistik, menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial-emosional siswa. Selain itu, kebijakan yang

mendorong penelitian lanjutan akan memperkuat dasar empiris pengembangan metode ini serta memastikan relevansinya dengan tantangan pendidikan di era digital.

Secara keseluruhan, implikasi kebijakan dari penelitian ini menegaskan bahwa Pengembangan metode SAS berbasis humanistik berbantuan multimedia memberikan dampak positif yang nyata terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan minat belajar membaca siswa sekolah dasar. Dengan dukungan kebijakan yang komprehensif dan berkelanjutan, metode ini berpotensi menjadi pendekatan pembelajaran unggulan yang tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi membaca, tetapi juga membentuk karakter, motivasi, dan kesiapan siswa menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21.

C. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian mengenai Pengembangan Metode Struktur Analitik-Sintetik berbasis humanistik berbantuan multimedia (SANTIKA), beberapa rekomendasi berikut diajukan sebagai upaya meningkatkan efektivitas implementasi metode tersebut dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar.

a. Rekomendasi Bagi Guru

Guru disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi digital dan keterampilan teknis dalam pemanfaatan multimedia pembelajaran. Kompetensi ini mencakup kemampuan mengelola durasi video, kualitas audio-visual, penyusunan konten interaktif, serta penyesuaian media dengan tahapan metode SANTIKA secara berjenjang, mulai dari huruf, suku kata, kata, hingga kalimat. Penguasaan keterampilan tersebut penting agar pembelajaran berlangsung secara efektif, menarik, dan mampu meningkatkan pemahaman serta minat belajar membaca siswa.

Selain itu, guru perlu menerapkan strategi adaptif dalam menghadapi keterbatasan sarana teknologi dan perbedaan kemampuan belajar siswa. Strategi ini dapat berupa penggunaan media sederhana seperti gambar, ilustrasi visual, atau bahan cetak pendukung, sehingga tahapan metode SANTIKA tetap dapat diterapkan secara optimal. Pelibatan siswa dalam pengoperasian

multimedia, seperti mengatur video atau suara, juga direkomendasikan untuk meningkatkan partisipasi aktif, rasa tanggung jawab, serta keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran.

Guru juga dianjurkan untuk mengembangkan strategi pengayaan pembelajaran guna memperkuat kreativitas dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Kegiatan seperti project-based learning, problem-based learning, dan diskusi berbasis kasus dapat diintegrasikan dengan metode SANTIKA untuk melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Strategi ini tidak hanya mendukung penguasaan materi membaca secara kognitif, tetapi juga membantu siswa membangun kepercayaan diri, konsep diri positif, dan keterampilan sosial. Selanjutnya, guru disarankan untuk merencanakan alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel. Mengingat tahapan analisis dan sintesis dalam metode SANTIKA membutuhkan waktu yang relatif panjang, pembagian materi ke dalam beberapa sesi pembelajaran menjadi langkah strategis. Perencanaan waktu yang fleksibel memungkinkan setiap siswa mengikuti pembelajaran sesuai dengan kecepatan belajarnya, menjaga fokus dan konsentrasi, serta mengoptimalkan pemanfaatan media interaktif secara maksimal.

b. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan berperan aktif dalam mendukung keberhasilan penerapan metode SANTIKA melalui penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, seperti proyektor, komputer dengan spesifikasi yang sesuai, serta jaringan internet yang stabil. Ketersediaan fasilitas ini memungkinkan guru mengimplementasikan pembelajaran berbasis multimedia secara optimal dan meningkatkan minat, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran membaca. Selain penyediaan fasilitas, sekolah disarankan menyelenggarakan program pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru, khususnya terkait pemanfaatan multimedia dan penerapan tahapan metode SANTIKA. Program ini mencakup pengoperasian perangkat, perancangan

materi interaktif, pengaturan kualitas audio-visual, serta integrasi media dengan tahapan pembelajaran. Pendampingan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dan meminimalkan kendala teknis dalam implementasi pembelajaran.

Sekolah juga perlu mengembangkan kebijakan internal yang mendukung inovasi pembelajaran, antara lain dengan memberikan fleksibilitas waktu pembelajaran dan mendorong kolaborasi antar guru. Kolaborasi dapat difasilitasi melalui forum diskusi, lokakarya, atau komunitas belajar guru untuk berbagi praktik baik, strategi adaptif, dan pengalaman penggunaan media interaktif. Selain itu, sekolah disarankan menyediakan sumber belajar alternatif, seperti akses materi melalui platform daring, perangkat pribadi siswa, atau media cetak pendamping, agar siswa dapat mengulang materi secara mandiri di luar kelas. Pembentukan budaya belajar yang humanistik dan partisipatif juga menjadi rekomendasi penting. Sekolah diharapkan mendorong pembelajaran yang menghargai partisipasi aktif, kreativitas, dan proses belajar siswa melalui kebijakan evaluasi yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada keterlibatan, usaha, dan perkembangan sikap positif terhadap membaca.

c. Bagi Peneliti dan Pihak Terkait

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan studi lanjutan mengenai efektivitas metode SANTIKA pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang lebih spesifik, termasuk peran media interaktif dalam meningkatkan kemampuan argumentasi. Pihak terkait, seperti dinas pendidikan, dapat mengadopsi metode ini sebagai referensi pengembangan pembelajaran inovatif di sekolah dasar, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa aspek, seperti kreativitas dan kemampuan berargumen siswa, masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Oleh karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk mengembangkan studi lanjutan yang menitikberatkan pada efektivitas metode SAS berbasis humanistik dan multimedia dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif secara lebih spesifik.

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi secara mendalam peran media interaktif dalam memfasilitasi siswa menyusun argumen, memecahkan masalah, serta mengembangkan ide dan gagasan secara mandiri. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi metode SANTIKA terhadap aspek kognitif, tetapi juga terhadap perkembangan afektif dan motivasional siswa secara simultan, sehingga setiap tahapan pembelajaran dapat mencerminkan integrasi yang seimbang antara penguasaan materi, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan pemberdayaan emosional.

Selain itu, penelitian lanjutan perlu mempertimbangkan variasi konteks pendidikan, karakteristik siswa, serta kondisi sarana dan prasarana di sekolah. Hal ini penting karena efektivitas metode SANTIKA dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti ketersediaan fasilitas teknologi, kesiapan guru, serta durasi waktu pembelajaran yang tersedia. Penelitian masa depan dapat mengkaji implementasi metode SAS di berbagai jenis sekolah, termasuk sekolah dengan sarana terbatas, sekolah inklusif, atau sekolah yang memiliki karakteristik siswa berbeda, sehingga hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi yang lebih adaptif dan kontekstual. Peran pihak terkait, seperti dinas pendidikan, lembaga kurikulum, pengelola sekolah, dan pemerintah daerah, juga sangat strategis dalam mendukung Pengembangan metode SANTIKA. Pihak-pihak ini dapat mempertimbangkan adopsi metode ini sebagai referensi pengembangan pembelajaran inovatif di sekolah dasar, terutama untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. Implementasi metode ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, di mana siswa tidak hanya dituntut menguasai materi akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dukungan kebijakan, fasilitasi pelatihan guru, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor penentu agar metode ini dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, pihak terkait dapat memfasilitasi penyebaran praktik terbaik yang telah berhasil diterapkan di sekolah, termasuk strategi adaptif dalam menghadapi keterbatasan sarana dan media. Contohnya, penggunaan media sederhana, pembagian peran antara guru dan siswa dalam pengoperasian multimedia, serta integrasi latihan di rumah melalui perangkat pribadi siswa. Strategi-strategi ini tidak hanya memaksimalkan keterlibatan siswa selama pembelajaran, tetapi juga membangun tanggung jawab, rasa percaya diri, dan motivasi intrinsik siswa dalam belajar secara mandiri. Dengan demikian, adopsi praktik-praktik terbaik ini dapat memperkuat ekosistem pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan sosial secara menyeluruh.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi mekanisme integrasi antara tahapan SAS dan media interaktif untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih efektif. Peneliti dapat meneliti bagaimana pengaturan durasi video, kualitas audio-visual, serta konten multimedia dapat dioptimalkan agar sesuai dengan karakteristik siswa pada setiap tahapan SAS. Pemahaman yang lebih mendalam tentang desain media pembelajaran yang adaptif ini akan membantu guru merencanakan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur, menarik, dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dalam konteks pengembangan kebijakan pendidikan, pihak terkait juga dianjurkan menciptakan regulasi yang mendukung inovasi pembelajaran berbasis humanistik dan multimedia. Kebijakan ini mencakup pemberian fleksibilitas waktu untuk setiap tahapan metode SANTIKA, alokasi anggaran untuk penyediaan perangkat multimedia, serta pelatihan guru secara berkelanjutan. Perencanaan waktu yang fleksibel memungkinkan guru menyesuaikan tahapan analisis dan sintesis dengan kemampuan belajar siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan setiap siswa memperoleh kesempatan yang cukup untuk memahami materi secara mendalam. Selain itu, pihak terkait dapat mendorong kolaborasi antar guru melalui forum diskusi, workshop, dan program mentoring untuk berbagi pengalaman dan strategi pengayaan kreatif. Kolaborasi ini akan

memperkuat kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan kontekstual, sekaligus meningkatkan keterampilan profesional guru dalam memanfaatkan media interaktif secara optimal. Dengan adanya kolaborasi, guru dapat saling mendukung untuk mengatasi tantangan dalam implementasi metode SAS berbasis humanistik, serta memperluas kreativitas dalam pengembangan materi dan strategi pembelajaran.

Penting juga bagi pihak terkait untuk mempromosikan penggunaan sumber belajar alternatif yang mendukung pengembangan kemampuan mandiri siswa. Penyediaan akses materi pembelajaran melalui perangkat pribadi, platform daring, atau media cetak sebagai pendamping video interaktif memungkinkan siswa belajar secara fleksibel di luar kelas. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri, tanggung jawab, dan motivasi intrinsik siswa dalam mengembangkan keterampilan akademik dan non-akademik. Dengan dukungan penelitian lanjutan dan keterlibatan aktif pihak terkait, metode SANTIKA memiliki potensi besar untuk menjadi strategi pembelajaran unggulan di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga mendukung pengembangan karakter, keterampilan sosial, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Implementasi strategi ini secara konsisten dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berkelanjutan, sehingga mendukung transformasi pendidikan dasar menuju kualitas yang lebih tinggi dan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi setiap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. A., & Khoo, Y. Y. (2020). Need Analysis on Improving Reading Skills Using Interactive Kit Media Among Low Achievers. *International Journal of Psychological Rehabilitation*, 24(7), 7432–7438. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I7/PR270711>.
- Ahmadi, F. (2010). Menumbuhkan minat Membaca Siswa Sekolah Dasar dengan Metode Glenn Doman Berbasis Multimedia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Unnes*, 27(1), 124265.
- Al-Nafisah, K., & Al-Shorman, R. A. (2011). Saudi EFL Students' Reading Interests. *Journal of King Saud University Languages and Translation*, 23(1), 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.jksult.2009.07.001>.
- Alias, M., & Lubis, M. (2018). Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Pelajar Dalam Aktiviti Kemahiran Membaca Teks Arab (Students' Intrinsic and Extrinsic Motivation in Arabic Reading Skill-Activities). Dalam *Global Journal Al Thaqafah* (Vol. 8, Nomor 2).
- Alimuddin, A. (2021). The Use of Google Classroom in Fostering Reading Interest During Covid-19 Pandemic. *Journal of Educational Technology and Online Learning*, 3 (1), 15–25. <https://doi.org/10.12345/jetol.v3i1.2021.015>.
- Andriyani, F. L., & Hermanto, H. (2022). Application of the SAS Method in Beginning Reading Learning in the 21st Century. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 29–38. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.42995>.
- Arbah, N., Sefriani, R., & Juwita, A. I. (2021). Kontribusi Media Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal PTI (Pendidikan dan Teknologi Informasi)*, 8 (2), 76–81. <https://doi.org/10.35134/jpti.v8i2.53>.
- Aulia, I., Khoirunnisa, Z., & Hardiansyah, H. (2023). Peningkatan minat baca siswa kelas 5 SDQ Al Muwaffaq Melalui Metode Kaca (Kamis Baca). *Jurnal Pendidikan dan Sains (JUPISI)*, 2(2), 47–50.
- Bafadal, I. (2018). *Supervisi pengajaran: Teori dan Aplikasinya Dalam Membina Profesional Guru* (Cetakan ke). Bumi Aksara.
- Baiti, N. (2020). Desain Pengelolaan Lingkungan Bermain Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak. *Generasi Emas*, 3 (2), 98–106. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(2\).5599](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(2).5599).

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W. H. Freeman.
- Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education* (4 ed.). Pearson Education.
- Barrett, L. F., & Gross, J. J. (2011). Emotion generation and emotion regulation: One or two depends on your point of view. *Emotion Review*, 3(1), 8–16. <https://doi.org/10.1177/1754073910380974>.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2007). *Educational research: An introduction* (8th ed.). Pearson Education.
- Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pimikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.767>.
- Chen, F., Gao, Y., & Wang, X. (2023). Exploring the role of TESOL and digital technology in attitudinal change and sustainable learning for students of higher education. *BMC Psychology*, 11, Article 320. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01372-3>.
- Clark, R. C., & Lyons, C. (2010). *Graphics for Learning: Proven Guidelines for Planning, Designing, and Evaluating Visuals in Training Materials* (2 ed.). Pfeiffer.
- Combs, A. W. (1982). *Affective education or none at all*. *Educational Leadership*, 39 (7), 495–497
- Cornelius-White, J. (2007). Learner-centered teacher–student relationships are effective: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 77(1), 113–143. <https://doi.org/10.3102/003465430298563>.
- Cunningham, A. E., & Stanovich, K. E. (2020). Early reading acquisition and its relation to reading experience and ability 10 years later. In D. L. Share, R. M. Joshi, & P. G. Aaron (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. 5, pp. 1–28). Routledge.
- Darwin. (2023). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V di SDN 12 Muntei Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 4093–4096.

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). Intrinsic motivation and self-determination in human behavior (Softcover reprint). *Springer Science-Business Media*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2271-7>
- Dewi, A. K., Mashuri, M., & Ma'fulah, M. (2021). The Effectiveness of Using Multimedia In Improving the Students' Reading Comprehension in English Text. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 9(2), 438–444. <https://doi.org/10.24256/ideas.v9i2.2338>.
- Dewi, N. K. C., & Rustiarini, N. W. (2021). Penataan Perpustakaan Desa untuk Meningkatkan Literasi Membaca. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 8–15. <https://doi.org/10.53860/losari.v3i1.35>.
- Eisenberg, N., & Spinrad, T. L. (2014). Multidimensionality of prosocial behavior: Rethinking The Conceptualization and Development of Prosocial Behavior. *Developmental Review*, 34(4), 337–368.
- Eisenberg, N., & Spinrad, T. L. (2014). Emotion-related self-regulation: Sharpening the definition. In J. J. Gross (Ed.), *Handbook of Emotion Regulation* (2nd ed., pp. 145–166). Guilford Press.
- Fadillah, D. P., & Istikomah, I. (2021). The Strategy of School Literacy Culture in Elementary School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (3), 503–517. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1614>.
- Farida, N., & Wardah Ningsih, R. (2020). Sosialisasi Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal di TK Bunda Pertiwi. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(1), 227-232.
- Farhurohman, O. (2019). Pengembangan Metode Bimbingan Belajar Membaca Berbasis Struktural Analitik-sintetik (SAS) di Madrasah Ibtidaiyah. *Elementary*, 7(1), 115–136.
- Fatimah, D. N., Nuraisah, I., & Sutisnawati, A. (2019). Pengaruh media kartu kalimat terhadap literasi membaca pemahaman di kelas rendah. *Jurnal Perseda*. Vol 2 (3).
- Fuad, M., Suryanto, E., & Muhammad, U. A. (2021). Teacher and student perceptions: Do students have good reading motivation? *Journal of Hunan University (Natural Sciences)*, 48 (4), 40–49.
- Gagne, R. M. (1985). *The Conditions ff Learning and Theory of Instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart & Winston.

- Garmarini, I., Mustaji, & Miftakhul Jannah. (2021). Pengaruh Cooking Class Terhadap Kemampuan Motorik Halus dan Mengenai Ukuran Benda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8 (2), 276–288. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.349>.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Gopalan, V., Bakar, J. A. A., Zulkifli, A. N., Alwi, A., & Mat, R. C. (2021). A Review of the Motivation Theories in Learning. *Frontiers in Education*, 6, Article 638470. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.638470>.
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and Motivation in Reading. Dalam *Handbook of Reading Research* (Vol. 3, hlm. 403-422).
- Guthrie, J. T., McRae, A., & Klauda, S. L. (2007). Contributions of concept-oriented reading instruction to knowledge about interventions for motivations in reading. *Educational Psychologist*, 42(4), 237–250. <https://doi.org/10.1080/00461520701621087>.
- Haeni, S. R., Andriana, E., & Rokmanah, S. (2023). Pengaruh Metode SAS di SD untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Consilium: Education and Counseling Journal*, 1(1), 122–128.
- Helwah, M., Arisati, K., & Mufidah, N. Z. (2023). Metode SAS sebagai solusi guru dalam meningkatkan membaca di kelas pemula madrasah ibtidaiyah. Attadrib: *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6 (1), 1–9. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.354>.
- Hague, C. (2010). “It ’ s not chalk and talk anymore ” School approaches to developing students ’ digital literacy. *Futurelab Inovation in Education*, 1–24.
- Halliday, M. A. K. (1975). *Learning How to Mean: Explorations in the Development of Language*. Edward Arnold.
- Harackiewicz, J. M., Smith, J. L., & Priniski, S. J. (2022). *Interest matters: The importance of promoting interest in education*. *Educational Psychology Review*, 34, 187–206. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09635-7>
- Hartono, R. (2019). *Pengaruh media pembelajaran berbasis video terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Binamu*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Haryanto, S., Mawaddah, N., Rahman, R., Fatmawati, F., & Octafiona, E. (2024). *Analysis of Islamic Counselling and Learning Motivation: Keys to Successful Student Academic Achievement. Journal of Education Research*, 5 (2), 1141. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1141>.
- Hermita, N., Widyanti, A., Kurniawan, O., & Witri, G. (2020). Implementing of Analytical Structural Methods Synthetic (Sas) to Improve the Ability of Reading Beginning of Elementary School Students. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 4(1), 280–288. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i1.7942>.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2024). The Four-Phase Model of Interest Development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. <https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102>.
- Hirschman, K., & Wood, B. (2018). 21st Century Learners: Changing Conceptions of Knowledge, Learning and the Child. *The New Zealand Annual Review of Education*, 23(1), 20–35. <https://doi.org/10.26686/nzaroe.v23i0.5280>.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Huzaefah, O., & Lubis, T. (2021). *Reading interest level in primary school teachers based on the implementation of the School Literacy Movement in Depok City. JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(2), 95–98. <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i2.3707>.
- Irawan, D., & Putri, I. D. A. (2024). Pengaruh Buku Bacaan Terhadap Peningkatan Minat Baca dan Keterampilan Bahasa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2467–2473. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1184>.
- Jaafar, A., Syafril, S., Faisal, Engkizar, Anwar, F., & Hakim, R. (2020). Impacts of Globalization on Adolescents' Behavior in Malaysia. *Islāmiyyāt*, 41(2), 3–8.
- Jabir, A. (2020). Application Of Sas Method In Improving Beginning Reading Ability In Elementary School. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 1812–1818.
- Keller, J. M. (2010). *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Metode Approach*. Springer.
- Khoirroni, I. A., Patinasarani, R., Hermayanti, N. I., & Santoso, G. (2023). *Pendidikan karakter: Tingkat Anak Sekolah Dasar di Era Digital. Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2 (2), 269–279. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.372>.

- Knowles, M. S. (1984). *The adult learner: A neglected species* (3rd ed.). Gulf Publishing Company.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Leahy, M. A., & Fitzpatrick, N. M. (2017). Early Readers and Academic Success. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 7(2), 87–95. <https://doi.org/10.5539/jedp.v7n2p87>.
- Laurie, S., & Whitehead, K.A. (2017). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41 (2), 111–127. <https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102-4>.
- Leavy, P. (Ed.). (2024). *The Oxford handbook of qualitative research* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Lestari, N. (2019). The Application of Edutainment Method in Developing Beginner-Level Writing Competency for Students of Early Grade in Elementary School. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 110–119.
- Linnenbrink-Garcia, E. A., Patall, E. A., & Pekrun, R. (2021). *Motivation and emotion in education: Theory, research, and applications*. *Educational Psychology Review*, 33, 1385–1421. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09610-2>.
- Lutfiani, A. R. L., Iwan, C., & Munandar, D. (2021). Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa. *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 17(2), 193–204. <https://doi.org/10.36667/bestari.v17i2.513>.
- Ma, L., & Zhao, Z. (2025). *Reading motivation and reading comprehension achievement among English majors in China: A descriptive correlational study*. *Heliyon*, 11(3), e42427. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42427>.
- Mardhotillah, W., & Qura, U. (2023). Pengaruh Metode SAS terhadap Hasil Belajar Membaca Bahasa Indonesia Kelas 1 SD IT Islamia. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(2), 401–408. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1259>.
- Masitoh, I. S., Saepurokhman, A., & Royani, N. R. N. (2022). Penggunaan media kartu kalimat untuk meningkatkan minat dan hasil belajar membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Edukasi Sebelas April*, 6(2), 29–38.
- Maslow, A. (1970). *Motivation and Personality* (2 ed.). Harper & Row.

- Mawati, D. (2024). Penerapan Metode Struktural Analitik-sintetik (SAS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 1897–1902.
- Mayer, R. E. (2001). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia Learning (3rd Edition)*. Cambridge University Press.
- Mesiono, M., Vanni, S. O., & Zairina, N. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dwi Utama Deli Serdang. *Jurnal Raudhah*, 8(1), 58–68.
- Mufidatul Helwah, D., Arisati, K., & Mufidah, N. Z. (2023). Metode SAS Sebagai Solusi Guru Dalam Meningkatkan Membaca di Kelas Pemula Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.354>.
- Muhammad, E. B., Sholichah, A. S., & Aziz, J. A. (2019). Pengaruh Budaya Membaca Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Smp Islam Al Syukro Universal Ciputat Tahun 2019. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 332–343. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.61>.
- Muhibbin, & Marfuatun. (2020). Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meminimalisir Prokrastinasi Akademik di Kalangan Mahasiswa. *Educatio*, 15(2), 9–20. <https://doi.org/10.29408/edc.v15i2.2714>.
- Muriani, Y., MS, Z., & Suseno, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Struktural Analitik-sintetik. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.469>.
- Nasution, A. E. (2019). EKOMPEN (Elektronik-Komik Pendek) sebagai solusi cerdas dalam menumbuhkan minat baca masyarakat Indonesia di era digital. *Jurnal Iqra'*, 1(1), 105–114.
- Nono, Y. (2024). Penerapan Metode Struktural Analitik-sintetik (SAS) dalam Pembelajaran Menulis Permulaan di Kelas III SDN IPI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 60–66.
- Norman, D. (2002). *The Design of Everyday Things*. Basic Books.
- Nurhabibah, P., Subyantoro, S., Pristiwati, R., & Haryadi. (2023). Analysis of Beginning Reading and Writing Media Needs Based on Interactive Multimedia. *International ...*, 620–623.

- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Misykat*, 03, 171–187.
- Pfost, M., Dorfler, T., & Artelt, C. (2013). Students' Extracurricular Reading Behavior and the Development of Reading Competence. *Learning and Instruction*, 26, 17–28. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2013.01.002>
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Prasetyo, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(2), 42–54.
- Prasetyo, D. E. (2022). *The Digital Game for the Learning of Reading Skill*. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 12(1), 50–59. <https://doi.org/10.14710/parole.v12i1.50-59>.
- Pratiwi, S. N., Prasetya, I., & Gajah, N. (2022). Literacy Culture in Elementary Schools: The Impact of the Literacy Movement Program and Library Facilities. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 8 (3), 786–794. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5559>.
- Puspa, A., Siregar, L., Simanjuntak, E. B., Karo-karo, D., Tambunan, H. P., & Sembiring, M. M. (2024). Pengaruh Penggunaan Metode Struktural Analitik-sintetik (SAS) terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 107396 Paluh Merbau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7134–7148.
- Rahmi, N., Putra, M. J. A., & Alim, J. A. (2022). Pengembangan Media Komik Digital Pada Pembelajaran Pelestarian Lingkungan Kelas V Tema Viii Di Sekolah Dasar. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1712–1725.
- Reigeluth, C. M. (1999). *Instructional-design theories and models: A new paradigm of instructional theory* Vol. II. (3). Lawrence Erlbaum Associates.
- Richey, R. C., & Klein, J. D. (2020). *Design and development research: Methods, strategies, and issues*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Menumbuhkan minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6 (2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>

- Sahbudi, A., Abidin, Y., & Rakhmayanti, F. (2022). Analisis Metode Pembelajaran Sas Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I SD. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6 (2), 228. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7626>.
- Santrock, J. W. (2020). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saptarina, E., Amelia, K. R., & Sartika, D. (2023). Analyzing the Relationship Between Students' Reading Interest and Comprehension of Descriptive Texts. *Edu-Ling: Journal of English Education and Linguistics*, 7 (1), Article 4090. <https://doi.org/10.32663/edu-ling.v7i1.4090>.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar* (24th ed.). Rajawali Pers.
- Sari, C. P. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(32), 3128–3137.
- Sari, P. A. P. (2020). Hubungan Literasi Baca Tulis dan Minat Membaca Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3 (1), 141–152. <https://doi.org/10.23887/jlls.v3i1.24324>.
- Schiefele, U. (2009). Interest and Learning From Text. *Scientific Studies of Reading*, 13 (3), 257–279. https://doi.org/10.1207/s1532799xssr0303_4.
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2020). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (5th ed.). Pearson Education.
- Setyowati, L., Sukmawan, S., & El-Sulukkiyah, A. A. (2021). Learning From Home During Pandemic: A Blended Learning for Reading to Write Activity in EFL Setting. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 6 (1), 9–17. <https://doi.org/10.21070/jees.v6i1.662>
- Sinaga, J., Sagala, R. W., Ferinia, R., & Hutagalung, S. (2021). Peran fundamental gembala bagi guru saat pandemik dalam pembelajaran online berbasis karakter: Tantangan dan sistem pendukung. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 13–35. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.61>.
- Siumarlata, V., & Tandiarrang, R. J. (2020). Factors Influencing the Students' Low Interest in Reading English Text At English Department of Uki Toraja. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP) FKIP Unismuh Makassar*, 6(1), 108–113.

- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Revisi ed.). Rineka Cipta
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca* (Cet. 1). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soto, E. F., Irwin, L. N., Chan, E. S. M., Spiegel, J. A., & Kofler, M. J. (2021). Executive Functions and Writing Skills in Children with and Without ADHD. *Neuropsychology*, 35(8), 792–808. <https://doi.org/10.1037/neu0000769>.
- Sudarsana, U. (2014). *Pembinaan Minat Baca* (Edisi 1). Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Sugiyatmi, Yudiyanto, & Pratiwi, V. U. (2024). Analisis Implementasi Metode Struktur Analitik-sintetik (SAS) Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar Analysis of The Implementation of The Synthetic Analytical Structure (SAS) Method on The Initial Reading Skills of. *Jurnal Pendidikan*, 33(1), 477–484.
- Sumaryanti, L. (2020). Menumbuhkan Minat Baca Anak MI/SD Dengan Media Buku Bergambar Seri. *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, 4 (2), 173–183. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i2.2699>.
- Sujiono, Y. N. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. PT Indeks.
- Sulaiman, U., & Hasrianti, A. (2021). The Effect of Synthetic Structural Analytical Method on Beginning Reading Ability of Students in Makassar City. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 8(2), 364–368.
- Sumardi, S., Safitri, I. D., & Supriyadi, S. (2018). Learning strategies used by the students in performance assessment in EFL classroom. *Humaniora*, 9 (3), 291–303. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v9i3.5025>.
- Sumaryanti, L. (2020). Menumbuhkan Minat Baca Anak MI/SD dengan Media Buku Bergambar Seri. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4 (2), 173. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i2.2699>.
- Suparno, P. (2020). *Metode Pembelajaran yang Konstruktivistik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Supriadi, U., Supriyadi, T., & Abdussalam, A. (2022). Al-Qur'an Literacy: A Strategy and Learning Steps in Improving Al-Qur'an Reading Skills Through Action Research. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(1), 323–339. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.1.18>.

- Suryani, A. (2020). *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Pokok Bahasan Bilangan Bulat Kelas Vii Smp Negeri 4 Purwokerto*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Susanti, E. (2022). *Keterampilan Membaca*. In Media.
- Susanto, A. (2016). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana Prenada Media Group.
- Sweller, J. (2021). *Cognitive load during problem solving: Effects on learning*. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285.
- Tarman, B., & Santoso, A. (2021). Civic education in the digital era: Challenges and opportunities for character education. *International Journal of Instruction*, 14(2), 1–16. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1421a>
- Usfa, F. H., & Akbar, M. A. (2023). Improving Students' Reading Skills Using Image Media At Class I Of SDN 007 Simandolak Riau Province. *International Journal of Technology and Education Research*, 01(03), 9–16.
- Van Laar, E., Van Deursen, A. J. A. M., Van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2017). The relation between 21st-century skills and digital skills: A systematic literature review. *Computers in Human Behavior*, 72, 577–588. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.03.010>.
- Wang, C., Pan, R., Wan, X., Tan, Y., Xu, L., Ho, C. S., & Ho, R. C. (2020). Immediate psychological responses and associated factors during the initial stage of the 2019 coronavirus disease (COVID-19) epidemic among the general population in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(5), 1729. <https://doi.org/10.3390/ijerph17051729>.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi pengajaran* (Edisi revisi). Yogyakarta: Media Abadi.
- Wulandari, S. W., & Puspitasari, I. (2023). Pengaruh minat baca terhadap kemampuan literasi awal pada anak usia 5-6 tahun di TK se-Kabupaten Temanggung. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2 (2), 313–328. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v2i2.263>.
- Widianto. A., Perdana, R., Sajidan, Sunarno, W., & Ashadi. (2018). *Improving the entrepreneurship competence of pre-service elementary teachers on professional education program through the skills of disruptive innovators*. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Social Sciences, Laws, Arts and Humanities (BINUS-JIC)* (pp. 545–550). SciTePress. <https://doi.org/10.5220/0010024000002917>.

- Widoyoko, E. P. (2018). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yang, S. C., & Chen, Y.-J. (2007). Technology-enhanced language learning: A case study. *Computers in Human Behavior*, 23 (1), 860–879. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2006.02.015>
- Yuliyana, M., Rochmiyati, R., & Maulina, D. (2021). Blended learning assessment instrument for elementary school. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 668–676. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i3.189>.
- Yulianti, Y., & Hadi, S. (2023). *Policy Analysis of Independent Curriculum in Elementary Schools*. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 7 (2), 126–141. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v7i2.8388>.
- Yusof, S. M. (2021). Factors Affecting Students' Learning Engagement in Odl. *International E-Conference Building Bridges to the New Normal*, June.
- Zaitun, H., Hadi, M. S., & Lestari, D. R. (2021). Using Book Widgets to Attract Students' Interest in Learning English. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 9(4), 504–511. <https://doi.org/10.33394/jollt.v9i4.4007>.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2
- Zulela, Rachmadtullah, R., & Iasha, V. (2021). Effectiveness of the use of synthetic analytical structural methods against the ability to begin writing skills in elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1), 16–22. <https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.33359>.
- Zur, S., Zulkifli, M., & Hestiana. (2022). Students' Interest in Reading English Texts. *KnE Social Sciences*, 7(8), 148–157. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10733>